

Trinity



The Naked Traveler 1

PUJIAN UNTUK THE NAKED TRAVELER

“Tulisan Trinity memang bagus. Ada kejujuran dalam mengungkapkan apa yang dirasakan, tidak hanya yang dilihat. Tulisan yang baik membuat orang membaca. Dan ini yang kita perlukan. Kita ingin sebanyak mungkin orang membaca. Kalau tidak, bangsa ini akan merosot mutunya secara totalitas. Karena itu, diperlukan semakin banyak penulis yang mampu menyajikan topik-topik sederhana secara memikat. Trinity adalah salah seorangnya.”

—**Bondan Winarno**, penulis, wartawan, pendiri komunitas wisata boga Jalansutra

“Penuh petualangan, berwawasan, informatif, sering kali lucu, cerita pendek Trinity menyadarkan para pembaca akan begitu banyak hal yang dapat ditemui di luar sana dan membuktikan bahwa *traveling* dapat dilakukan oleh siapa saja yang mempunyai kemauan untuk keluar dari zona nyaman mereka sendiri. Buku Trinity mencampurkan refleksi pribadi dengan tip yang praktis dan cerita petualangan dengan renungan filosofis tentang arti dari *traveling*. *The Naked Traveler* mengajak kita melakukan perjalanan yang berani, lucu dan ‘berwarna’ dari Puerto Riko dan Finlandia ke Sri Lanka, Kamboja, Ceko, dan banyak lagi. Dari keseluruhan buku ini terlihat bahwa Trinity memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap kebudayaan lain dan menghormatinya, tanpa kehilangan (bahkan sering menambahkan) penghargaan terhadap kebudayaannya sendiri. Dengan menularkan antusiasme *traveling* dari awal sampai akhir, *The Naked Traveler* adalah tantangan yang menyenangkan dan merupakan titik kebangkitan bagi semua orang yang dunia *traveling*-nya hanya bermula di Bogor dan berakhir di Bali.”

—**Daniel Ziv**, penulis buku *Jakarta Inside Out*, sutradara film dokumenter *Jalanan*

“Membaca *The Naked Traveler* selalu bikin saya senyum-senyum sendiri karena tulisannya spontan, jujur, dan personal banget, lengkap dengan pikiran-pikiran liarnya—seakan-akan saya sendiri yang mengalaminya! Lepas dari gayanya yang kayak asal-asalan, kalau diperhatikan lebih lanjut, terasa banget kalau tulisan ini ditulis oleh penulis yang punya referensi

superbanyak soal tempat sampai film, dan ditulis sangat detail. Buat saya pribadi, buku ini jadi alternatif penting buat referensi kalau saya mau jalan-jalan, terutama ke daerah-daerah nonturistik yang seru itu. Atau sekadar buat hiburan dan berkhayal tingkat tinggi karena cuti dan duit terbatas.”

—**Edna C. Pattisina**, wartawan *Kompas* yang suka jalan-jalan

“It was great pleasure, and even greater fun to read through Trinity’s anecdotes from her travels throughout the World. I do hope she will inspire more Indonesians to join the global traveler community by giving an example that it IS possible to get out and see our planet on your own, even if you are a young woman! So down with the shopping weekends to Singapore or the package-tours to Europe—there is much more fun to be had out there. And to those who have yet to make the first trip abroad—happy armchair traveling with this book!”

—**Laszlo Wagner**, *hardcore backpacker* asal Hungaria, salah seorang penulis buku *Lonely Planet*

“Sebuah karya yang sangat personal, jarang terungkap, tapi sarat informasi. Buku ini adalah salah satu dari sedikit karya *travel writing* yang ditulis manusia Indonesia tentang realitas di balik keindahan dunia.”

—**Wien Muldian**, pustakawan, pekerja literasi, dan pelancong

“Menarik, dipaparkan secara sistematis dan tematis, deskriptif dan enak dicerna.”

—**Koran Sindo**

“The Naked Traveler sebagai salah satu akses bagi yang ingin tahu lebih banyak tentang dunia *backpackers*.”

—**Majalah Fit**

“Segar, berwawasan, dan cukup menghibur hati orang-orang yang tidak bisa berlibur atau tak punya kesempatan bepergian ke banyak negara.”

—**Majalah Cosmopolitan**

“Menceritakan hal-hal seputar perjalanan dengan cara yang cukup unik. Gaya penulisannya ringan dan kocak, mirip-mirip gaya penulisan novel populer.”

—**detik.com**

The **Naked** Traveler**1**

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

The Naked Traveler1

Trinity



The Naked Traveler 1

Karya Trinity

Edisi I Cetakan Pertama, Juni 2007

Edisi II Cetakan Pertama, Juli 2014

Penyunting: Imam Risdiyanto

Perancang & ilustrasi sampul: @Labusiam

Ilustrasi isi: Atomik Studio

Pemeriksa aksara: Nunung & Prima

Penata aksara: Arya Zendi

Foto isi: koleksi pribadi penulis

Digitalisasi: Yudiansyah - Mizan Digital Publishing

Pernah diterbitkan dengan judul yang sama pada 2007.

Diterbitkan oleh

Penerbit B first

(PT Bentang Pustaka)

Anggota Ikapi

Jln. Plemburan No. 1, RT 11 RW 48 SIA XV, Sleman, Yogyakarta 55204

Telp./Faks: (0274) 889248/(0274) 883753

Surel: bentang.pustaka@mizan.com

<http://bentang.mizan.com>

<http://www.bentangpustaka.com>

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Trinity

The Naked Traveler 1/Trinity; penyunting, Imam Risdiyanto—Yogyakarta:
B first, 2014.

x+290 hlm; 20,5 cm

ISBN 978-602-1246-10-8

1. Perjalanan

I. Judul

II. Imam Risdiyanto

910

Ebook ini didistribusikan oleh:

Mizan Digital Publishing (MDP)

Jln. T. B. Simatupang Kv. 20,

Jakarta 12560 - Indonesia

Phone: +62-21-78842005 — Fax.: +62-21-78842009

website: www.mizan.com

e-mail: mizandigitalpublishing@mizan.com

twitter: @mizandotcom

facebook: mizan digital publishing

Mizan Online Bookstore: www.mizan.com & www.mizanstore.com

Naked Intro • ix

Airport • 1

Ketemu "Malaikat" di *Airport* – 3 | Menunggu sama dengan Makan – 7 | Berkelana di Toilet – 10 | Pilih Makan Rendang atau KKN? – 13 | Kejarlah Daku dan Tangkaplah Bagasimu – 17 | Becak di Landasan Pesawat – 20 | Taksi, Trem, Bis, atau Ojek? – 25

Alat Transportasi • 29

C-130, S-58, CN-235, ATR-42, LET 410 UVP-E – 30 | Mau Murah, Tahanlah Lapar – 34 | Kelas Bisnis Pakai Piring – 38 | Tidak Semua Pramugari Seksi – 43 | Satu Malam Bersama TKI – 47 | *The Truth about European Train* – 52 | *Road to Heaven* – 56 | Kumbang, Pantat, dan Kentut – 60 | Banyak Matahari, Sedikit Jalan Kaki – 64 | Mengangkang di Kepala *Porter* – 68

Life Sucks! • 75

Terkutuklah Edinburgh – 76 | Percaya *Website* sama dengan Dideportasi – 80 | Penyakit Dunia Ketiga – 84 | Faktor "U" – 89 | Sial atau Tolol? – 94 | Jangan Paksa Saya Buang Air Besar! – 98 | Uka-Uka di Moyo – 102 | Eksotisnya Pohon Pisang – 108 | Pertandingan Olahraga? Bete! – 112 | Orang Indonesia Juga Manusia – 116

Tip • 121

Manfaat Teman (Nemu di) Jalan – 122 | Hostel *Sandwich* – 126 | Hotel, Losmen, *Guesthouse*, Bungalo, Sama Bututnya – 130 | Makan Hemat dan Nekat 1 – 135 | Makan Hemat dan Nekat 2 – 139 | Kuping Babi, Embrio Bebek, atau Kecoak? – 143 | Aneka Dugem (1) – 148 | Aneka Dugem (2) – 152 | Jangan Sirik dengan Ransel Saya – 156 | Jutawan

yang Menyamar Jadi *Backpacker* – 160 | Belanja Barang Bermerek –
165 | Kecil, tapi Penting – 169 | *Visa Takes You Nowhere* – 175

Sok Beranalisis • 179

Main Fisik dan Main Ras – 180 | Ayam Bakpau, Bukan Bakpau Ayam –
184 | Pulau Indah Terjajah – 188 | Arti Hidup di Negara Tropis – 192
| Cakar-cakaran Langit – 195 | Sekilas Banda Aceh Kini – 199 | Naik
Gunung? *Camping Aja, Ah!* – 203 | Di Mana Andorra – 207

Adrenaline • 213

Museum *Sereum* – 214 | Terjun dari Monas – 217 | *Gotham City?* – 222
| Pulau James Bond dan Candi Angelina Jolie – 226 | *Thai Message* –
230 | Bugil di Danau Es – 235 | Kenang-kenangan dari Trevor – 239
| Taman Permainan Seram – 243 | Menunggu Angin demi *Adrenaline*
– 248

Ups • 253

I'm Just a Lucky Bastard! – 254 | *Miss Metal Teeth* – 258 | Fobiamu
Jadi Fobiaku – 263 | Sandal Jepit Pejabat – 267 | *Jaim*-nya Perjalanan
Bisnis – 272 | Pilipina, Filipina, atau Pilifina? – 275 | *Lost in Translation*
– 280 | Hotel Kelebihan Bintang – 284

MULANYA SAYA hanya membuat catatan harian setiap kali saya *traveling*, lalu saya perbanyak dan bagikan kepada teman-teman. Kata mereka, sih, tulisan saya lucu. Adalah Togap, pembuat milis beasiswa, menyarankan saya untuk memublikasikannya secara *online*. Berhubung saya “gaptek”, teman saya itu membuatkan *template* blog sehingga saya tinggal *posting* saja. Saya sendiri tidak menyangka melihat banyaknya jumlah *hit* pada blog saya, dan lebih tidak menyangka bahwa blog saya akhirnya dicetak. Tulisan yang ada di buku ini menceritakan kisah perjalanan saya sebagian besar pada tahun 1990an–2005. Bisa jadi, beberapa situasi tertentu sudah tidak berlaku lagi.

Saya berharap dengan dibukukannya tulisan-tulisan saya, maka akan semakin banyak orang yang terinspirasi untuk menjadi *independent traveler*. *Traveling* tidak hanya sekedar foto-foto dan berbelanja di tempat wisata, juga bukan hanya ke luar negeri atau kota-kota besar yang banyak mal. Buku ini bukanlah seperti brosur dengan gambar yang indah dan informasi bagaimana mencapai ke sana dan berapa harganya, tetapi tentang suka duka di balik perjalanan itu sendiri. Pada akhirnya, ke mana pun saya pergi dan apa pun yang terjadi di negara kita, saya akan tetap menganggap Indonesia adalah yang terbaik.

Akhir kata, saya mengucapkan terima kasih yang terutama kepada Yesus Kristus atas berkat-Nya yang luar biasa. Terima kasih kepada Bapak (Alm) dan Mama yang selalu berani mengizinkan anak perempuan satu-satunya *ngacir traveling*, Abang yang selalu jadi *cheerleader*, Mas Kris yang selalu meyakinkan saya bahwa saya punya bakat menulis dan Mas Imam yang supersabar, Togap atas bantuannya mengblogkan tulisan-tulisan saya, Esti yang selalu bersedia jadi teman berdiskusi, Aan yang telah mengajarkan ilmu perbukuan, Uwi atas masukannya terhadap desain, keluarga besar Djajadisastra yang selalu membuat saya malu karena kami adalah *djaja-di-sastra* bukan *djaja-di-matematika*, sahabat-sahabat jalan saya, para komentator yang membangkitkan semangat jalan-jalan: Bondan Winarno, Daniel Ziv, Edna C. Pattisina, Laszlo Wagner, Wien Muldian, dan para Nt-ers yang telah setia membaca blog saya dan memberi banyak masukan.

Happy traveling!

Cheers,

/Trinity

Blog: naked-traveler.com

Twitter: @TrinityTraveler

Facebook: TrinityTraveler

Instagram: @trinitytraveler

YouTube: TheNakedTraveler

Milis: groups.yahoo.com/group/nakedtraveler

E-mail: naked.traveler@gmail.com



THE NAKED
TRAVELER

Airport





Ketemu “Malaikat” di Airport

Kalau Anda terbang *long flight* dan maunya bayar murah, harusnya Anda pernah terpaksa menginap di *airport*.

APALAGI JAKARTA jarang jadi kota asal untuk terbang *direct flight* karena hampir semua pesawat yang menuju ke Eropa atau Amerika biasanya bermula dari Singapura. Untuk mendapatkan tiket murah, pasti jam keberangkatannya bukan di jam yang *convenient*. Contohnya saja, terbang dari Jakarta ke Singapura pada pukul 11 malam untuk mengejar pesawat berikutnya pada pukul 7 pagi. *Well*, di mana pun *airport* untuk transit dan bila negara itu tidak memerlukan visa, sebenarnya bisa saja kita keluar *airport* menghabiskan malam dengan minum-minum di kota. Tapi, selain karena saya seorang yang *disoriented*—tidak tahu arah dan tidak bisa membaca peta—naik taksi ke kota dan minum-minum tentunya membutuhkan biaya yang tidak sedikit bagi saya yang seorang *backpacker*.

Kalau Anda menghargai privasi dan kenyamanan, silakan menginap di hotel transit yang berada di dalam *airport*. Saya pernah (terpaksa) menggunakan fasilitas ini di *airport* Kuala Lumpur karena saya sudah lelah sekali berlibur selama tiga minggu keliling Asia Tenggara, dan tiba di *airport* sudah pukul

1 pagi, sementara pesawat berikutnya pukul 8 pagi. Saya langsung saja *check in* di Hotel Transit yang ternyata harga menginapnya paling mahal dibandingkan penginapan-penginapan ala *backpackers* selama tiga minggu sebelumnya.

Sistem menginap di hotel transit adalah per lot, satu lot sama dengan enam jam. Kalau tidak salah harga per lot sebesar 200 ringgit (hampir Rp500.000,00) untuk *single bed*. Kamarnya kecil dan ada kamar mandi di dalamnya. Di dinding ada gordenn motif bunga-bunga berwarna *pink*, yang begitu gordennya dibuka ternyata hanya dinding belaka sebagai “kamufase” biar disangka ada jendela dan biar terlihat seperti layaknya kamar di hotel beneran gitu, loh. AC-nya pun AC sentral, tidak bisa dikecilkan atau dibesarkan sesuai keinginan.

Enam jam kurang lima belas menit, telepon akan berdering keras, artinya harus segera cabut dari kamar itu atau ditawarkan perpanjangan jam oleh resepsionis. Duh, lima belas menit bagi saya kurang cukup untuk “mengumpulkan nyawa”—belum lagi melakukan kegiatan ritual lainnya di kamar mandi.

Kalau Anda tahan dingin dan “ogah rugi” bayar hotel, Anda bisa tidur di bangku ruang tunggu atau bahkan di lantai *airport* yang berkarpet biar bisa selonjor. Tidak usah khawatir, banyak kok orang yang memanfaatkan “fasilitas” ini. Pernah suatu kali karena tahu kita (terpaksa) transit lima jam di *airport* Bandar Seri Begawan, saya dan teman-teman saling mempersiapkan “singgasana” tidurnya: saya dengan badan tertutup selendang *pashmina* warna *shocking pink* dari ujung kaki ke ujung kepala, teman yang lain dengan kedua kakinya yang dimasukkan ke tas saking dinginnya, dan yang parah adalah teman satu lagi yang tidur dengan selimut dan bantal



Kalau Anda tahan dingin dan "ogah rugi" bayar hotel, Anda bisa tidur di bangku ruang tunggu.

hasil nyolong dari pesawat (ini cara yang paling nyaman, tapi butuh keberanian)! Zzz ... kami pun pergi ke alam mimpi.

Tiba-tiba ada suara laki-laki berteriak kasar, "Hooo! Bangun! Bangun!" sambil menggetok-getokkan benda keras ke kursi yang mengeluarkan suara sangat berisik. Begitu membuka mata, terlihat para satpam dengan muka garang sedang mengerubungi kami sambil memegang pentungan. Gila, kita udah diperlakukan seperti gembel tidur di stasiun bus aja! Tapi, saya yakin ini hanya terjadi di Brunei kepada orang yang tidur di bangku *airport* dengan muka Asia. Maklum, pasti disangka TKW alias pembokat.

Dasar saya ndeso yang tidak tahan dinginnya AC, suatu malam saat transit di Changi Airport Singapura, saya memilih ke Lantai 2 untuk tidur di ruang *outdoor* untuk perokok. Di sana ada bangku kayu panjang yang lumayan bisa untuk merebahkan badan plus "AC" khusus. Bukan "Air Conditioning",

melainkan singkatan dari “Angin Cepoi-Cepoi”. Tidak berapa lama saya tertidur, tiba-tiba ada sinar sangat terang yang menyorot saya bagaikan *spotlight* dan suara yang sangat memekakkan telinga sampai budek.

Sumpah, saya pikir ada malaikat yang datang menjemput saya! Rasanya badan saya lemas sekali dan tulang-tulang terlepas perlahan-lahan dari tubuh saya. Pikiran saya pun jadi *flashback* mengingat semua dosa yang pernah saya lakukan. Tidak, jangan sekarang! Akhirnya, saya memberanikan diri membuka mata. Ternyata saya melihat ada pesawat yang terbang rendah sekali di atas muka sampai anginnya mengempas! Setelah sadar atas apa yang terjadi, ah pantas saja demikian karena lokasi tempat tidur saya persis di sebelah landasan pesawat! Namun, lama-lama suara bising itu jadi musik pengantar tidur saya bagaikan lagu ninabobo.

Moral of The Story

Ada harga, ada mutu. Jika Anda berani bayar mahal, tentu Anda akan mendapat pesawat yang mempunyai waktu transit seminim mungkin sehingga tidak usah tidur di *airport*. Jika harus transit lama dan mau bayar ekstra untuk hotel plus tahan dinginnya AC, tentu Anda tidak akan ketemu “malaikat” seperti pengalaman saya.



Menunggu sama dengan Makan

Pada saat menunggu di *airport*, sebenarnya ada tempat yang nyaman dan gratis.

SYARATNYA KITA harus mempunyai kartu kredit, lebih bagus lagi kalau kartu kredit Anda keluaran bank terkenal. Ya, itulah yang disebut *executive lounge*. Meskipun bank penerbit kartu kredit telah banyak menanamkan uangnya untuk memanjakan *customer* yang akan bepergian, masih sedikit orang yang memanfaatkannya. Padahal, caranya gampang. Tinggal lihat di papan merek kartu kredit di depan *lounge*. Bila kartu kredit Anda tercantum, tinggal nyelonong masuk dan mendaftarkan diri di resepsionis dan kartu Anda akan digesek. Di dalamnya ada ruang duduk dengan sofa yang nyaman, surat kabar terbaru, TV, dan yang terpenting dapat makan dan minum gratis. Saya malah lebih ekstrem. Bila saya kebetul, toilet yang paling bersih adalah yang berada di *lounge* ini. Saking nikmatnya, beberapa kali saya dipanggil lewat pengeras suara karena pesawat sudah akan berangkat.

Akan lucu jadinya kalau kita bepergian dengan orang yang mempunyai kartu kredit berbeda. Sering kali saya dan teman menunggu di *lounge* yang berbeda karena kartu kredit kami beda bank. Kalau tidak ingin “berpisah”, silakan salah seo-

rang yang tidak mempunyai kartu kredit yang cocok membayar Rp50.000,00 sebagai *charge* masuk. Kalau Anda cukup nekat, cek orang yang akan masuk ke *lounge* dan membuka dompetnya. Kalau ada deretan bermacam kartu kredit apalagi yang berwarna emas, mintalah tolong, “Pak, teman saya tidak punya kartu kredit, tapi mau masuk sama saya. Boleh saya pinjam satu kartu Bapak?” Waktu itu, sih, saya berhasil—mungkin lagi hoki aja nemu bapak-bapak yang baik. Bila trik itu tidak berhasil, pilihan terakhir adalah silakan punya bermacam-macam jenis kartu kredit sehingga bisa punya banyak pilihan.

Nah, bagaimana bila kita tidak mempunyai kartu kredit? Restoran di *airport* menjadi pilihan. Saya sampai enek. Bila sedang menunggu di Soekarno-Hatta, saya biasanya nongkrong di gerai *fast food* terdekat. Meskipun harga di *fast food* tersebut lebih mahal, paling tidak rasanya sesuai ekspektasi. Saya jadi ingat iklan salah satu *fast food* di Indonesia: bila ada



Silakan punya bermacam-macam jenis kartu kredit sehingga bisa punya banyak pilihan.

iklan promosi paket, pasti ada tanda bintang yang berisi keterangan dengan tulisan kecil-kecil di bagian paling bawah iklan, “harga tidak berlaku di bandara”.

Restoran yang ada di dalam setelah *check in*, bagi saya tidak nyaman karena rata-rata tidak bisa merokok. Kalau terpaksa makan di dalam, relakan merogoh kocek yang tidak sedikit karena apa pun barangnya, harga pasti melambung tinggi di *airport*. Sebagai perbandingan, saya pernah makan satu porsi mi instan di *airport* Denpasar seharga Rp20.000,00!

Pengalaman yang paling buruk bisa jadi kalau Anda harus menunggu lama sekali di *airport* pada malam hari ketika semua restoran sudah tutup. Saya pernah tertahan sepuluh jam di Soekarno-Hatta karena sistem menara pengontrolnya *down* (hebat sekali, ya, Indonesia!). Mau pulang tanggung karena saat itu musim liburan dan tidak ada pesawat lain yang tersedia sampai dua hari berikutnya. Padahal, ada *meeting* penting yang harus saya hadir keesokan harinya. Yang saya lakukan, seperti ratusan calon penumpang lain, adalah tidur di lantai.

Ingat, *airport* ini tidak ada karpetnya. Duh, punggung rasanya *semriwing* berat! Deretan ratusan orang tidur di lantai *airport* persis pengungsi kena tsunami. Kami pun tidak pernah tahu kapan pesawat akan berangkat karena papan jadwal elektroniknya mati. Bila salah satu pesawat akhirnya jadi berangkat, ada petugas khusus yang mendatangi calon penumpang. Dia mengguncang-guncang badan kita sambil membayangkan, “Pak, Bu, bangun ... bangun ... pesawat ke Surabaya sudah mau berangkat sekarang.”

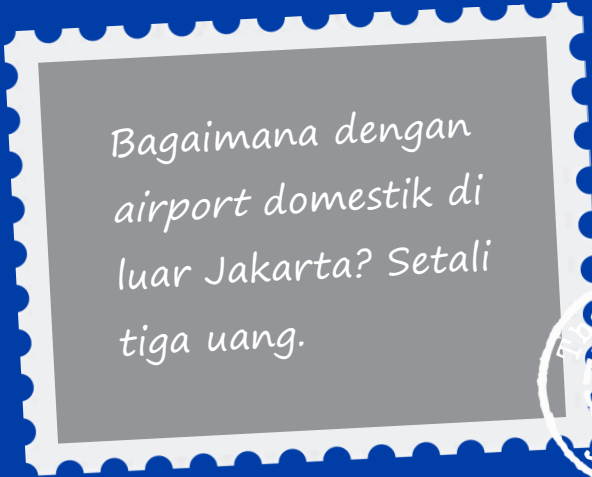


Berkelana di Toilet

Yang bikin bete menunggu di *airport* Indonesia adalah karena seumur-umur tidak pernah nyaman toiletnya.

HERAN BISA begitu, padahal penggunaan toilet di *airport* termasuk yang paling tinggi karena minimal orang berada di sana selama sejam untuk penerbangan domestik dan dua jam untuk penerbangan internasional. Belum lagi seringnya kita lebih lama di *airport* lokal karena pesawat kita hobi *delayed*, plus ada orang yang menunggu berjam-jam untuk transit, kan?

Baru-baru ini, Soekarno-Hatta International Airport (bandara internasional, bo!) merenovasi toiletnya. Memang lebih bagus, dengan tegel dan dinding keramik yang baru dan berwarna, sabun cair sudah ada di setiap wastafel, bahkan ada pengering tangan yang berfungsi. Tapiiii ... dengan ruangan seluas itu, hanya ada 2–3 bilik. Di dalamnya ... yah, sama aja bohong! Tetap kotor, becek, bau, dengan sampah berceceran, dan tidak ada tisu. Tambah lagi, *toilet shower*—lebih tepatnya selang air untuk membasuh kelamin—tidak berfungsi (cara menyalakan airnya bukan dengan memencet gagang *shower*, tapi dengan memutar keran. Artinya, saat itu juga ujung selang memun-



Bagaimana dengan
airport domestik di
luar Jakarta? Setali
tiga uang.



cratkan air yang deras sehingga membasahi seluruh bilik!). Bagaimana dengan *airport* domestik di luar Jakarta? Setali tiga uang. Bahkan dari tiga bilik, pasti salah satunya ada yang mampet. Hiii!

Suatu kali di Schiphol Airport (Amsterdam, Belanda), pernah saya kebelet buang air besar. Setelah menyelesaikan “tugas”, *you know*-lah, bau kotoran orang Indonesia itu kan “khas” banget! Saya pun segera mencari tungkai untuk *flush*. Hm, nggak ada. Cari tombol ke seluruh bilik toilet nggak nemu juga. Wah, saya pun mulai panik. Alhasil, saya menarik banyak-banyak tisu gulung dan membuangnya di kakus, berharap bau dan bentuknya tidak begitu kelihatan sehingga cukup waktu bagi saya untuk kabur dan tidak dipelototin orang yang ngantre. Setelah berlama-lama di dalam, saya memberanikan diri ke luar. Klik, saya membuka kunci pintu. Seketika itu, *byurrrr, flush* menyala dan membasuh kotoran dengan bersihnya! Hehe, rupanya *flush* baru keluar secara otomatis kalau

kita membuka kunci pintu. Bagus juga sistemnya, membantu kelupaan atau *kebodohan* manusia sehabis buang air.

Fasilitas toilet memang harus nyaman karena saat ini penggunaannya bukan hanya untuk buang hajat belaka. Bisa untuk sikat gigi, ganti baju, ganti popok, pakai *make-up*, nyisir, ngaca, ngerumpi. *Airport* di negara maju sih sudah lengkap, ada ruang “ibu dan anak”, ada *vending machine* untuk membeli pembalut wanita, sampai *toilet kit* berisi sikat gigi, odol, dan sisir. Bahkan ada tempat *shower* khusus bagi yang ingin mandi. Di sana pun disediakan kertas yang berfungsi sebagai alas duduk (*toilet-bowl*) agar higienis dan membantu kita supaya nggak pipis sambil nungging karena jijik. *By the way*, saya perhatikan hanya toilet di *airport* negara Asia yang mempunyai pilihan toilet jongkok.

Tidak usahlah membandingkan toilet *airport* kita dengan negara maju. Tetapi, bila negara kita selalu dibandingkan dengan sesama negara di Asia, mengapa toilet di *airport* internasional negara tetangga kita selalu ada tisu gulung dan lantai yang kering? Siapa yang bertanggung jawab?



Pilih Makan Rendang atau KKN

Kecanggihan sistem pengamanan di *airport* bagaikan dilema.

SEMAKIN CANGGIH semakin *annoying*. Sebaliknya, semakin tidak canggih, ya semakin tidak aman, bukan? Bukan hanya senjata tajam atau bahan pembuat bom yang ditakutkan, melainkan juga bahan yang dianggap berbahaya seperti obat-obatan tertentu, atau yang dilindungi seperti bibit tanaman langka.

Amerika Serikat adalah negara yang paling resek soal keamanan di *airport*, terutama kalau Anda mendarat di *airport* Los Angeles, New York, atau San Francisco, yang merupakan gerbang pendaratan pesawat internasional. Saya pernah ke Amerika Serikat persis sebulan setelah peristiwa 9/11. Wih, ketatnya pemeriksaan! Pemeriksaan sampai berlapis-lapis sehingga membuat antrean yang panjang, bahkan beberapa pesawat diperbolehkan *delay* karena penumpangnya belum selesai diperiksa. Bagi penumpang yang bawa tas tenteng, meski sudah lewat sinar X, tetap saja isinya dikeluarkan satu-satu, bahkan yang bawa laptop pun harus dibuka sampai ke baterai dan kabelnya. Biasanya, setelah lolos pintu *metal detector*, petugas hanya mendekatkan tongkat *metal detector* dan men-*scan* seluruh tubuh.

Di sana, ada lagi pemeriksaan “lebih menyeluruh” dengan sistem *random*. Herannya, meskipun dibilang *random*, saya pasti sebagian salah seorang yang dicek (pasti karena paspor Indonesia saya. Huh!). Oleh petugas cewek item gede, saya diraba-raba dari ujung kepala, dada, selangkangan, sampai ujung kaki, di depan umum! Masih mending di *airport* Dubai, cewek dan cowok antreannya dipisah. Diperiksa “menyeluruh”-nya di dalam ruangan kecil bergorden, persis ruangan nyoblos pas pemilu. Kalau yang meraba Brad Pitt sih, saya tentu tidak keberatan sama sekali!

Di bagian *customs*, bagian pemeriksaan bagasi yang khusus mengecek boleh tidaknya bahan makanan, tumbuhan, alkohol, parfum, dan rokok masuk ke suatu negara, ada cerita lucu. Teman saya yang berkewarganegaraan Amerika Serikat yang pernah tinggal di Indonesia tiga tahun, doyan banget sama daging rendang. Saat pulang ke negaranya, dia pun membawa rendang. *Unfortunately*, rendang tersebut tidak diperbolehkan petugas *customs* untuk dibawa ke luar karena mencurigakan. Setelah berdebat panjang mengenai apa dan bagaimana rendang itu dibuat, tetapi tetap tidak diperbolehkan juga, akhirnya dengan kesal dan saking “ogah-rugi”-nya, teman saya pun bilang, “*OK, if you don’t allow me to take my rendang, I’ll eat here,*” dan dengan cuek dia memakan 2 kg rendang (baca: 2 kilo, bo!) saat itu juga di depan petugas *customs*! Saya jadi merasa beruntung karena pernah meloloskan 5 kg rendang ke Amsterdam gara-gara punya om yang kerjanya di *airport* situ. Hehe, KKN boleh, dong!

Saat penyakit SARS sedang ramai, *airport* adalah salah satu yang berusaha melakukan pencegahan. Biasanya, di *airport* mana pun kita harus mengisi formulir yang menanyakan



tentang riwayat kesehatan terakhir dan negara-negara mana yang pernah kita kunjungi sebelumnya. Di Male Airport (Maladewa), kita diharuskan mengisi catatan kesehatan—terutama suhu tubuh—dari hari ke hari dengan dibubuhi tanda tangan dan cap dokter setempat (malas banget kan, liburan kudu ke dokter tiap hari?), dan formulir tersebut harus diserahkan sebagai syarat untuk pulang. Tapi di Singapura, sebelum masuk ke *airport*, kita dipersilakan lewat di depan kamera yang dapat mendeteksi panas tubuh. Kita dapat melihat di layar TV sebetuk tubuh manusia digital berwarna-warni yang sedang berjalan, dengan warna merah sebagai indikator. Titik-titik tubuh yang semakin merah berarti semakin panas—kelihatannya seperti video klip musik. Wiii ...!

Sinar X untuk mendeteksi barang bawaan, sih, sudah biasa di mana-mana. Paling banter Anda terpaksa harus menyerahkan pisau lipat atau gunting kuku sebelum masuk pesawat.

Saat ini, pintu *metal detector* sudah sedemikian canggihnya. Alat pendeteksi bahan yang mengandung besi ini dulu rasanya tidak sesensitif sekarang. Paling kita hanya perlu mengeluarkan uang koin dan *handphone* dari saku. Meski tidak terjadi di *airport* Indonesia, di luar negeri saat ini orang harus rela melepas anting dan kalung, bahkan mencopot ikat pinggang dan membuka sepatu, supaya bisa lewat di dalamnya tanpa ada bunyi alarm.

Nah, bila Anda akan bepergian ke luar negeri, pastikan Anda memakai kaus kaki yang tidak bolong dan tidak berbau karena saya sudah cukup melihat (dan terpaksa membaui) orang-orang yang memalukan ini.



Kejarlah Daku dan Tangkaplah Bagasimu

Bicara tentang ukuran kecanggihan *airport*, menurut saya hal itu bergantung dari sistem bagasi di area *baggage claim*.

AIRPORT YANG bagus dan canggih harus mempunyai *conveyor belt*—ban berjalan tempat kita menunggu bagasi dipindahkan dari pesawat ke ruang pengambilan bagasi. Kategori bagasi pesawat bisa berupa koper, ransel, tas tenteng, papan *surfing*, tas golf, sampai kardus. Percaya deh, saya cuma melihat banyak kardus di bagasi pesawat kalau yang naik orang asal Asia Tenggara!

Airport internasional di Amerika atau Eropa adalah contoh *airport* yang canggih. *Conveyor belt*-nya banyak dan berjejer sesuai dengan banyaknya pesawat yang lepas landas dari *airport* tersebut, yang dapat dibedakan dari tampilan layar TV yang tersedia. Bahkan ada yang bentuk *belt*-nya tidak rata, melainkan naik turun bagaikan lift, tambah lagi dengan *traffic light* khusus, hijau bila bagasi sudah boleh diambil, merah bila bagasi belum boleh diambil. Di sana dilengkapi juga rambu-rambu lalu lintas yang artinya tidak boleh begini, tidak boleh begitu.

Bagaimana di Indonesia? Meski hanya sepanjang lima meter seperti di *airport* Jambi, pokoknya ada *conveyor belt* dan beroperasi dengan baik. Nah, itu lumayan canggih menurut saya. *Airport* di kota-kota lain di Indonesia juga lebih kurang sama, paling tidak punya *conveyor belt*. Sedangkan *airport* di Denpasar, Balikpapan, dan Manado, saat ini merupakan salah tiga *airport* yang tercanggih menurut saya karena *conveyor belt*-nya paling panjang dan berliuk. Horeeee! Bukannya saya *conveyor belt fetish*, tapi mengingat koper itu rata-rata besar dan berat, seharusnya setiap *airport* memikirkan dan mengimplementasikan cara yang paling efektif demi kenyamanan para penumpang—dan tentunya demi segi kemanusiaan para petugas transfer bagasi.

Di *airport* Samarinda (Kalimantan Timur) yang kecil, saya bisa keluar ruang tunggu dan nongkrong di pinggir landasan memperhatikan aktivitas pengambilan bagasi. Caranya begini: bagasi satu per satu diturunkan dari pesawat, lalu tumpukan tersebut diletakkan di troli superbesar terbuat dari besi. Bukannya ditarik dengan mobil, troli tersebut ditarik oleh seorang laki-laki berseragam SMA (baca: seorang laki-laki ABG) dari tempat parkir pesawat ke ruang tunggu yang berjarak sekitar 300 m! Troli lalu diparkir persis di luar ruang tunggu, dan *voilà*—silakan cari bagasi Anda di antara ratusan tumpukan koper dan kardus di siang bolong! Inilah saat yang menyebarkan, antara *porter*, bapak-bapak, ibu-ibu, anak-anak, semuanya berebutan mengubek-ubek dan mengambil barang. Belum lagi saling berteriak kalau ada yang dituduh salah ambil. *keluh*

Di Siem Reap Airport (Kamboja), lebih mending sedikit. Memang saya tidak bisa melihat bagaimana bagasi ditransfer

*Voilà—silakan cari
bagasi Anda di antara
ratusan tumpukan
koper dan kardus di
siang bolong!*



dari pesawat ke ruang tunggu, tapi di tempat pengambilan bagasi yang ber-AC ada pintu kecil tempat semua orang berkerumun di depannya. Saya malas berebutan berdiri di depan gerombolan orang, malas bersaing dengan bule-bule sebesar kulkas. Betul saja, begitu pintu kecil dibuka, ada dua orang petugas yang melempar koper-koper dari dalam pintu dan kita harus berebutan menangkapnya! Bukannya nangkep rambut-an, ini sih koper “segede bagong” melayang-layang di udara dan hup, bisa *mejret* saat menangkapnya, bukan? Sesuaiilah dengan keadaan *airport*-nya, di mana pengumuman naik pesawat dilakukan petugas dengan tidak menggunakan pengeras suara sentral, tapi pakai toa—pengeras suara yang bisa ditenteng ke mana-mana, seperti di sekolah saat guru menyuruh kita upacara bendera.

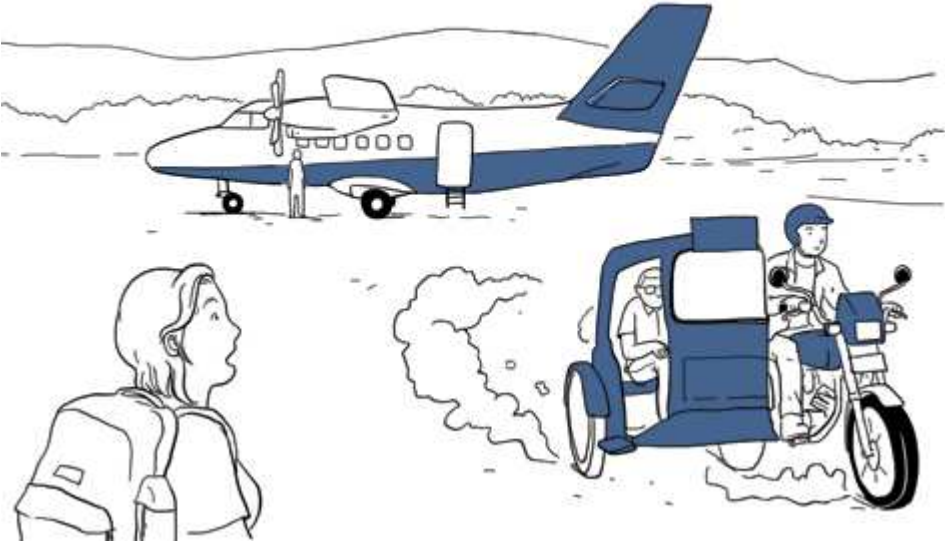


Becak di Landasan Pesawat

Airport paling “lucu” adalah ketika Anda berada di *airport* yang melayani penerbangan dengan menggunakan pesawat kecil.

BIASANYA PESAWAT baling-baling berkapasitas 4 sampai 40-an orang. Wajib hukumnya pada saat *check in*, bagaimanapun bagasi, kita sendiri harus naik timbangan dan petugas akan bertelepon di depan umum berapa berat badan kita dan dicatat di *boarding pass* (beruntunglah bagi Anda yang tidak bertubuh gemuk seperti saya!). Berat badan inilah yang menentukan posisi tempat duduk kita di dalam pesawat, supaya *balance*. Perlakuan terhadap berat badan pun berlaku terhadap bagasi di mana bagasi tidak boleh lebih dari 10 kg per orang. Kalau lebih, berarti Anda harus membayar kelebihan bagasi yang lumayan mahal—itu pun kalau memungkinkan untuk diangkut.

Di Tanjung Redeb Airport (Kalimantan Timur), saat *boarding* menunggu pesawat datang, saya mendengar suara sirene kencang sekali sebanyak tiga kali dengan jeda beberapa menit. Saya pun bertanya artinya kepada penumpang yang duduk di sebelah saya yang saya yakin adalah penduduk setempat. Jadi, begini artinya: sirene pertama adalah pemberitahuan bahwa akan ada pesawat mendarat sehingga harap





Sirene kedua untuk
mengusir orang yang
sedang main bola di
tengah landasan.

mengosongkan landasan ... bagi orang-orang yang menggem-
balakan ternaknya. Sirene kedua untuk mengusir orang yang
sedang main bola yang biasanya masih nekat main di tengah
landasan. Sirene ketiga berarti pesawat sudah benar-benar
akan mendarat!

Kelucuan lain yang terjadi di *airport* kecil adalah saat
transit di Busuanga Airport (Filipina), saat pesawat akan
mengambil penumpang lain untuk sama-sama menuju Mani-
la. Karena haus dan ada selang waktu beberapa saat, kami
nyelonong saja keluar *airport* dan nongkrong di warung. Lagi
asyik-asyiknya minum, terdengar suara orang berlari ke arah
kami. Hah, di pintu warung kami berdiriilah pilot pesawat tadi
sambil teriak, "*Boarding! Boarding!*" Hehe, seorang pilot harus
turun dari pesawatnya dan kejar-kejaran sampai ke warung
untuk memanggil para penumpangnya! Dengan malu, saya
dan teman-teman pun berlari-lari masuk dan menjawab, "*Co-
ming! Coming!*"

Airport terfavorit saya adalah El Nido Airport, sebuah kota kecil di utara Pulau Palawan di Filipina. Begitu pesawat yang membawa saya dari Manila mendarat, saya sampai heran karena tidak ada bangunan berbentuk *airport* sama sekali di dekat landasan. Yang ada hanya sebuah rumah kayu dengan garasi terbuka tempat orang berkumpul. Rupanya “garasi” itu adalah tempat *counter check in* di mana cuma ada satu meja tinggi dan timbangan. Di sisi-sisi “garasi” terdapat bangku kayu panjang, di bawahnya terdapat ember-ember berwarna merah yang digantung berisi pasir. Percaya atau tidak, di setiap ember bertuliskan “*use this in case of fire!*” Busyet, hari gini kalau ada kebakaran cara mematikan apinya masih harus disiram pasir!

Saya lalu bertanya kepada petugasnya, bagaimana cara pergi ke pusat kota karena tidak ada jalan raya di belakang “garasi” dan tidak ada *tricycle* (kendaraan beroda tiga khas Filipina, semacam becak bermotor) yang merupakan kendaraan umum di kota kecil. Jawabnya, “*Just wait here, Ma’am. After the plane takeoff, the tricycles will come here.*” Hah? Rupanya si petugas tahu kalau saya masih bingung. Ia lalu menambahkan, “*Because tricycles here are using the same runway, Ma’am!*” Huahaha! Gile juga, pesawat dan becak menggunakan jalan yang sama! Tak berapa lama kemudian begitu pesawat lepas landas, ada bunyi sirene yang kencang tanda landasan “aman”. Lalu terdengar suara berisik segerombolan motor yang digas pol, terlihat debu yang beterbangan, dan ... di balik kabut debu itu ... jreng, jreng ... segerombolan *tricycle* pun datang dengan sopir-sopir becak yang gagah serasa di film *Renegade*. Hebat, kan?

Kehebatan lain dari El Nido Airport adalah saat saya harus terbang balik ke Manila. Dengan naik *tricycle*, saya me-

masuk ke area *airport* dengan *tricycle* yang memang berjalan di landasan pesawat! Setelah *check in*, ada tiga pilihan menunggu pesawat: berenang di pantai yang indah persis di sebelah *airport*, tidur-tiduran sambil berayun di *hammock* di bawah pohon, atau duduk di bangunan utama yang asri bagaikan lobi *resort* mewah dan disediakan aneka minuman gratis. Enak kan, nunggu di *airport* seperti ini?



Taksi, Trem, Bus, atau Ojek

Seperti kebanyakan *airport* di dunia yang mesti ber-lokasi agak melipir di luar kota, transportasi dari dan ke *airport* adalah penting.

BILA ANDA seorang turis bule yang kali pertama ke Indonesia dan tiba di Soekarno-Hatta Airport, Anda akan dikerubuti orang-orang yang menawarkan taksi. Kalau mengantre taksi juga sering kali sopirnya “nembak” argo. Pilihan lain adalah menggunakan bus Damri yang sebagian besar hanya dimanfaatkan oleh orang lokal. Informasi bagaimana orang sampai ke tengah kota pun minim. Memang paling baik kalau ada yang jemput sih, apalagi kalau pulang naik haji! Wih, satu RT diangkut!

Lagi-lagi saya harus membandingkan dengan *airport* di Kuala Lumpur karena Indonesia selalu “ngakunya” mirip dengan Malaysia. Lokasi *airport*-nya di Sepang memang jauh; sekitar satu setengah jam naik mobil ke pusat kota. Tapi mereka menyediakan transportasi ke Kuala Lumpur yang sangat nyaman dan mudah dengan menggunakan trem KLIA Express. Begitu juga di Singapura dan Bangkok, sistem trem mereka sudah canggih dan mudah. Kedua kota itu ada pilihan menggunakan taksi memang, tapi siapa sih yang nggak tahu kalau

naik taksi itu relatif mahal? Ada juga *transport airport* yang menggunakan “taksi air” alias *speed boat*, seperti dari Male Airport (Maladewa). Namun, biasanya sudah di-*arrange* oleh *resort* di setiap pulau sebagai bagian dari paket.

Kalau kita mau merasa lebih superior, bandingkanlah dengan Negara Kamboja. Di sana, hanya ada dua pilihan transportasi ke tengah kota dengan tulisan besar: *taxi \$5 or motorcycle \$1*. Bahkan kita harus mengantre di loket untuk mendapatkan kupon terlebih dahulu. Bayangkan, ojek merupakan salah satu pilihan transportasi dari *airport* ke pusat kota!

Seperti negara-negara di dunia, hampir semua *airport* di kota besar di Indonesia menggunakan taksi sebagai pilihan utama untuk ke pusat kota. Namun jangan salah, kata “taksi *airport*” di Tanjung Redeb (Kaltim) artinya “angkot”. Yep, di depan *airport* berjajar angkot-angkot yang berebutan mencari penumpang dan dengan pedenya para sopir bilang, “Taksi! Taksi!”

“Taksi *airport*”
di Tanjung Redeb
(Kaltim) artinya
“angkot”.



Transportasi antarterminal di *airport* saat ini pun sudah canggih, seperti di Atlanta (AS) atau Kuala Lumpur, di mana terdapat trem yang menghubungkan antarterminal atau ke tempat pengambilan bagasi. Eskalator mendarat di Soekarno-Hatta, sih, sudah basi. Di *airport* Dubai (UAE), bila kita ingin pergi ke terminal lain karena pindah pesawat, disediakan petugas merangkap sopir yang mengangkut calon penumpang dengan mobil kecil bertenaga aki (seperti yang digunakan di lapangan golf). Lumayan menghemat tenaga. Sebaliknya di *airport* Bangkok, saat harus langsung pindah pesawat, saya harus berlari-lari untuk mengejar pesawat berikutnya yang berada berpuluh-puluh *gate* dari *gate* saya turun!



THE NAKED
TRAVELER

Alat
Transportasi



*C-130, S-58,
CN-235, ATR-42,
LET 410 UVP-E*

Naik pesawat terbang jenis Fokker, Boeing, atau Airbus, dengan kapasitas tempat duduk lebih dari 100-an orang sudah biasa.

PERNAHKAH ANDA terbang naik pesawat nonkomersial atau bahkan naik pesawat kecil berbaling-baling? Wah, seru banget!

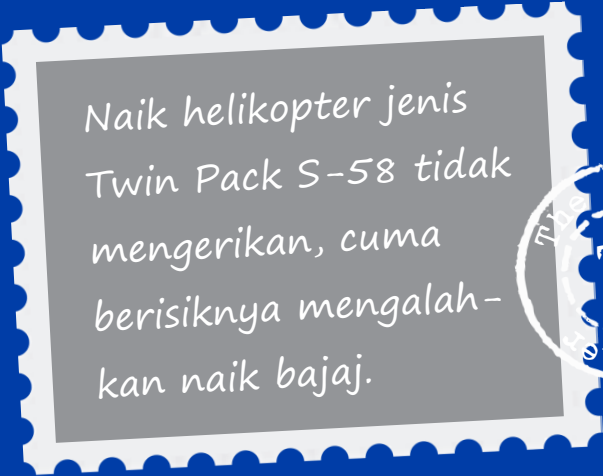
Tahun 1983 kami naik Hercules C-130, pesawat kargonya TNI AU, karena belum ada pesawat komersial yang terbang ke Dili, Timor Timur. Naik Hercules serasa naik angkot karena duduknya hadap-hadapan. Tempat duduknya bukan berbentuk jok, tapi semacam *hammock* panjang menempel di sepanjang pinggiran pesawat, sehingga duduknya enjot-enjotan seiring dengan guncangan pesawat. Jendelanya kecil-kecil dan susah untuk melihat apa-apa karena harus berbalik badan 180 derajat. Bagian tengah *alley* adalah tempat menaruh barang-barang. Ada meriam, *container*, koper, sampai burung. WC-nya digantung sehingga kalau mau pipis (jangan harap bisa buang air besar) dikontrol ke bawah, lalu ditutupi terpal.

Peraturan naik Hercules: penumpang tidak boleh tahu rute terbang, yang penting sampai di tujuan akhir—jadi, bisa

saja sampai cepat atau memakan waktu seharian karena kebanyakan mampir. Saking rahasianya, pas mendarat baru bisa tahu sedang ada di mana. Pernah kami “nyasar” mampir ke Pulau Natuna!

Dari Dili ke Los Palos, kota paling timur Provinsi Timor Timur, saat itu juga belum ada akses melalui jalan darat—jadi-lah kami naik helikopter untuk kali pertama. Naik helikopter jenis Twin Pack S-58 tidak mengerikan sih, cuma berisiknya mengalahkan naik bajaj. Yang paling mengerikan justru saat turun dari helikopter. Sampai-sampai saya merayap di tanah saking takutnya kalau berjalan tegak kepala saya bakal ditebas baling-baling helikopter yang masih berputar kencang.

Kali pertama saya naik pesawat kecil tahun 1991 dari Denpasar ke Mataram dengan pesawat jenis Twin Otter DHC-6 buatan Kanada yang kapasitasnya 18 *seats*. Naik pesawat kecil itu guncangannya lumayan berasa. Serasa naik mobil berkapasitas kecil yang dibalap sama bus kota, suka tiba-tiba



Naik helikopter jenis
Twin Pack S-58 tidak
mengerikan, cuma
berisiknya mengalah-
kan naik bajaj.



ngesot. Pengalaman pertama itu selalu bikin deg-degan. Apalagi sahabat yang duduk di sebelah saya fobia naik pesawat, sehingga tambah bikin saya senewen.

Pengalaman kedua naik pesawat kecil terjadi 13 tahun kemudian, dari Balikpapan ke Tanjung Redeb. Pesawat tua jenis ATR-42 buatan Prancis ini lumayan besar dengan 48 *seats*. Rasanya tetap deg-degan, apalagi semakin tua saya jadi semakin “parno”. Pas *takeoff*, pesawat terasa berat bak kelebihan bobot, suaranya pun meraung-raung seakan-akan mesinnya mau meledak. Pas *landing*, pesawat terbang rendah melewati sungai lebar dan oleng-oleng. Fiuh!

Paling sering saya naik pesawat kecil berbaling-baling saat liburan di Filipina tahun lalu. Pesawat domestik dari Filipina sebagian besar jenisnya LET 410 UVP-E buatan Ceko yang isinya cuma 17 *seats*. Tempat duduknya sangat nyaman, kayak jok Recaro di mobil balap. Pilotnya membuka jendela sambil nangkringin sikunya kayak sopir bus. Tidak ada pramugari, tidak ada peragaan keselamatan—si pilot hanya berkata, *“In case of emergency, please take a life jacket located under your seat. You know how to use it, right?”*

Pesawat paling kecil yang pernah saya tumpangi adalah jenis Cessna 172, saat saya terbang dari Semarang ke Pulau Karimunjawa bulan Februari lalu. Isinya 4 *seats* termasuk sopir, eh pilot. Jadi, serasa naik mobil terbang dengan setir kiri. Saya duduk di kanan pilot, di belakang duduk kedua teman saya. Enak juga bisa ngobrol-ngobrol sama pilotnya, bahkan saya diajarin cara nyopirin pesawat. Gampang. Tinggal pegang setir pesawat, dorong sedikit setirnya, pesawat akan turun, tarik ke atas maka pesawat akan naik, dengan catatan harus pelan-pelan kalau tidak mau pesawat menukik tajam. Pandangan



Pesawat Cessna 172

kita bukan ke depan kaca seperti naik mobil, melainkan lihat ke panel di dasbor di mana kita harus mengontrol jalannya pesawat berdasarkan petunjuk tersebut.

Di tengah jalan, Albert, si pilot yang ternyata mantan pilot pesawat tempur AURI, menawarkan, “Mau nyobain manuver, nggak?” Tentu saya mengiyakan. Tiba-tiba saja pesawat “digas” kencang, naik tinggi, dan berbelok menukik. *Huek*, saya langsung mual melihat garis horizon bumi menjadi vertikal dan langit berada di bawah!



Mau Murah, Tahanlah Lapar

Beruntunglah saya! Bagi saya, makanan hanya ada dua kategori: enak dan enak sekali.

KATANYA MAKANAN di pesawat paling tidak enak, tapi bagi saya, ya enak saja. Meski makanan di pesawat dimasak dan ditata sedemikian rupa, karena berada di dalam pesawat—apalagi penerbangan jauh—memang tidak menyenangkan sehingga apa pun rasanya jadi tidak enak.

Baru-baru ini saya terbang naik pesawat kelas ekonomi dari Banjarmasin ke Palu, berangkat pukul 15.30 tiba pukul 23.00 dengan tiga kali ganti pesawat serta transit di Surabaya dan Makassar. Wih, sekali terbang cuma dikasih segelas air mineral. Jadi, sepanjang perjalanan total dikasih tiga gelas air. Duh, laparnya! Penerbangan sekarang memang sungguh tega. Murah sih murah, tapi kok, ya tidak manusiawi jadinya. Padahal dulu pesawat ini terkenal dengan “trio kudapan”, yaitu kotak kardus berisi arem-arem, dodol, dan roti cokelat pada setiap penerbangannya. Bahkan penerbangan sampai ke Vietnam pun mendapat jatah “trio kudapan” tersebut sebanyak tiga set, dari Jakarta ke Singapura sampai Ho Chi Minh. Blender memang, tapi masih lebih baik daripada segelas air putih.

Tiket pesawat saat ini memang semakin murah harganya. Salah juga kalau protes tidak dikasih makan atau makanannya tidak enak atau kurang banyak. Pesawat kelas ekonomi lain masih menyediakan kotak makanan berisi roti cokelat—yang ledekan teman saya modalnya hanya tiga ribuan perak. Pesawat asal Malaysia menyediakan makanan di dalam pesawat, meskipun harus bayar ekstra. Tren tiket murah ini juga berlaku di luar negeri. Banyak penerbangan utama yang memberlakukan tiket murah lewat internet. Semakin lama memesan sebelum tanggal keberangkatan akan semakin murah. Penerbangan antarnegara di Eropa yang ditempuh sekitar satu jam, dapat air mineral sebotol atau kopi/teh dan wafer cokelat. Mereka juga menyediakan makanan yang dapat dibeli di atas pesawat, seperti *sandwich*. Namun, kalau memesan kursi kelas satu, makanan termasuk di dalamnya.

Ada harga, ada mutu. Pesawat asal Indonesia yang termahal masih menyediakan makanan yang lumayan, meski penerbangannya cuma satu jam. Sebelum *takeoff* pasti dikasih



permen. Kalau berangkat pagi, bisa dapat omelet dan sosis hangat, kadang nasi goreng. Berangkat pas makan siang atau malam, dapat nasi dan lauk-pauk plus buah atau puding. Kalau pun dikasih kudapan, jenisnya yang mahalán seperti *croissant* atau kue sus, plus sebatang cokelat. Minumannya pun bisa milih, mau jus, *soft drink*, atau kopi/teh. Tapi terus terang, kalau tidak dibayar kantor, saya memilih untuk tidak naik pesawat ini. Soalnya kalau jalan sendiri dengan penerbangan lain bisa dapat lebih murah. Ada satu pesawat yang sangat royal dalam memberikan makanan, nasi pula. Dulu saya senang naik pesawat ini. Mungkin karena saking royalnya, penerbangan itu ditutup.

Penerbangan jarak jauh yang melewati *time zone* berbeda-beda itu menyakitkan. Lagi enak-enak tidur, kita dipaksa makan untuk menyesuaikan diri dengan waktu setempat—konon untuk meminimalisasi *jet lag*. Prinsipnya seperti orang lagi diet, makan sering, tapi dengan porsi sedikit. Kalau tidak mau dibangunkan, isyaratnya tempel stiker khusus di sederan kursi atau menaruh syal di perut—yang saya juga tidak tahu apakah sudah berlaku universal dan dimengerti semua pramugari di dunia. Makanan favorit penerbangan jarak jauh bagi saya adalah yang disediakan maskapai penerbangan dari negara-negara Arab. Soalnya mereka menyediakan pilihan makanan berupa kambing! Sebenarnya saya bukan penggemar berat kambing, tapi makan kambing di udara bagi saya adalah *luxurious*. Kebanyakan jenis makanan pesawat *plain* saja, seperti *fillet* dada ayam tanpa kulit atau daging sapi tanpa lemak, keduanya dengan bumbu minim. Rasanya kurang “jorok” dan *greasy* dibanding daging kambing berbumbu tajam, bukan?

Akan tetapi, saya perhatikan, makanan pesawat tidak ada yang berkuah panas. Pasti karena takut belepotan atau karena ukuran mangkuk tidak muat di kereta dorong pramugari. Padahal dingin-dingin di pesawat bawaannya saya selalu membayangkan mi bakso dengan kuah pedas atau soto Betawi. Nggak mungkin banget, kan? Bukan bicara kotor, tapi saya perhatikan lagi, kelamaan berada di dalam pesawat dan sering memakan makanan pesawat membuat, maaf, “boker” jadi encer—entah karena jenis makanannya atau karena efek dari *jet lag*. Hiii!



Kelas Bisnis Pakai Piring

Saya baru saja terbang dari Jakarta ke Wina (Austria) naik pesawat asal UAE.

PESAWAT MILIK Negara UAE ini merupakan *airlines* favorit saya karena alasan sederhana: harganya relatif lebih murah dan pramugaranya ganteng-ganteng.

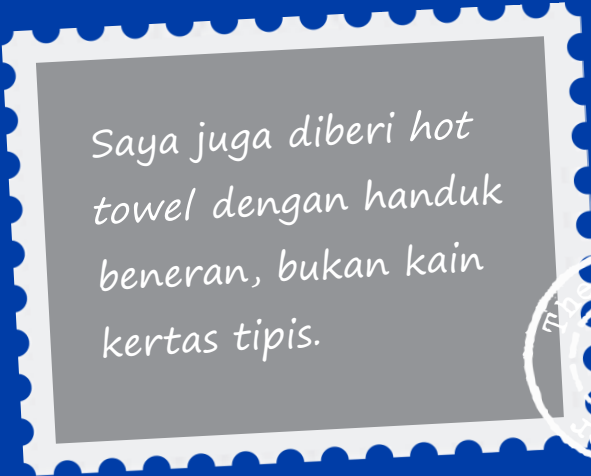
Saat *check in*, saya bela-belain datang duluan supaya dapat *request* duduk paling depan sesudah *wall* karena di kelas ekonomi cuma deretan kursi itulah yang lumayan membuat nyaman kaki dalam perjalanan panjang, terhubung memiliki ruang yang sedikit lebih lega untuk dengkul saya. Sejujurnya sih, saya menghindari duduk di belakang karena suka malu melihat kelakuan para TKI.

Di Singapura, kami transit selama setengah jam untuk terbang ke Colombo dulu. Saya pun memanfaatkannya dengan nongkrong di *smoking room*. Begitu masuk lagi, *boarding pass* saya diganti dari warna hijau menjadi warna biru. Saya tidak peduli dan ikut antri masuk pesawat. Di pintu masuk, saya menyerahkan *boarding pass* dan pramugari menyapa saya kembali, "*Hi, welcome back.*" Lalu ia mendekatkan *boarding pass* saya ke matanya dan berkata lagi, "*Wow! You are on business class!*" Hah? Saya pun diantar ke bagian depan pe-

sawat dengan jejeran kursi besar dan nyaman. Yiiihaaa, ternyata saya di-*upgrade* ke *business class*!

Begitu duduk, saya ditawarkan minuman dengan pilihan *orange juice*, *apple juice*, *champagne*, atau bir. Lima belas menit kemudian saya ditawarkan berbagai macam *wine* atau *liquor* ditemani dengan penganan kacang yang bukan kacang bundar biasa, tapi kacang mete, *almond*, *pistachio*, dll. Saya juga diberi *hot towel* dengan handuk beneran, bukan kain kertas tipis yang bahannya sama dengan sarung bantal kelas ekonomi dan celana dalam *disposable*. Kartu menu makanan juga terdiri atas berbagai macam pilihan makanan dan minuman, termasuk *wine list* lengkap dengan sejarahnya.

Kursi kelas bisnis memang sangat nyaman. Ada *extended seat* di mana kaki bisa selonjor dan *reclining seat* yang bisa “ngejeblak”. Pokoknya kalau mau tidur tidak perlu susah-susah menekuk-nekuk tubuh, tinggal pencet tombol jadilah tempat tidur. Selimutnya besar dan tebal, bantalnya pun ter-



Saya juga diberi *hot towel* dengan handuk beneran, bukan kain kertas tipis.

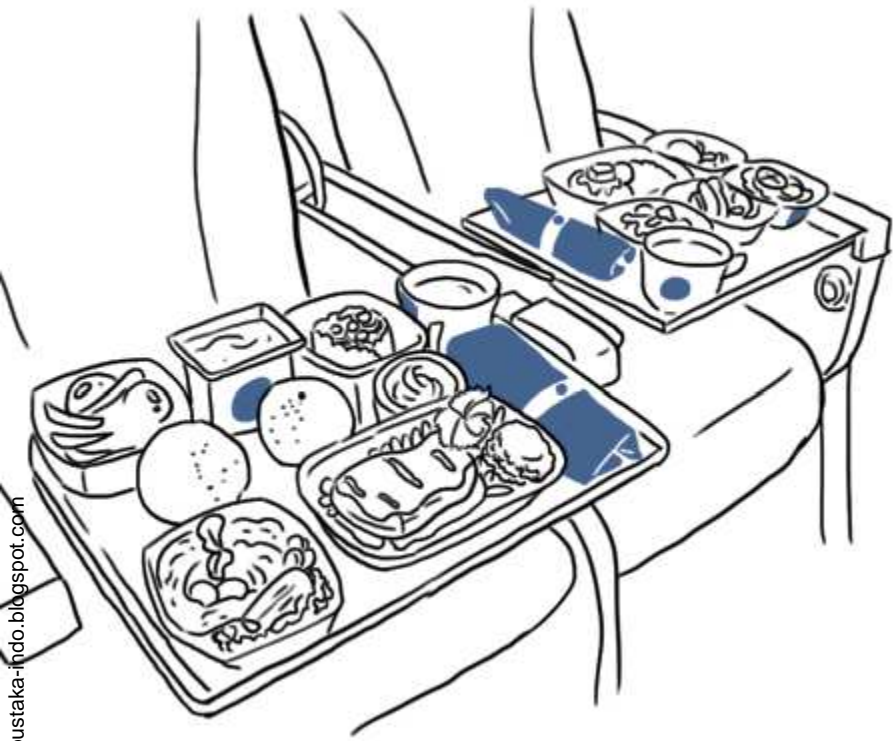


buat dari bantal beneran berukuran besar dan dibungkus dengan sarung bantal dari kain katun. Untuk menonton di *personal TV*, saya diberi *headset* yang terbuat dari kulit, bukan busa keras seperti di kelas ekonomi. Yang paling asyik, saya diberi tas kecil berisi perlengkapan kosmetik bermerek terkenal, seperti sabun muka, pelembap, pembersih muka, juga pelembap bibir, *mouth wash*, sisir sikat, tisu, parfum kecil, sikat gigi *travel*, dan odol mini. Toilet pun sangat nyaman karena bersih dan interiornya terbuat dari marmer.

Makanan disajikan secara *table service* dan *full course*, mulai dari *salad* dengan pilihan *dressing*, berbagai macam roti hangat, *appetizer*, *main course* (dengan porsi besar), buah-buahan mahal, macam-macam keju, cokelat, dan terakhir *dessert* yang tinggal dipilih dari troli. Minuman juga terserah, terdiri atas segala macam jenis minuman keras dan “minuman lunak”.

Yang membedakan kelas bisnis dan kelas ekonomi adalah tempatnya. *I see the real plate!* Tidak seperti di kelas ekonomi yang terbuat dari plastik dan *stereofoam*. Di kelas bisnis, semua makanan menggunakan piring dan mangkuk yang terbuat dari keramik dan gelas yang beneran terbuat dari kaca. Garpu dan pisau juga serius, terbuat dari perak, bukan plastik. Garam dan lada menggunakan tempat yang juga terbuat dari keramik, bukan *sachet*. Semua makanan dihidangkan panas dan tidak terbungkus aluminium *foil* atau plastik. Benar-benar serasa makan di restoran *fine dining*.

Sehabis itu, saya tidur dengan nyenyaknya di antara orang-orang tua yang berpakaian *business suit* (sementara saya pakai *T-shirt baseball*, celana *training*, sepatu kets, dan rambut awut-awutan). Satu lagi, hanya di sinilah saya dipanggil



dengan “Madame xxxxxxxxx” (nama keluarga saya) setiap mereka menawarkan sesuatu atau mengajak bicara. Wih!

Transit dua jam di Dubai, saya manfaatkan dengan masuk ke *lounge* khusus kelas bisnis. Kucluk-kucluk saya mendaftarkan diri, sampai petugasnya mengerutkan alis karena tak percaya melihat gaya saya yang bukan penumpang kelas bisnis sama sekali. Di situ diberi sarapan gratis ala *buffet* dengan makanan serius, mulai dari *scrambled eggs*, *bacon*, ham, *corn flakes*, *pancakes*, macam-macam roti, aneka jus, kue, buah, kopi, *you name it*. Disediakan juga seperangkat komputer dengan *flat screen* plus koneksi internet gratis, bisa sambil merokok pula.

Saat *boarding*, penumpang kelas bisnislah yang dipersilakan masuk ke pesawat duluan. Saya jadi berasa superstar dengan berdiri duluan sambil dipandang oleh ratusan pasang mata orang yang tak percaya.

Maaf, saya memang kampungan. Kalau bukan karena hoki, saya yang *backpacker* mana mungkin duduk di kelas bisnis pesawat karena tak sanggup bayar. Tak usahlah saya menceritakan mengapa saya tiba-tiba di-*upgrade* ke *business class*.



Tidak Semua Pramugari Seksi

Sejak duduk di bangku TK, saya bercita-cita menjadi pramugari.

PIKIRAN SAYA waktu itu, rasanya enak bisa jalan-jalan ke mana-mana. Namun, sejak SD saya sudah memakai kacamata, jadi gagallah cita-cita saya. Belum lagi penampilan saya yang bukan pramugari banget. Hehe! Memang pramugari bagaikan *role model*. Mereka cantik, tinggi, langsing, rapi, dan ramah. Suatu hari teman saya berkomentar, “Enak banget pramugari di maskapai penerbangan murah, kerjanya cuma ngasih air mineral gelas.” Pemikiran ini salah, sebab fungsi utama pramugara dan pramugari di pesawat terbang adalah *flight safety*, malah *service* adalah nomor dua. Kenapa pramugari-pramugara tinggi-tinggi, ya untuk alasan sederhana saja: supaya nyampe kalau menutup bagasi di atas kursi penumpang. Masalah *good looking*, usia, ukuran tubuh, dan kacamata adalah relatif, bergantung dari kebijakan masing-masing perusahaan penerbangan.

Pramugara-pramugari dari penerbangan asal negara Asia Tenggara *is the best*. Buktinya, The Best Cabin Crew pasti dimenangkan oleh pesawat asal Singapura. Mungkin karena budaya kita yang gila hormat dan senang dilayani sehingga servis

Kenapa pramugari-
pramugara tinggi-
tinggi, supaya nyampe
kalau menutup
bagasi di atas kursi
penumpang.



pramugara-pramugari dibuat paling oke. Pramugarinya pun langsing-langsing, bahkan ukuran pinggangnya mungkin selebar satu paha saya saking kecilnya. Gendut sedikit, mereka di-*grounded*—tidak boleh terbang sampai kurus lagi (tentu ukuran “gendut”-nya pesawat asal Singapura tidak manusiawi bagi saya). Pramugaranya juga ganteng-ganteng. Meskipun bermata sipit, mukanya seperti penyanyi F4. Saya penasaran juga sama pramugara pesawat asal Brunei. Maaf, cowok-cowok Brunei kan nggak ada yang cakep, menurut saya. Paling cakep pun mukenye kayak B’Jah. Rupanya tidak ada pramugara yang Melayu, semuanya China dan lumayan menyenangkan untuk dilihat. Kalau pesawat asal Indonesia bagi saya juga oke, meskipun mereka saya kategorikan “dewasa” bila dibandingkan dengan pramugari penerbangan lokal lainnya.

Setelah saya “berpengalaman” naik pesawat terbang non-Asia Tenggara, barulah saya sadar bahwa pramugara dan pramugari itu tidak semuanya ganteng-macho atau cantik-lang-

sing. Tidak usah jauh-jauh, di pesawat asal Sri Lanka, pramugarinya mengenakan seragam kain *saree* seperti baju kebangsaan India yang bagian perut dan pinggangnya terbuka. Tapi orang Sri Lanka itu berkulit hitam dan mereka badannya tidak tipis seperti orang Singapura. Jadilah daging berlebih di bagian perut dan pinggangnya mencepat keluar dan berwarna hitam, berbintik-bintik pula. Hiii!

Dalam penerbangan pesawat asal Negara Arab, jangan di-kira pramugarinya mengenakan jilbab. Mereka justru memakai seragam biasa dengan tambahan topi kecil bercadar tipis, seperti Ginny in the Bottle. Nah, seperti yang sudah pernah saya ceritakan sebelumnya, menurut saya pramugara pesawat asal UAE-lah yang paling guanteng-guanteng. Ih, sampai kalau diajak ngomong saya bisa bengong karena takjub. Lucunya, peragaan keselamatan lewat TV, modelnya justru bukan pramugara yang ganteng-ganteng itu, tapi bapak-bapak tua, gendut, berkumis tebal ala Pak Raden.

Di penerbangan asal Australia, kali pertama saya melihat ada pramugara yang "feminin". Saat si pramugara mendatangi saya menawarkan kopi, ekspresi wajah dan suaranya halus banget meski bodinya gede. Saat dia menuangkan kopi ke cangkir ... jari kelingkingnya tertekuk ke luar! Tahu, kan, maksud saya?

Nah, kalau penerbangan Eropa lebih parah lagi. Pramugara dan pramugarinya tidak ada yang muda. Pernah saya naik pesawat asal Swiss, sepesawat dilayani tiga om-om pramugara, berkacamata, gendut pula, persis tokoh film seri "Mr. Belvedere". Atau waktu saya naik pesawat asal Austria dan Inggris, kami dilayani oleh pramugari yang semuanya tante-tante tidak langsing dengan rambut keriting awut-awutan.

Tapi soal servis, mereka masih mendinglah. Paling tidak, saat menawarkan bahasanya masih sopan, "*Would you like to have coffee or tea, Ma'am?*"

Paling parah menurut saya adalah penerbangan lokal di Amerika Serikat. Para penumpang dilayani oleh pramugara kakek-kakek dan pramugari nenek-nenek. Udah ubanan, berkacamata melorot, gendut, tidak ramah lagi. Pas membagikan makanan di nampan tanpa basa-basi, dilempar begitu saja di meja. Saat menawarkan minuman, cuma bilang, "*Coffee? Tea? Coke?*" Salah seorang pramugari tua gendut yang berkulit hitam menawarkan saya *soft drink* kalengan, dia bahkan meminta saya untuk membuka sendiri kalengnya karena kukunya yang panjang tidak bisa mencongkel dan takut merusak kuteksnya yang berwarna norak. Sialan!

Yah, maklumlah di negara Barat dengan jumlah penduduk yang sedikit dan generasi muda yang jarang (plus hukum persamaan hak), perusahaan kesulitan mencari pramugara-pramugari yang muda dan seksi. Selain itu, saking seringnya orang di sana bepergian dengan menggunakan pesawat terbang, perusahaan penerbangan pun kurang mengutamakan servis. Tanpa servis yang baik pun, orang pasti naik pesawat. Yang penting sampai tujuan.



Satu Malam Bersama TKI

Maaf, bukannya saya menjelek-jelekkan para Tenaga Kerja Indonesia, tapi saya selalu merasa terganggu sekaligus terhibur ketika harus satu pesawat dengan mereka.

MAKLUMLAH, sebagai *backpacker*, kemungkinan sepesawat dengan para TKI besar sekali. Kita dapat bertemu mereka jika naik pesawat “ecek-ecek” kelas ekonomi ke atau dari negara tujuan para TKI, seperti Dubai, Bandar Seri Begawan, dan Kuala Lumpur. Kelakuan mereka membuat saya kasihan, nelangsa, sebal, sekaligus malu—mereka adalah bangsa kita juga, bukan?

Dimulai saat memasuki pesawat, yaitu saat mereka sering kebingungan duduk di mana sehingga berebutan menduduki kursi kosong. Bahkan mereka sering tidak mau dipisah dengan teman-temannya meski salah nomor tempat duduk. Malah ada yang cuek duduk pangku-pangkuan sampai tangannya ditarik pramugari, disuruh pindah. Barang bawaan mereka yang bejibun pun tidak mau ditaruh di kabin atas tempat duduk, kadang ngotot-ngototan dengan pramugari yang mau memindahkan tas mereka ke kabin yang kosong. Saat *takeoff*, kebanyakan tidak tahu harus pasang sabuk pengaman dan menegakkan kursi, bahkan masih banyak di antara mereka

yang asyik berjalan-jalan ngerumpi dengan teman-temannya meskipun posisi pesawat sudah miring. Sehabis *takeoff*, mulailah keluar bau-bauan tidak menyenangkan, seperti minyak si nyong-nyong, balsam berbau pedas, dan bau-bauan menyengat lainnya. Maksudnya supaya tidak mabuk, tapi tetap saja ada yang muntah-muntah.

Ketika makanan datang, sekali lagi pramugari dibuat bingung saat harus menawarkan pilihan makanan karena jawabannya adalah selalu menganggukkan kepala untuk kedua jenis makanan. Berniat untuk membantu pramugari, saya sampai mengajari pramugari berkata “kambing” dan “ayam” untuk menawarkan pilihan makanan *lamb with rice or chicken with potato*. Lalu sepanjang lorong pramugari itu bertanya, “Kambing? Ayam? Kambing? Ayam?” Hehe, lucu juga mendengar pramugari ngomong dua kata bahasa Indonesia dengan aksen bule dan intonasi yang aneh.

Yang nyebelin, entah karena tidak tahu atau bagaimana, ada di antara mereka yang membuang sisa makanan di lantai pesawat. Paling parah ketika salah seorang dari mereka ada yang membawa camilan kacang kulit, dengan santainya dia membuang semua kulit kacang di lantai. Duh! Pernah juga ada pramugari yang naik darah memarahi TKI sambil tarik-tarikan piring karena mereka ngembat peralatan makanan (besoknya ternyata ada TKI yang nekat, lepas dari pengawasan pramugari, tapi ditangkap oleh petugas *boarding* karena ketahuan di sinar X dia ngembat peralatan makanan).

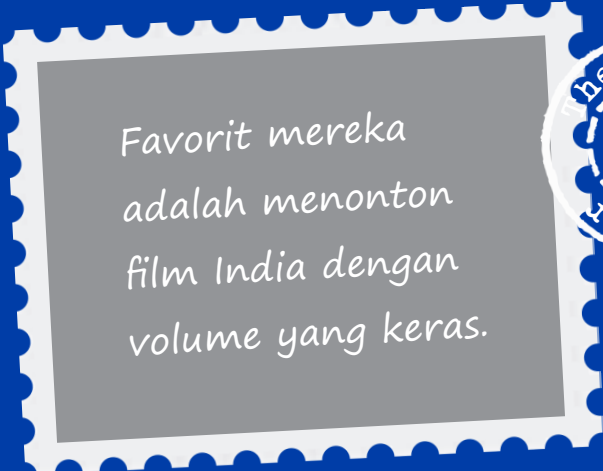
Toilet pun ... haduh, ampun! Selain bau, masa ada yang nekat buang air kecil di lantai toilet pesawat—ada air berwarnanya kuning menggenang di lantai! Oh, tidak! Saya pun pindah



ke toilet lain yang keadaannya tidak lebih baik: ada ceceran kotoran di mana-mana! Huek!

Lepas dari persoalan makanan dan toilet, saya pikir keadaan akan lebih tenang. Penerbangan yang memakan waktu lama dimanfaatkan mereka untuk menggunakan fasilitas *personal TV*. Namun, karena tidak tahu bagaimana cara menyalakan video dan mencari *channel*, mereka sibuk memencet-mencet tombol *remote*. Favorit mereka adalah menonton film India dengan volume yang keras sampai saya bisa mendengarnya lewat *headset* mereka. Parahnya lagi, mereka tertawa-tawa dengan suara kencang dan bertepuk tangan ketika jagoannya menang. Halah, saya mau tiduuur!

Karena jadi tidak bisa tidur, saya mencari hiburan sendiri dengan menguping pembicaraan di antara mereka. Di sebelah saya ada dua orang perempuan, yang satu perempuan yang masih polos dan lugu, yang satu lagi perempuan yang berdandan (gincu merah, bedak kuning tebal, baju ketat warna ngejreng, celana jins bermanik-manik, dan sepatu hak ulekan). Si Dandan



Favorit mereka
adalah menonton
film India dengan
volume yang keras.



berkata kepada Si Polos, “Suamiku itu orang Yemen, uh orangnya cemburuaan banget. Sering, loh, dia nelponin suamiku di kampung dan marah-marah. Lah wong saya sekarang mau pulang aja, dia nggak ngebolehin aku duduk sama cowok di pesawat. Hihhi ... hihhi”

Lalu Si Polos ikutan terkikik, “Hihhi ... hihhi”

Meskipun topiknya tidak penting, tapi hihi-hihi itu berlangsung lama sampai saya akhirnya beneran ketiduran



The Truth about European Train

Keliling Eropa paling nyaman, mudah, dan relatif murah adalah dengan menggunakan kereta.

MENEMUKAN GERBONG kereta mudah saja. Tinggal baca di papan petunjuknya yang bertuliskan kota tujuan, jam berangkat, dan di jalur rel nomor berapa. Tapi ternyata, tahu jalur saja belum cukup. Kita harus lihat diagram posisi gerbong yang biasanya digambarkan di papan pengumuman di pinggir jalur rel kereta. Pernah saya hampir saja terbawa ke kota lain kalau tidak diberi tahu kondektur karena kadang ada gerbong yang “memisahkan diri” di stasiun tertentu, gerbong dari nomor sekian ke nomor sekian ke kota ini, sementara gerbong-gerbong lainnya ke kota lain lagi. Duh, males banget kan, kalau nyasar?

Setiap gerbong ditulis angka 1 atau 2, artinya perbedaan berdasarkan kelas kereta. Sebagai perokok, cepatlah cari gerbong yang ada simbol gambar rokoknya. Tempat duduknya sendiri ada dua jenis, ada yang tempat duduk saja dan ada yang berbentuk kompartemen, di mana satu kompartemen kaca terdiri atas enam orang yang duduk hadap-hadapan. Sebagai *backpacker*, akuilah kita ingin yang murah dan nyaman. Triknya, cepat cari kompartemen yang kosong dan “jajahlah” tempat duduknya dengan tidur selonjor di tiga kursi. Berlagaklah

tidur nyenyak dan tidak mendengar apa-apa, alhasil Anda bisa mendapatkan tempat yang nyaman untuk tidur dengan punggung rata. Paling orang yang masuk geleng-geleng kepala dan mereka pergi mencari kompartemen lain.

Kalau kereta penuh, tentu kita juga harus bersedia memberi tempat duduk. Tapi, kita bisa “memilih” orang, kok. Nah, kalau yang masuk cowok ganteng, silakan bangun dan mempersilakan duduk dengan senyum yang termanis. Kalau yang masuk nenek-nenek yang kelihatan tidak menyenangkan, tetaplah berlagak budek dan tidur. Namun, kalau berlagak tidur tidak cukup untuk “mengusir” orang, cara lain adalah mengisap rokok keretek Indonesia yang baunya saja membuat orang males masuk.

Untuk jarak jauh, kita bisa tidur di gerbong khusus *courette* di mana senderan kursinya bisa dinaikkan dan dijadikan tempat tidur. Satu kompartemen bisa jadi empat *bunk bed*. Saya yang tadinya berharap sekompartemen dengan tiga lelaki Italia yang ganteng-ganteng, kenyataannya berbeda 180°: saya dimasukkan ke kompartemen bersama tiga bapak-bapak tua India yang ampun-dah-bau-kakinya dan ampun-dah-berisik-ngoroknya!

Dengan menggunakan tiket Eurail Pass, kita berhak berkereta ke negara-negara Eropa yang masuk ke dalam jaringannya. Namun, perhatikanlah peraturan tentang visa—Schengen tidak termasuk Swiss dan Inggris. Dulu sebelum ada visa Schengen, kita harus mengurus visa satu per satu ke setiap kedutaan besar. Kereta juga sering diberhentikan di perbatasan untuk pemeriksaan paspor dan visa. Bahkan di tengah malam pun, kita akan dibangunkan oleh petugasnya.

Dengan menggunakan tiket Eurail Pass, kita berhak berkereta ke negara-negara Eropa yang masuk ke dalam jaringannya.



Kadang ada sistem kolektif, yaitu beberapa jam sebelum sampai perbatasan, si petugas mendatangi kita dan mengumpulkan paspor penumpang sehingga kita tidak perlu turun untuk diperiksa. Pernah suatu malam di perbatasan Jerman dan Ceko, saya terbangun karena mendengar derap orang baris-berbaris yang menggunakan sepatu bot yang berat. *Bug, bug, bug*. Begitu saya membuka mata, segerombolan tentara bersenjata sedang memasuki kompartemen kami satu per satu untuk pemeriksaan paspor. Ih, serasa di zaman perang, jadi tawanan gitu!

Sistem kereta Eropa yang canggih benar-benar tepat waktu sampai ke menit-menitnya. Jadi, kalau dalam jadwal kita akan tiba di Kota X pada pukul 13.03, maka tepat jam 13.03 kita akan sampai di Kota X. Susahnya kalau kita turun di suatu kota kecil, tidak ada pemberitahuan yang jelas, kecuali membaca plang. Belum lagi kereta hanya berhenti 2-3 menit, sehingga saya harus menyalakan alarm sebagai pengingat.

Suatu malam tiba di Kota Strasbourg, entah mengapa alarm tidak berbunyi dan baru tersadar setelah membaca plang stasiun. Buru-buru saya ambil ransel dan berlari tanpa mengaitkan tali ransel bagian pinggang. Di pintu sebelum keluar, tali ransel saya *stuck* dengan sesuatu sehingga saya tidak bisa bergerak. Usut punya usut, ternyata tali ransel tersangkut di kepala seorang kakek-kakek yang sedang asyik tidur di kursi terdekat dari pintu. Saya tarik sedikit, si Kakek bergeming. Saya guncang-guncang badannya, si Kakek tetap diam. Saya minta tolong orang di sebelahnya untuk membangunkan, tetap cuek.

Akhirnya peluit kereta bunyi, saya tidak ada waktu lagi, dan ... *KREK* Saya tarik ransel dengan kencang, berlari ke pintu sampai badan saya sempat terjepit di antara kedua pintu kereta. Bagaikan Hulk, saya merentangkan tangan menahan pintu, baru saya loncat keluar. Dari kejauhan, saya melihat si Kakek dari jendela memaki-maki saya sambil mengacung-acungkan bogem. Saya cuek saja berjalan dan ketika saya akan mengaitkan tali ransel di pinggang, saya pun melihat ... sejumput rambut putih si Kakek! Wah, saya telah mencabut sebagian rambutnya yang memang sudah sedikit! Ups



Road to Heaven

Menyewa mobil bersama teman-teman di Bali adalah hal yang biasa dilakukan.

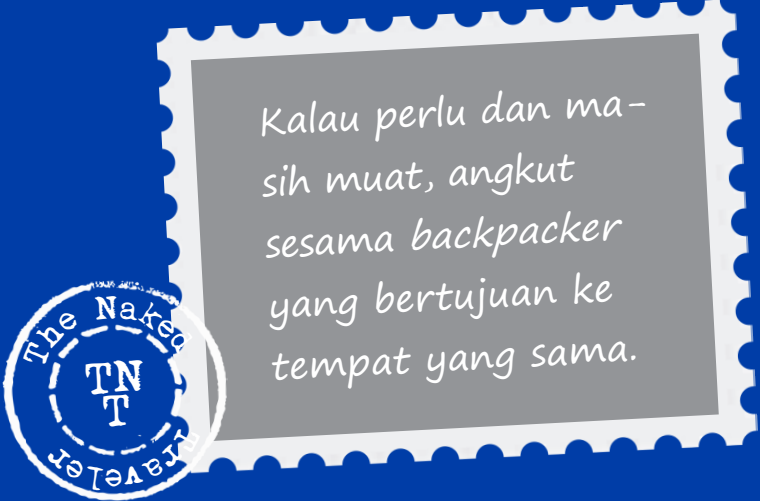
BUKAN KARENA sistem transportasi umum kita yang belum begitu baik, tapi memang lebih menyenangkan bisa pergi ke mana pun kita mau.

Di luar negeri, saya menyewa sekaligus menyopir mobil hanya dua kali, yaitu di Amerika Serikat dan Selandia Baru. Untuk menghemat, patunganlah dengan teman-teman untuk biaya sewa mobil dan bensin. Kalau perlu dan masih muat, angkut sesama *backpacker* yang bertujuan ke tempat yang sama. Menurut peraturan menyopir mobil di luar negeri, kita harus mempunyai SIM internasional yang bisa diurus di Jakarta. Kalau belum berubah, bentuk SIM-nya bukan seperti SIM biasa yang kecil, tapi berupa lembaran karton besar berwarna hijau.

Waktu ke AS, saya terpaksa cuek menyopir tanpa SIM karena akan *traveling* dari Dallas ke San Antonio. Sewa mobil, sih, atas nama teman saya, tapi yang menyopir saya. Pukul 12 malam sebelumnya, saya latihan menyopir untuk membiasakan diri menyopir di jalur jalan sebelah kanan dengan setir kiri, membaca rambu lalu lintas Amerika Serikat, dan menyopir mobil otomatis (enak juga kaki bisa nangkring kayak

di warteg). Pokoknya ada dua hal yang selalu saya ingat: jaga batas kecepatan dan peraturan mengenai *yield*. Canggihnya, petunjuk jalan dapat di-*print* dari *website*. Tinggal memasukkan nama jalan, keluarlah petunjuk yang sangat rinci, naik *high way* nomor berapa, berapa lama, keluar di mana, sampai petunjuk belok kanan atau kirinya.

Inilah jalan ke luar kota di Amerika Serikat: sejauh mata memandang isinya jalan tak ada ujung. Jarak Dallas–San Antonio itu sebenarnya mungkin sejauh Jakarta–Yogyakarta, tapi bisa ditempuh hanya dalam beberapa jam karena jalan mulus tanpa macet. Meski di *high way* itu ada *speed limit* (biasanya 70 *miles/hour* atau sekitar 120 km/jam), semua mobil justru menjadikannya sebagai batas minimum, apalagi kalau mobilnya ada teknologi *cruise control*. Cocok banget dengan gaya menyopir saya yang bawaannya doyan ngebut, serasa main *games* balap mobil di komputer. *Zzziiing!* Padahal sejujurnya deg-degan juga kalau melihat polisi mendekat. Soalnya bisa gawat kalau ketahuan tidak punya SIM dan menyopir mobil atas nama orang lain.



Kalau perlu dan masih muat, angkut sesama backpacker yang bertujuan ke tempat yang sama.



Kali kedua, saya menyopir di Selandia Baru. *Traveling* di negara yang “lebih banyak domba daripada manusia” ini memang lebih nyaman dan mudah bila menyewa mobil sendiri. Apalagi saat itu saya patungan dengan dua orang teman perempuan. Berbekal brosur dari hostel yang mengatakan bahwa di sini mobil setir kanan dan diperbolehkan menggunakan SIM negara sendiri, kami pun memutuskan untuk sewa mobil di Kota Christchurch dengan tipe ekonomis seharga NZ\$45/hari, selama tujuh hari. Kami juga menambah biaya asuransi sebesar NZ\$6/hari karena kalau terjadi kerusakan harus bayar minimum NZ\$700. Kami pun dibawa ke garasinya. Mobilnya Corolla putih tahun 1995, 1500 cc, otomatis lagi. Uhuy!

Baru mau jalan, kami sadar ternyata tidak ada *tape* maupun radio! Sialnya, ini mobil terakhir yang tersisa. Tidak hilang akal, kami langsung tancap gas ke *warehouse* untuk beli *tape*. Supaya murah, kami membeli *walkman* ecek-ecek buatan China dan *speaker*, total NZ\$30. Baru kali ini *traveling* sampai bela-belain beli barang elektronik. Yah, daripada bete tidak ada musik sepanjang jalan? *Not bad at all*. Paling tidak, ada suara-suara berirama meski supaya jelas terdengar harus tutup jendela.

Kami sangat menikmati perjalanan di Selandia Baru, terutama di South Island. Favorit saya adalah perjalanan dari Christchurch ke Franz Joseph yang pada awalnya hanya jalan lurus dengan kanan-kiri padang rumput. Sampai jalannya agak menanjak, barulah kami disuguhi dengan pemandangan spektakuler Pegunungan Southern Alps dengan salju abadi di puncaknya. Menyopir seakan-akan menonton film, selalu ada kejutan di setiap belokan jalan. Tiba-tiba hutan yang lebat, tiba-tiba danau yang airnya warna *tourquois*, tiba-tiba pegunungan warna hijau, warna putih, warna cokelat, tiba-tiba

ada pantai pasir putih dengan air yang biru. Pemandangan indah terlihat pada tiga bagian selain dari kaca mobil, yaitu dari kaca spion depan, spion kanan, dan spion kiri—semuanya berbeda dan bagus banget. Cuaca pun kadang panas, kadang hujan. Di sinilah kami melihat banyak Misty Mountain, serasa di film *Lord of the Rings*. Beberapa kali kami setop untuk memotret di *scenic look out* (*spot* dengan parkir mobil untuk memotret pemandangan yang spektakuler). Baru sekarang saya merasakan apa yang disebut *breathhtaking scenery*—saking bagusnyanya sampai sesak napas.



Kumbang, Pantat, dan Kentut

Bicara soal *traveling*, saya merasa wajib bercerita mengenai si Kumbang.

GINI-GINI, mobil warna coklat metalik “kelahiran” tahun 1990 ini sudah pernah *traveling* Sumatra dan Jawa *overland*. Dia selalu setia menemani saya yang sibuk ke sana kemari setiap hari, dan tentunya selalu supersibuk saat liburan. Dia juga pernah berjasa menyelamatkan saya dan teman-teman sekantor saat kerusuhan Jakarta. Pokoknya dia merupakan rumah kedua bagi saya. Apa yang ada di rumah, ya ada di Kumbang, kecuali kompor dan kamar mandi. Saya beri nama Kumbang biar kesannya macho dan genit—seperti kata pepatah “bagaikan kumbang di antara kembang”. Meskipun dia buruk rupa, platnya bernomor cantik tiga digit.

Akan tetapi, entah mengapa si Kumbang senang mogok pada tempat dan waktu yang salah. Sering kali Kumbang disumpahserapahi teman-teman saya karena mogok di mal, di hotel berbintang, di gedung kawinan, di tempat dugem. Teman-teman yang sudah *dress to kill*, memakai baju pesta dan hak tinggi, terpaksa keluar dan berlari-lari mendorong Kumbang. Kalau saya sendirian juga begitu, si Kumbang yang “banci tampil” suka mogok di tengah-tengah perempatan ja-

lan, di atas jembatan, bahkan di pintu parkir yang penuh antrean mobil di belakangnya. Makanya, saya selalu menertawai iklan jual mobil yang mengatakan “ex wanita” karena wanita *don't know shit about* merawat dan memperbaiki mobil.

Anehnya, si Kumbang sepertinya punya nyawa. Ketika mesinnya terbatuk-batuk, saya harus merayunya, “Kumbang sayang, jangan nakal, ya? Kumbang cakep, deh!” Seketika itu juga jalannya lancar lagi. Sebaliknya, bila ada teman saya yang menghina si Kumbang, dia bisa tiba-tiba mogok! “Kepercayaan” bahwa si Kumbang bernyawa membuat saya dan teman-teman selalu berbicara bahasa rahasia bila membicarakan keburukannya supaya dia tidak “mendengar” karena dia bisa tiba-tiba ngambek. Tapi, si Kumbang paling senang saat kami kencan Sabtu siang untuk mempercantik diri. Saya ke salon dan dia ke bengkel. Sialnya, ongkos nyalon si Kumbang lebih mahal daripada salon majikannya.

Percaya tidak? Kumbang itu pencemburu. Pernah dasbarnya si Kumbang dicolong orang. Saya yang sibuk belum sempat menggantinya sehingga harus “tebak-tebak buah manggis” un-



Si Kumbang

tuk mengisi bensin. Puncaknya, suatu malam sehabis kencan kali pertama, saya diantar ke mobil oleh teman kencan saya dan terlihatlah bolongan si Kumbang mulai dari setir sampai ke kolong kaki. Dia pun berkomentar, “Wah, kenapa nggak cepet-cepet diganti, sih? Bahaya lho, kalau kehabisan bensin karena nggak ada indikatornya.”

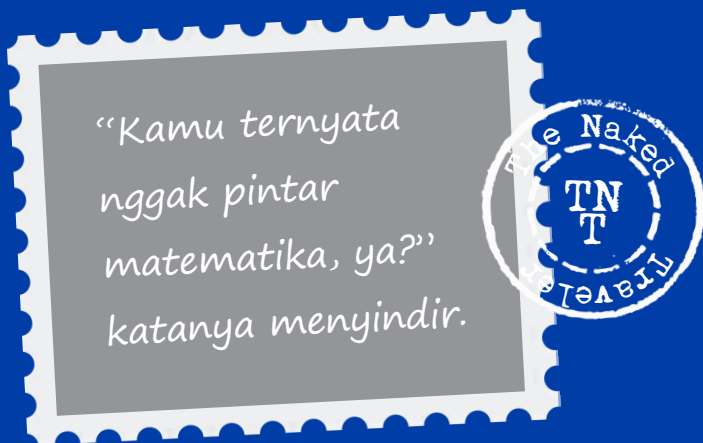
“Duh, mana sempat. Tapi tenang aja, saya kan jago matematika. Jadi, bisa memperkirakan jarak tempuh dan kebutuhan bensin dengan tepat,” jawab saya yang gengsian.

“Hebat kamu!” pujinya yang membuat saya tersipu malu. Cieee!

Baru saja 500 meter berpisah, tiba-tiba si Kumbang berhenti-ti-ti-ti. Mampus, bensinnya habis! Saya sendirian, di atas jembatan Casablanca pula. Terpaksalah saya menelepon dia meminta tolong untuk dibelikan bensin.

“Kamu ternyata nggak pintar matematika, ya?” katanya menyindir. Duh, malunya

Si Kumbang juga sangat mencintai kelakuan Dono Warkop. Suatu hari, lagi asyiknya mengendarai Kumbang di daerah Karawaci, tiba-tiba di perempatan jalan saya melihat ada ban mo-



bil menggelinding cepat ke depan menyusul kami. Saya tertawa sambil berpikir, “Gila, ada ban jalan sendiri. Ngebut lagi!”

Dan beberapa detik kemudian ... *GUBRAAAK!* Kumbang pun kandas, badannya jatuh ke kiri sampai posisi duduk saya naik ke atas. Hah, ternyata ban mobil tadi adalah ban Kumbang yang lepas! Saya langsung turun mengejar si ban yang terus menggelinding ... dan akhirnya ban tersebut nyebur ke sungai! Saya pun membayar seorang anak kecil yang sedang memancing untuk berenang mengambil ban si Kumbang. Dengan menentang ban, saya kembali ke mobil sialan ini untuk menggantinya. Tapi, ternyata ban serepnya pun kempes!

Saking ngetopnya si Kumbang, saya gampang dikenali. Ada saja yang mengklakson di tengah jalan dan mendadah-dadahi. Begitu ganti orang yang menyopir, ada saja teman yang menanyakan, “Kumbang dibawa siapa kemarin?” Bisa juga menimbulkan gosip kalau ketahuan saya sedang bersama seorang lelaki yang tidak familier. Bahkan kalau dia parkir, saya sering mendapat surat yang diselipkan di *wiper* dari teman yang menanyakan kabar. Kalau saya bertemu teman lama, kalimat kedua setelah menanyakan kabar saya adalah menanyakan kabar si Kumbang. Sebaliknya, saya sering mendapat undangan pernikahan yang ditujukan kepada “Trinity dan Kumbang”. Ya, kami memang bagaikan pantat dan kentut—saling mencintai dan membenci pada saat yang sama.

Catatan

Karena uang “jajan” si Kumbang yang semakin banyak, tahun lalu dengan berat hati akhirnya saya jual. Hiks.



Banyak Matahari, Sedikit Jalan Kaki

Di antara teman-teman, sayalah yang berjalan kaki paling cepat.

KATANYA KARENA saya bertubuh tinggi dan berkaki panjang sehingga langkahnya lebar. Tapi terus terang, saya hanya berjalan kaki beneran pada saat makan siang dari kantor ke warung atau di mal—selebihnya naik mobil. Jakarta yang panas dan berpolusi memang dijadikan alasan orang malas berjalan kaki. Tapi, itu juga terjadi di kota-kota lainnya di Indonesia, kecuali di desa karena alat transportasi belum memadai. Akuilah, kita memang tidak terbiasa untuk berjalan kaki. Tak heran, trotoar di kota besar di Indonesia tidak pernah tergarap dengan baik. Trotoar bukan diisi oleh para pejalan kaki, tapi penuh dengan motor dan tukang jualan. Saya sering bertanya kepada teman-teman bule saya yang pernah tinggal di Jakarta tentang apa yang mereka *missed*. Jawabannya sederhana saja, “*To be able to walk.*”

Karena berjalan kaki (jauh) merupakan kegiatan yang selalu dilakukan bule-bule itu setiap hari, pantas saja saya selalu kalah cepat dibandingkan mereka meskipun saya seorang pejalan kaki cepat ukuran Indonesia. Waktu saya ikut trip *trekking* di Fraser Island (Australia), di antara serombongan bule-bule,



Saya sering bertanya kepada teman-teman bule tentang apa yang mereka missed. Jawabannya sederhana saja, "To be able to walk."

saya di urutan nomor dua dari belakang. Yang paling belakang adalah seorang wanita yang guendut alias obesitas. Waktu saya ikut trip *hiking* ke Franz Josef Glacier (Selandia Baru), instrukturnya sengaja membagi tiga kelompok berdasarkan kecepatan jalan seseorang, yaitu *fast*, *medium*, dan *slow*. Berkaca dari pengalaman, tentu saya memilih masuk kelompok *slow*. Ternyata selain saya yang "normal", anggota lain adalah orang-orang yang obesitas dan yang memakai tongkat alias cacat! Duh, meski malu hati, saya tetap pada pendirian saja daripada ditinggal sendirian di belakang.

Di Athena (Yunani), saya yang tukang nyasar memilih untuk mengikuti *walking tour* ke Acropolis yg terletak di atas bukit dan situs-situs lainnya yang terletak di kota tua dengan jalan-jalan yang ruwet dan sempit. Semalam sebelumnya, saya sudah deg-degan membayangkan harus kejar-kejaran jalan sama bule-bule jangkung. Ternyata besok paginya, peserta



Kota Athena dilihat dari Acropolis

cuma seorang, saya doang. Jadilah saya yang mengatur kecepatan jalan dan ternyata si *guide* yang gendut napasnya pendek. Lebih sering dia yang minta berhenti karena terengah-engah.

Saya perhatikan lagi, di negara-negara dingin orang sangat *on time*. Kalau kereta terdengar akan lewat, orang-orang mempercepat langkahnya, bahkan berlari untuk dapat masuk. Padahal kereta itu akan datang setiap dua menit sekali. Sebagai orang Indonesia yang berprinsip “masih ada kereta yang akan lewat”, saya memilih untuk tetap berjalan dengan kecepatan yang sama. Teman-teman bule saya sampai frustrasi. Kata mereka, “*There is no way to make Indonesians move faster.*” Hehe!

Dengan transportasi yang sangat baik dan tepat waktu, memang tidak ada alasan untuk datang terlambat. Tidak seperti di negara kita yang menghalalkan alasan macet meski-

pun semua orang juga tahu bahwa supaya tidak terlambat obatnya adalah pergi lebih awal.

Teori-teorian bodoh yang saya simpulkan sendiri dari hasil pengamatan selama *traveling* adalah semakin jauh letak suatu negara dari garis khatulistiwa, semakin cepat orang di negara tersebut berjalan. Logikanya, semakin jauh dari khatulistiwa maka negara tersebut pasti dingin sehingga orang akan berjalan lebih cepat supaya tidak kedinginan. Perhatikan orang Indonesia, mana ada orang yang berjalan cepat? Saya bahkan beranggapan bahwa semakin dekat suatu negara ke garis khatulistiwa, semakin malas pula orang-orangnya. Mereka jalannya *slow, very laid-back*, sering tidak tepat waktu, dan kurang disiplin. Perhatikan saja film-film Hollywood, mana ada tokoh ilmuwan orang Melayu atau Latin?

Akan tetapi, sisi positifnya adalah semakin dekat orang tinggal ke garis khatulistiwa maka akan semakin ramah orangnya. Mungkin karena berjalan lambat, mereka lebih punya banyak waktu untuk saling “berhaha-hihi” satu sama lain. Tuhan Maha-adil!



Mengganggu di Kepala Porter

Alat transportasi paling beragam—mulai dari roda dua sampai roda banyak, bahkan tanpa roda—rasanya hanya ada di negara-negara Asia.

ENTAH KARENA kontur negaranya, kondisi ekonominya, atau karena orang Asia memang sangat kreatif. Sebagai *independent traveler* sekaligus *backpacker*, kemewahan menggunakan bus turis ber-AC sungguh tidak *adventurous* (sebenarnya, sih, tidak sanggup bayar). Menggunakan alat transportasi tradisional dan bergaul dengan orang lokal jauh lebih menyenangkan.

Di Siem Reap, dengan harga US\$5/hari saya menyewa ojek untuk keliling-keliling kota, termasuk mengunjungi candi-candi di kompleks Angkor Wat yang luas. Si mas tukang ojek yang masih muda juga merangkap *guide*, dia mengerti sejarah dan seluk-beluk percandian. Saya pun jadi punya teman ngobrol karena dia berbahasa Inggris meskipun patah-patah—belakangan saya ajari bahasa Indonesia (kata-kata favoritnya adalah “Ayo, cabut!”).

Di Phnom Penh, ojek juga merupakan alat transportasi utama, tapi tukang ojeknya kebanyakan kakek-kakek dengan motor yang sudah tua-tua. Motor pun dimodifikasi dengan



memanjangkan jok belakang menggunakan kayu sehingga dapat memuat tiga orang sekaligus. Hati-hati, kemampuan bahasa Inggris mereka parah, saya sering dibuat nyasar. Cara mengatasinya, saya selalu membawa peta dan menunjuk benar-benar arahnya. Saya juga mencari tahu bagaimana mengucapkan tempat yang dimaksud dalam bahasa lokal.

Kalau pede, kita juga bisa menyewa motor seperti yang saya lakukan di Pulau Koh Samui, Thailand. Lucunya, saya pernah lupa mencatat nomor plat motor sampai saya kebingungan mencari di antara ratusan motor di tempat parkir karena ternyata semua motor sewaan itu bentuk dan warnanya sama!

Jangan heran kalau di Colombo dibanjiri lautan bajaj karena bajaj berasal dari India, negara yang berbatasan dengan Sri Lanka. Bentuk bajajnya lebih kecil sedikit daripada di Indonesia, tapi suara dan getarannya tetap menyebalkan. Di Bangkok, saya memilih untuk menyewa becak genjotan manusia untuk membawa

saya keliling ke tempat-tempat wisata. Si tukang becak bersedia mengantar, menunggu, dan memberi informasi bagaimana cara masuknya meskipun dengan bahasa Tarzan. Berbeda dengan di Filipina, becaknya bermotor seperti di Kota Medan dengan gerobak di belakangnya yang muat sampai tiga orang. Kalau jalan menanjak, si tukang ojek menyuruh kami mengatur tempat duduk berjejer di belakang. Begitu jalanan datar, kami baru duduk berhadap-hadapan.

Di beberapa tempat, bahkan ada pangkalan gajah sebagai salah satu alat transportasi komersial. Contohnya saja di utara Kota Chiang Mai, Thailand, tempat *Meo hill tribes* tinggal. Jijik juga naik gajah. Kulitnya yang keras tapi bernyawa dikerubutin serangga kecil-kecil. Si pawang menyangka saya takut dan berkata, "*Don't worry, elephant is vegetarian!*"

Candi Phnom Bakeng, salah satu situs di Angkor Wat, tempat orang melihat matahari terbenam di antara kemegahan kompleks candi ratusan tahun yang lalu, terletak di atas gunung. Bagi orang yang tidak sanggup mendaki dengan kemiringan 60⁰, tersedia gajah yang membawa ke atas. Hebat! Saya pikir gajah itu cuma bisa jalan di daratan yang rata, ternyata di sana gajah-gajah itu bisa *trekking* ke dalam hutan, menyeberang sungai, naik gunung, dan berjalan di jalan setapak dengan empat kakinya yang sejajar.

Yang paling tersiksa adalah ketika saya naik *jeepney* (angkot di Filipina yang menggunakan Jeep Willis zaman Perang Dunia yang telah dimodifikasi). Dari Kota Puerto Princessa ke Sabang di Pulau Palawan membutuhkan waktu empat jam dengan jalan yang *off road*. *Jeepney* yang kecil itu bisa dinaiki 45 orang sampai ke atap, bahkan sopirnya pun pangku-pangkuan dengan penumpang. Di tengah jalan, turunlah hujan deras dan



Jeepney warna-warni di Filipina

semua orang berdesak-desakan masuk, jendelanya yang tanpa kaca ditutupi plastik gulung. Duh, pengapnya tidak keruan!

Pulang dari Sabang, sekali lagi saya disiksa *jeepney*. Di atas atap mobil, selain manusia ada dua kontainer besar berisi ikan hidup, dua ekor babi, plus empat ekor ayam. Atap mobil sebentar-sebentar bunyi berdebum karena si babi seperti main *surfing* bersusah payah menjaga keseimbangan. Kapok akibat pengap, saya bela-belain duduk di pinggir jendela bo-long. Namun, air amis dari ikan dan “tokai” babi menyiprat masuk melalui jendela saya! *Yikes!*

Alat transportasi yang paling lucu ada di Filipina, tepatnya di Pulau Boracay. Begitu sampai, kapal berhenti jauh dari garis pantai. Jadi, kami harus rela nyebur berbasah-basahan dengan kedalaman air sekitar sepaha. Di bawah kapal ada segerombolan lelaki, dari gelagatnya sih saya menebak mereka adalah *porter*. Betapa kagetnya saya ketika tahu bahwa mereka bukan *porter* pengangkat barang, tapi pengangkat orang! Saya perhatikan satu per satu orang turun dari kapal,



Babi "surfing" di atas jeepney

naik ke atas si *porter*, diangkutlah sampai ke pinggir pantai. Pilihan gayanya: bisa mengangkang di antara kepala *porter* dengan kedua kaki menjuntai di badannya, bisa duduk di salah satu sisi pundak *porter*, atau digendong di punggung *porter* dengan risiko masih kena basah. Teman saya yang dapat giliran turun dari kapal jelas-jelas menolak digendong karena dia pakai rok mini dan *g-string*, hehe! Saya pun jadi risih dan kami memilih untuk nyebur ke laut.

Beberapa hari kemudian kami harus kembali menggunakan kapal yang ternyata masih ngedok jauh dari garis pantai. Daripada berbasah-basahan sampai di Manila, mending digendong. Sadar diri bertubuh besar, saya memilih *porter* yang bertubuh paling gede. Lalu diangkatlah saya di pundak kanannya (daripada mengangkang di kepalanya) dan berjalan lewat laut yang berombak. Meskipun serasa putri-putri zaman Majapahit, saya tetap teriak-teriak takut tidak *balance* karena bisa-bisa kecebur ke belakang. Di antrean belakang saya, ada cowok bule yang sempat sangsi mau diangkat, "*I weigh 90 kg, you know?*" tapi para *porter* justru berebut untuk menggendong. Hebat!





THE NAKED
TRAVELER

Life Sucks!



Terkutuklah Edinburgh

Edinburgh, Skotlandia, Februari 1995.

PERGI KE kota ini tidak direncanakan. Saat saya berlibur di London, tiba-tiba saja salah seorang teman saya memberikan *surprise* dengan menghadiahi tiket pesawat pulang pergi ke Edinburgh. Saking *surprise*-nya, tiket diberikan dua jam sebelum keberangkatan! Siapa yang menolak, coba? Padahal, agak panik juga karena sama sekali tidak ada persiapan, tidak tahu mau ke mana, menginap di mana, dan naik apa.

Begitu pesawat mendarat siang hari, kesialan pertama terjadi: saya kehilangan topi *baseball* kesayangan yang tertinggal di pesawat. Sampai di tengah kota, saya mendapat hostel yang ternyata butut banget yang sangat tidak sesuai dengan promosi di brosur. Sorenya, saya terkunci lama di dalam mal karena tidak tahu bahwa mal tutup pukul 5 sore dan saya sedang ada di toilet. Malamnya di restoran makanan cepat saji, saya ditangkap tiga orang *security* dengan badan segede kulkas karena disangka ngeganja, padahal saya merokok rokok keretek! Fiuuh ... serangan bertubi-tubi menimpa saya di Kota Edinburgh hanya dalam beberapa jam.

Karena buta mengenai kota ini, besoknya saya berencana ikut tur ke sebuah danau yang konon masih ada monster rak-

sasa yang menyeramkan bernama Loch Ness. Saya pun pergi ke Tourist Information Office di Waverley Market dan mencari brosur sambil berpikir keras memilih salah satu paket yang paling terjangkau dompet. Saya lalu mengantre di depan loket pemesanan paket tur yang dijaga oleh seorang ibu berkulit putih berumur sekitar 40-an dengan rambut warna keemasan yang digelung ala *french twist* dan pakaian yang rapi.

Di depan, antrean ada lima orang, persis di depan saya ada seorang cewek Jepang. Begitu giliran si Jepang, si ibu petugas loket tidak memandang muka si Jepang ini sama sekali. Si ibu kebanyakan menjawab “No” sambil menatap langit-langit, pura-pura budek akan apa yang dikatakan si Jepang. Saya pun mendekat, mau nguping apa yang mereka bicarakan. Oh, rupanya paket tur sudah habis. Muka si Jepang terlihat begitu sedih, bahkan hampir menangis.

Giliran saya pun tiba. Dengan sopannya, saya menanyakan paket tur sambil menunjuk brosur. Begitu saya memandang si ibu, hah, si ibu juga memandang langit-langit sambil berkata dengan intonasi datar, “No tour today.” Saya menanyakan lagi paket tur lain yang juga ke Loch Ness. Dengan gaya yang sama, si ibu juga menjawab “No” dengan nada yang tambah tinggi. Saking kesalnya, saya menunjuk beberapa paket tur yang makin lama makin mahal, penasaran sama reaksi si ibu menyebalkan ini. Dia pun menjawab dengan nada yang tinggi, “I said NO tour today!”

Saya pikir karena dia marah, dia akan memandang saya. Nggak tahunya dia tetap memandang langit-langit! Saya pun berjalan melengos sambil melihat si ibu dengan ekor mata saya. Saya melihat si ibu mengambil kain dan berkali-kali



mengelap meja tempat saya menopangkan tangan! Sialan, memangnya saya bervirus membahayakan apa?!

Saya pun ngumpet di balik rak brosur, pengen tahu apa yang akan dilakukan si ibu terhadap satu cewek bule yang mengantre di belakang saya. Hah? Raut muka si ibu tiba-tiba berubah menjadi sangat manis dan penuh senyum, menunjuk-nunjuk brosur, menerangkan tempat-tempat yang akan dikunjungi, dan akhirnya cewek bule ini membayar tur yang sama seperti yang saya inginkan! Darah saya langsung mendidih. Apalagi antrean berikutnya yang semuanya bule dilayani dengan baik dan ramah, ada *eye contact*, tanpa lap meja.

Saya segera beranjak keluar, mau merokok untuk menenangkan diri. Tadaaa, saya melihat beberapa minibus yang sedang parkir dengan nama Tour Operator dan paket yang saya ingin ikuti. *Tour guide*-nya membenarkan bahwa mereka akan pergi tur ke Loch Ness, ia bahkan mengatakan, "*We have*

lots of empty seats here." APA? Saya langsung merepet panjang menceritakan bahwa si ibu keparat di dalam bilang tidak ada tur hari ini bla bla bla ... sampai akhirnya saya baru sadar bahwa saya terkena diskriminasi rasial! Suatu kata yang selama ini saya bayangkan hanya terjadi pada orang kulit putih yang merasa superior terhadap kulit hitam pada masa perbudakan. Saya pun segera menelepon pesawat untuk mengganti tanggal kepulangan ke London secepatnya.

Catatan

Tidak semua Scottish itu rasis. Saya punya beberapa teman Scottish, kok. Dan mereka tidak rasis.



Percaya Website sama dengan Dideportasi

Saya melihat kalender Mei 2003.

AHA, MINGGU depan ada tanggal merah tiga hari dalam satu minggu—lumayan, dengan modal dua hari cuti bisa dapat sembilan hari liburan! Saya pun berencana pelesir ke luar negeri bersama ibu saya dan seorang teman, berhubung kami bertiga sama-sama impulsif. Dari hasil nonton *Wild on E*, kami tertarik pergi ke Siprus, sebuah pulau kecil di Eropa dekat dengan Italia. Kami pun sibuk mencari informasi via internet. Sedap, bisa masuk tanpa visa. Lagi pula, saking kecilnya itu negara sampai tidak ada kedutaan besarnya di Indonesia.

Kami pun terbang naik pesawat asal UAE, Jakarta-Singapura-Dubai-Larnaca. Sampai di Dubai, kami langsung *check in* di *counter* untuk penerbangan selanjutnya ke Larnaca, ibu kota Siprus. Sampai di depan petugas *counter*, kami ditanya soal visa. Dengan muka bego, kami menjawab, “*Do we need visa? We were told that we don’t need visa to get in Cyprus.*”

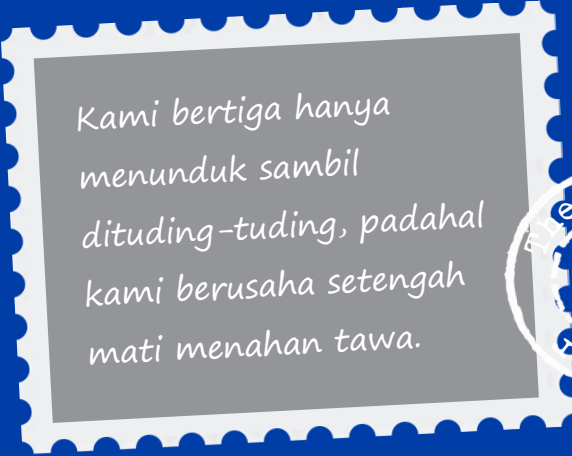
“*No, Ma’am. You need visa to go to Cyprus,*” kata si petugas. Waduh, mampus!

“*No, we don’t. Look at these websites, even the Cyprus Tourist Office said we don’t need visa,*” sambil kami memberikan hasil *print* dari beberapa *website*.

"Website doesn't guarantee you can get in, but we believe on our system which says you can't," jawabnya lagi.

Oh, tidak! Setelah bersitegang sana sini dan akhirnya merayu-rayu, tetapi apa daya tidak berhasil, kami disuruh duduk di pojokan ... sampai semua orang naik pesawat dan kami ditinggal! Rupanya ada empat orang lain yang bernasib sama dengan kami. Ibu dan anak asal Afrika Selatan, dan sepasang suami istri asal Sri Lanka. Kami pun berbincang-bincang. Si Sri Lanka mengatakan bahwa dia seorang *businessman* dan sudah tiga kali bolak-balik Siprus tanpa visa. Si Afrika Selatan mengatakan bahwa Siprus itu hanya pulau kecil tempat turis dan bisa dapat visa *on arrival*. Sial banget, kan?

Alhasil, kami semua digeret ke sebuah ruangan, dikerubutin orang-orang berseragam, diinterogasi ini itu, lamaaa banget. Kami bertiga hanya menunduk sambil dituding-tuding, padahal kami berusaha setengah mati menahan tawa saking begonya kejadian ini. Akhirnya diputuskan bahwa kami semua harus segera dipulangkan ke negara kami masing-masing! Waduh!



*Kami bertiga hanya
menunduk sambil
dituding-tuding, padahal
kami berusaha setengah
mati menahan tawa.*



Saya pun maju dan berbisik memelas, “*Sir, we’re on holiday. We can’t go back to work anyway since we already took our annual leave. Where can we spend holiday to any country on the way back to Jakarta which does not require visa?*”

Si petugas pun mengetik-ketik sesuatu di komputernya, lalu berkata, “Sri Lanka?”

Tanpa pikir panjang, saya tersenyum dan merayu lagi, “*OK, Sir. Please take us there first and back to Jakarta like a week later. Could you please make it? Please?*”

Si petugas lalu “melempar” kami ke Lantai 2 di kantor pesawat asal UAE bagian *re-routing tickets*.

Sementara diproses, kami disuruh menunggu di *airport*. Wah, saya kenyang dengan *window shopping* terlalu lama seumur hidup saya. Perut pun sudah kembung karena nongkrong dari satu kedai kopi ke kedai kopi lainnya. Saya pun hafal setiap sudut *airport*, di mana saya bisa tidur di tempat yang sepi, di mana saya bisa akses internet, dan toilet mana yang paling bersih. Bila Tom Hanks akhirnya berpacaran dengan Catherine Zeta-Jones dalam film *Terminal*, saya jadi percaya bahwa film itu *true story*. Karena harus bolak-balik mengurus tiket, saya akhirnya berkenalan dengan petugasnya. Cowok guanteng, tinggi, berkacamata, yang sudah saya incar sejak kami “dilempar” ke kantor itu. Sebelas jam kemudian ... *good news*, rayuan saya berhasil.

Keesokan harinya kami dipulangkan ke Indonesia dengan tiket Dubai-Colombo-Singapura-Jakarta. Artinya, kami dapat berjalan-jalan di Dubai dulu (visa UAE bisa didapat dengan membeli paket hotel yang tersedia di *counter airport*). Kedua, kami diperbolehkan pulang ke Jakarta seminggu kemudian se-

telah sampai di Colombo (jadi, kami bisa *traveling* dulu keliling Sri Lanka, bahkan bisa *extend* ke Maladewa—tempat yang selalu saya impikan pergi ke sana). Ketiga, saya dapat cowok ganteng (yang sebulan kemudian menyusul saya ke Jakarta)!

Catatan

Meskipun terlambat, akhirnya saya tahu bahwa untuk pergi ke Siprus, pemegang paspor Indonesia dapat *apply* visa di Kedutaan Besar Inggris karena Siprus masih berstatus negara jajahannya. Tapi, sampai saat ini saya tidak tertarik tuh ke sana, hehe!



Penyakit Dunia Ketiga

Penyakit paling klasik kalau *traveling* di negara Barat adalah sembelit atau susah buang air besar.

MUNGKIN KARENA makanannya yang kurang kuah, kurang bumbu, kurang sayur dan buah. Sebagai *backpacker*, mana sempat memikirkan (dan kuat bayar) makanan *full course* yang bergizi, coba? Alhasil, kalau lebih dari tiga hari tidak bisa keluar juga, saya punya resep yang cukup ampuh: pergi ke Chinatown, makan nasi dengan lauk yang pedas. Ditanggung bakal langsung keluar semua dengan mudahnya. Indonesia banget!

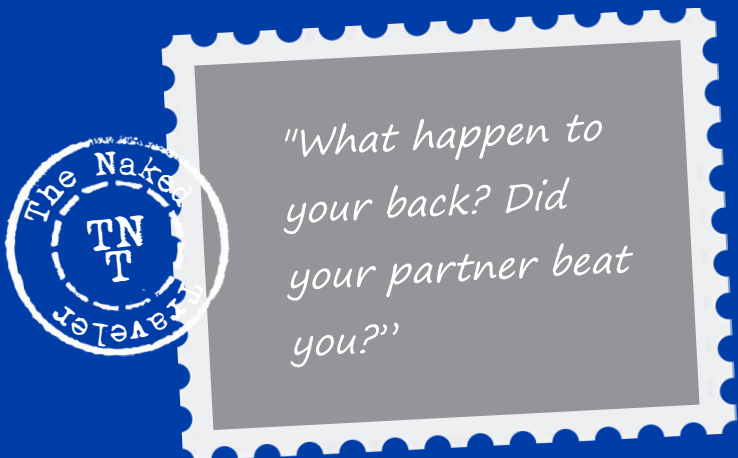
Penyakit kedua adalah masuk angin. Tidak tahu mengapa orang Indonesia menyebutnya “masuk angin”—saya pun bingung kalau disuruh menjelaskannya dalam bahasa Inggris. Yang jelas, badan rasanya tidak enak, perut kembung, sering bersendawa, kepala pusing. Di Kuala Lumpur, saya pernah masuk angin berat karena kamar di penginapan(murah)nya lembap akibat kurang cahaya matahari dan *AC window* yang tidak bisa dikecilkan, tambah lagi semalaman di luar jendela terdengar suara bising motor kebut-kebutan. Obat paling manjur ya, istirahat sebanyak-banyaknya, minum vitamin C, dan minum sirup herbal pereda masuk angin—*bablas angin!*

Kadang kalau masuk angin, saya minta dikeroki oleh teman. Banyak kejadian lucu, terutama saat berlibur di daerah pantai. Saya dengan santainya berenang memakai bikini dengan punggung yang belang-belang merah keunguan. Setiap saya jalan melewati para bule, mereka memelototi saya lalu saling bergosip satu sama lain.

Misteri ini terpecahkan saat salah seorang dari mereka menarik tangan saya dan bertanya sambil berbisik pelan, *"I'm sorry but I have to ask you although I know it's none of my business, but what happen to your back? Did your partner beat you?"*

Versi parah dari masuk angin adalah flu. Saya pernah sakit flu berat sampai suhu tubuh meninggi, mungkin gara-gara kecapekan bela-belain *weekend* ke Atlanta-Orlando PP naik Greyhound. Dua hari tewas, akhirnya saya memaksakan diri ke RS. Saat dokter mau periksa dengan stetoskop, otomatis saya main buka baju aja.

Eh, si dokter sambil membuang muka mengatakan, *"No no no ... you don't have to open it."*





Rupanya di sana, pemeriksaan dengan stetoskop itu cukup dengan ditempel di baju, di bagian punggung lagi! Saya jadi malu. Bukan maksud saya ... tapi dokter di Indonesia kan ...

Penyakit karena transisi ternyata tidak ada apa-apanya dibanding karena kurangnya kebersihan. Pulang *traveling* dari Filipina, saya masuk RS seminggu karena tifus. Teman saya yang lain mengalami keputihan berat. Dan teman yang satu lagi menderita panuan, di mukanya lagi! Wah, betapa tidak higienisnya negara itu, atau cara kami *traveling* yang terlalu gembel kali, ya? Ada lagi penyakit yang “Indonesia banget”, yaitu cantengan—jempol kaki yang bengkak bernanah akibat kuku yang menusuk daging. Gara-garanya sederhana saja. Teman saya kelamaan nyopir mobil sewaan kami keliling Selandia Baru!

Akan tetapi, penyakit paling parah adalah saat saya bersama dua orang teman cewek pulang *trekking* dari Pulau Moyo, Sumbawa, pada tahun 1994. Dua minggu setelahnya, satu per satu kami semua masuk RS karena malaria—penyakit yang hanya saya ketahui dari film-film perang zaman dulu! Pada jam tertentu, bagaikan datangnya malaikat pencabut nyawa, rasa dingin yang luar biasa menyerang perlahan dimulai dari ujung kaki sampai akhirnya menggelepar-gelepar kedinginan sampai mulut harus dimasuki semacam sendok agar tidak menggigit lidah. Ugh! Meskipun kami semua melakukan tindakan preventif dengan rajin minum obat antimalaria dua bulan sebelumnya dan rajin pakai losion antinyamuk, dokter saya menerangkan, “Mau minum obat segerobak kalau memang daerah endemis malaria, tetep saja kamu yang bukan orang asli sana bakal kena!”

Nenek saya yang membesuk pun berkomentar, “Oh, masih ada toh, penyakit Dunia Ketiga?”

Suatu malam, setahun kemudian ... saya dan teman yang sama-sama pernah kena malaria tidur di stasiun kereta api di Paris menunggu kereta ke Strasbourg. Udara *winter* yang dingin membuat kami menggigil berat, sampai-sampai saya memakai seluruh baju yang ada di ransel untuk menahan dingin.

Tiba-tiba teman saya mengajukan pertanyaan yang sangat menohok, "Ini emang dingin atau malaria kita kumat, ya?"

Good question!

"Pembelaan" Saya

Jangan menyebut diri Anda seorang *traveler* sejati, kalau belum kena malaria. Hehe!



Faktor “U”

Tujuan, gaya, dan teman *traveling* sedikit banyak bergantung dari faktor “U” alias faktor umur atau usia.

KITA YANG berasal dari negara berkembang dengan standar hidup rendah, baru bisa (paksa-paksain) *traveling* ke luar negeri setelah bekerja dan mempunyai duit sendiri. Pada saat saya mampu *traveling* ke luar negeri sendiri, umur saya sudah tidak *matching* dengan kebanyakan para *backpackers*. Di hostel, sebagian besar yang menginap berumur *early 20s*, mereka *traveling* setelah lulus kuliah. Ada juga yang masih *teenagers*, baru lulus SMA dan keliling dunia.

Imbasnya, saya lebih sering jalan dengan para berondong yang “kagak ada matinye”—jalan ke sana kemari, dugem sana sini. Sepuluh tahun yang lalu sih masih asyik, tapi sekarang capek. Malesnya lagi, kalau ada cowok berondong yang baru jalan sekali sudah bicara cinta dan mau menyusul ke Indonesia. Sori ya, saya bukan paedofil! Hehe!

Memang enak kalau nemu teman jalan yang seumuran saya, *pace*-nya sama, gaya jalannya tidak kere-kere banget, dan obrolannya nyambung. Sayangnya, saya jarang sekali ketemu. Konon karena di usia saya lagi sibuk-sibuknya mengejar karier dan membina rumah tangga. Cuih! Sekalinya saya kenalan

dengan yang berumur *late 20s*, kebanyakan adalah pasangan muda. Meskipun mereka tidak keberatan, kan males saya jadi “obat nyamuk” melulu, sementara mereka “bermesraan” di depan muka saya.

Akan tetapi, akhir-akhir ini saya malah menikmati ber-teman dengan orang tua sekalian di atas 50-an di mana mereka sedang berlibur menikmati masa pensiunnya. Meskipun mereka lebih *slow* daripada saya, tapi enak diajak ngobrol dan royal. Jadi, saya tinggal memilih: kalau lagi punya banyak energi dan ingin gila, saya jalan dengan berondong, tapi kalau lagi ingin santai dan agak borju, saya jalan dengan manula.

Traveling hemat itu tergantung faktor “U”. Semakin muda, semakin murah. Keliling Eropa paling murah adalah dengan menggunakan tiket Eurail Pass, dengan jumlah hari tertentu kita dapat bebas bepergian ke 17 negara. Namun, tiket paling murah adalah jenis Eurail Pass Youth dengan diskon 35%, tapi syaratnya harus berusia maksimal 26 tahun. Di beberapa hostel di Eropa bahkan mempunyai batas umur agar dapat menginap. Saya terhina sekali ketika membaca peraturan bahwa salah satu hostel di Jerman membatasi umur maksimal 28 tahun.

Untuk menjadi anggota Youth Hostel Association, harganya pun berdasarkan umur. Bisa gratis atau diskon 50% bila berumur di bawah 18 tahun. Tiket masuk museum, *culture site*, bahkan beberapa jenis transportasi, banyak yang memberikan diskon bila kita muda sekali atau tua sekalian di atas 60 tahun. Bisa sih, sudah “tua” tapi dapat diskon, asal berstatus masih kuliah *full-time* dan mempunyai kartu ISIC (International Student Identity Card). Pokoknya saya tetap tidak setuju bila golongan usia saya dan pekerja dianggap berduit. Orang Indonesia gitu, loh!



*Traveling hemat itu
bergantung faktor
“U”. Semakin muda,
semakin murah.*

Faktor “U” juga membedakan barang bawaan saat *traveling*—saya sekarang membawa barang lebih banyak daripada dulu. Kantong mandi saja yang biasanya hanya berisi sabun, sikat gigi, dan odol, sekarang bertambah dengan botol pencuci lensa kontak, pelembap badan, pelembap tubuh, pelembap bibir, deodoran, botol parfum, dan *sun block*. Obat-obatan yang biasanya hanya obat flu dan pusing, sekarang ditambah obat alergi, obat diare, salep antigatal, vitamin C, vitamin E, sirup herbal pereda masuk angin, salep pereda nyeri sendi, dan balsam. Duh, nenek-nenek banget nggak, sih? Dulu bajunya cuek, hanya standar kaus dan celana panjang, sekarang ada rok, blus cantik, dan *pashmina*.

Dulu hanya sandal jepit dan sepatu kets, sekarang tambah sepatu berhak untuk jalan malam hari. Dulu pakai satu baju bisa dua hari tanpa ganti, sekarang bau dikit langsung diganti. Dulu bawa satu bikini cukup, sekarang bawa tiga supaya kalau difoto bikininya nggak itu-itu doang. Intinya, sema-



kin tua semakin banyak perawatan dan semakin ingin tampak bergaya. Sedangkan secara psikologis tampaknya saya sekarang tidak bisa secuek dulu lagi. Contohnya, dulu diajak main ke rumah orang lokal langsung mau, sekarang kebanyakan mikir—pulanginya gimana, naik apa, jam berapa, kalau ada apa-apa gimana. Ah, kelamaan!

Soal fisik, faktor “U”-lah yang sangat berpengaruh. Dulu saya bisa-bisanya jalan keliling kota dari pagi sampai malam, lanjut dugem sampai pagi lagi, tidur beberapa jam, besoknya begitu lagi. Sekarang, begadang sedikit saja sudah masuk angin dan besoknya hilang setengah hari karena tidak ke mana-mana untuk *recovery*. Dulu setiap hari selalu sibuk ke sana kemari karena ogah rugi, sekarang lebih *slow*—ada saat di mana saya harus menikmati kesendirian dengan duduk

mengopi, membaca buku, menulis, atau sekadar leyeh-leyeh saja (saya menyebutnya *The Art of Doing Nothing*). Kebanyakan jadwal *traveling* saya sekarang adalah: menghabiskan pagi hari dengan santai, jalan-jalan pukul 10.00-17.00, tidur atau leyeh-leyeh, jalan lagi pukul 19.30 sekalian makan malam, dan pulang maksimal pukul 00.00—kecuali lagi berenergi untuk dugem sampai pagi dengan risiko besoknya mulai jalan lebih siang.

Peringatan

Traveling-lah selagi masih muda!



Sial atau Tolol?

Cerita sial *traveling* kebanyakan bermuara karena terlambat datang pada waktu keberangkatan.

KETINGGALAN PESAWAT sudah jamak dialami orang yang sering bepergian. Alasan klasik, apalagi kalau bukan karena telat bangun pada penerbangan pagi hari. Saya juga pernah, pas mau ke Manado lagi. Tahun 1998 harga tiketnya saja sejuta rupiah *one way*, hasil nabung mati-matian dan penerbangan hanya ada satu kali sehari, mana tiketnya *non refundable* lagi! Enaknya naik pesawat dari Jambi, orang jarang telat, kecuali tolol banget. “Di sini orang pergi ke bandara setelah lihat pesawat mau mendarat,” kata abang saya, mengingat kota Jambi antimacet dan dekat ke mana-mana. Tinggal nongkrong di teras rumah, mendongakkan kepala, lihat pesawat turun, berangkat ke bandara, *check in*, dan langsung *boarding*.

Ada juga faktor luar yang tidak bisa dihindarkan, yaitu macet, apalagi lalu lintas kita tidak dapat diprediksi. Meskipun sudah berangkat beberapa jam sebelumnya, bisa saja *stuck* di jalan karena macet atau ada kecelakaan. Untuk antisipasi, saya pernah berangkat dari Salatiga empat jam sebelum keberangkatan naik pesawat terakhir dari Semarang. Tak dinyana, jalan macet berat karena ditutup, terhubung ada pawai dalam

rangka perayaan 17 Agustus-an! Duh, Indonesia banget! Besok paginya saya terpaksa pindah tidur pukul 4 pagi di depan loket Garuda untuk *go show*.

Hebatnya, faktor politik bahkan bisa berpengaruh terhadap keterlambatan. Karena demo mahasiswa tahun 1999, bus Damri ke bandara Soekarno-Hatta yang saya naiki tidak bisa lewat. Akhirnya setelah bersusah payah, bus memutar jalan lewat tol Tanjung Priok. Saya deg-degan setengah mati. Masalahnya ini penerbangan internasional ke Paris. Tapi untungnya, semua pesawat hari itu *delay* karena kru penerbangan juga ikut terlambat.

Selain telat, ada juga karena alasan tolol. Seperti teman saya, tidak jadi berangkat ke Selandia Baru karena dia salah bawa paspor—dia bawa paspor lama yang tentunya sudah kedaluwarsa dan tidak ada bukti visanya.

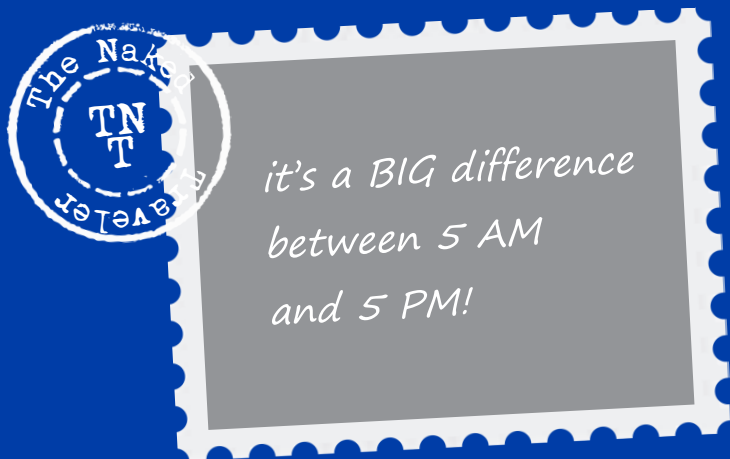
Ketololan saya yang paling pol ketika saya harus kembali dari Semarang (sepertinya kota ini sering membuat saya sial) ke Jakarta setelah menghadiri pernikahan seorang sahabat. “Tenang aja, kereta berangkat pukul 5, pulang pukul 5,” kata teman saya yang dititipi beli tiket. Sore hari kami pun pergi ke Stasiun Tawang lebih cepat sejam untuk jaga-jaga. Anehnya, setengah jam kemudian tidak ada satu pun kereta di sana.

Saya pun bertanya kepada petugasnya, “Pak, kereta ke Jakarta kok belum datang, ya?”

“Lho, kereta ke Jakarta sudah berangkat, Mbak,” jawabnya lebih heran lagi.

“Lho, kan keretanya berangkat jam 5. Sekarang baru jam setengah empat, Pak.”

“Lho, keretanya berangkat jam 5 pagi, Mbak, bukan jam 5 sore.”



Lucu, semua kalimat dimulai dengan kata “lho”. Lebih lucu-cunya lagi, te-o-el-o-el banget: *it's a BIG difference between 5 AM and 5 PM!*

Saya pernah hampir “mati” gara-gara ketololan saya. Waktu itu saya mengakhiri liburan dan akan pulang ke Jakarta dari Athens Airport (Yunani). Dua jam sebelum keberangkatan pesawat yang pukul 15.30, saya sudah sampai di bandara. Setelah urusan *check in* beres, saya masih punya sejam lagi sebelum *boarding* pukul 14.45. Daripada bosan menunggu di bandara, saya punya ide cemerlang untuk pergi ke toko *furniture and accesories* tersohor yang tidak jauh dari bandara. Wah, barangnya lucu-lucu dan murah-murah.

Tak terasa jam menunjukkan pukul 14.45, saat saya harusnya sudah *boarding*. Saya lari ke kasir dan jantung saya langsung berhenti melihat antrean yang sangat panjang. Pikiran saya, ke bandara hanya lima menit naik taksi. Jadi, saya

masih bertahan untuk mengantre. Saya berhasil keluar pukul 15.00, setengah jam lagi sebelum pesawat berangkat. Tapiiii ... tidak ada taksi! Saya ke bagian *customer service*, dan ia mengatakan bahwa taksi harus dipesan dulu via telepon. Lima menit kemudian, baru taksi bisa dihubungi dan dikatakan taksi baru datang dalam sepuluh menit. *Damn!*

Berkucuranlah keringat dingin saya, apalagi membayangkan saya harus melalui pintu detektor, X-Ray, dan imigrasi—belum lagi kalau ada antrean karena ini penerbangan internasional. Kalau saya tidak jadi berangkat saat itu, saya pasti dipesat bos karena saya merapel cuti tiga minggu sekaligus dan penerbangan hanya ada dua kali seminggu ke Jakarta. Kurang tujuh menit sebelum pesawat berangkat, saya baru sampai di bandara. Saya berlari belingsatan mencari *gate*, terbirit-birit membanting ransel dan periksa paspor di imigrasi. Pukul 15.27 saya berhasil masuk pesawat sambil dipelototi ratusan pasang mata yang memandang marah kepada saya. Fiuuh!



Jangan Paksa Saya Buang Air Besar!

Jet lag merupakan rasa tidak nyaman pada waktu melakukan perjalanan udara yang lama dan dirasakan sebagai suatu kelelahan yang sangat.

JET LAG juga menyebabkan disorientasi, konsentrasi menurun, sukar tidur (*insomnia*), dan kegelisahan.

Gejala lain yang mungkin timbul antara lain tidak nafsu makan, kelemahan, sakit kepala, pusing, dan pandangan kabur. Gangguan ini merupakan gambaran dari penerbangan jarak jauh yang melewati zona waktu, menyebabkan ritme aktivitas sehari-hari menjadi kacau (Oldmeadow, 1991).

Bagian dari *traveling* yang paling menyebalkan bagi saya adalah ketika saya harus berada di pesawat yang terbang lama banget melewati beberapa zona waktu. Tetapi yang lebih menyebalkan lagi adalah merasakan *jet lag* setelah liburan berakhir. Rasanya sukar sekali berkonsentrasi, ngantuk tidak kepalang meski minum bercangkir-cangkir kopi, tubuh melayang, suhu tubuh meninggi, pokoknya jadi bego abis. Setiap ditanya orang, saya sampai harus konsentrasi penuh akan pertanyaannya karena kata-kata yang diucapkan terdengar seperti berdengung. Untuk menjawabnya pun saya harus me-



Tetapi yang lebih
menyebalkan lagi
adalah merasakan
jet lag setelah li-
buran berakhir.

nyusun kalimat dengan susah payah sehingga kebanyakan keluar kata-kata tidak berstruktur seperti “mmm ... mmm ... apa tuh ... mmmm ... itunya diituin”

Padahal kalau saya sampai di negara tujuan, saya tidak pernah merasa *jet lag*. Mungkin karena terlalu *excited* dan kondisi tubuh sebelum berangkat yang masih fit—maklum mau liburan. Saya selalu merasakan *jet lag* sehabis pulang *traveling*, dan rasanya semakin tua semakin parah. Minimal tiga hari pertama di Indonesia kondisi tubuh saya kacau, persis yang digambarkan di paragraf pertama tulisan ini, terutama kacaunya jam tidur dan jam buang air besar saya.

Pulang liburan dari Australia yang berbeda empat jam, awalnya saya selalu terbangun pukul 4 pagi dan langsung “nyala” seketika sebab saya biasa bangun pukul 8 pagi waktu Australia. Melek tiga jam di tempat tidur di mana cahaya matahari pun belum ada sungguh bukan hal yang menyenangkan. Soal makan, nafsu makan saya pun kacau. Meski saya

paksa makan dengan jam Indonesia, tetap saja pukul 3 sore, di kantor, saya sudah merasa lapar bukan main!

Pulang liburan dari Eropa, agak lebih bisa ditoleransi karena perbedaan enam jam tidak begitu masalah dengan jam makan—di Indonesia jam makan siang, di Eropa jam makan pagi; atau di Indonesia jam makan malam, di Eropa jam makan siang. Sialnya, lagi enak-enaknya makan siang seketika itu juga perut saya bergemuruh—saatnya buang air besar pagi hari waktu Eropa! Jadilah tiga hari berturut-turut saya menumpang toilet warung dan ribut cari toilet umum di mal.

Paling parah saat saya pulang dari Texas tiga tahun yang lalu. Perbedaan 13 jam itu kan benar-benar membuat dunia terbalik—siang jadi malam, malam jadi siang—padahal saya baru tiba semalam sebelum hari pertama saya masuk di kantor baru. Saya tidak dapat menahan kantuk dan bermuka bete ketika seharian harus dikenal-kenalkan dengan rekan-rekan kerja baru. Senyum saya pasti garing dan saya tidak bisa mendengar satu pun nama yang mereka sebutkan. Siangnya saya mendapat telepon dari HRD, saya diharuskan untuk mengikuti *general check up* keesokan harinya pukul 7 pagi dengan membawa urin dan tinja. Pukul 12 malam urusan buang hajat justru sudah selesai dan saya lupa untuk mengambil sampel. Tersadar pukul 5 pagi, saya paksa untuk bangun dan setengah mati berusaha untuk buang air besar. Saya makan pepaya, mengurut perut pakai balsam, minum kopi, loncat-loncat, tetap tidak bisa keluar ... karena saya sudah kebiasaan buang air besar pukul 11 siang waktu Amerika Serikat atau pukul 12 malam waktu Indonesia!

Katanya untuk mencegah atau paling tidak meminimalisasi *jet lag*, kita tidak disarankan minum kopi atau alkohol

di pesawat karena kedua jenis minuman tersebut bersifat diuretik sehingga membuat kita jadi sering buang air kecil dan membuat kita semakin dehidrasi. Tapi, mana bisa saya hidup tanpa minum kopi setelah makan? Perut begah, tak ada kerjaan di dalam pesawat, tak bisa merokok, pelariannya adalah ngopi. Saya akui juga, saya salah kaprah. Saya suka minum alkohol di pesawat, maksudnya supaya cepat tidur. Mungkin juga saya termasuk seorang yang “ogah rugi”, mumpung dibagikan gratis. Hehe!



Uka-Uka di Moyo

Cerita-cerita seram selama *traveling* mungkin pernah kita alami, terutama ketika naik gunung atau *camping* di hutan—paling banter sih, ada yang ke-surupan.

AKAN TETAPI, pengalaman paling mistis yang pernah saya alami adalah ketika saya ke Pulau Moyo di Sumbawa pada tahun 1994. Saya bersama dua orang teman perempuan tertarik ke sana karena di situ terdapat *resort* mewah Amanwana (di mana ada *resort* jaringan Aman, bisa dipastikan tempat tersebut pastilah bagus sekali). Konon, Lady Diana dan sejumlah orang terkenal di dunia pernah menginap di tempat ini. Selain itu, di pulau tersebut terdapat air terjun yang sangat indah.

Entah kapan kami sanggup menginap di *resort* Aman, jadilah kami menumpang di rumah Pak Lurah dan bertanya-tanya bagaimana caranya ke air terjun yang tersohor bagusnya itu. Kami kecewa karena semua orang di kampung itu, termasuk Pak Lurah, sangat tidak menyarankan untuk pergi ke air terjun. Alasannya pun beragam, mulai dari susah, jauh, sampai bahaya. Besok paginya ketika kami duduk mengopi di teras, kami didatangi seorang kakek-kakek tua berambut putih. Bertanyalah kami kepada si kakek, dan hanya dia yang menyarankan kita pergi ke sana.

“Gampang Tinggal ikuti jalan saja. Jalannya pun selebar mobil karena sering dilewati, kok,” jelas si kakek.

Siang harinya kami berhasil menggeret 2 orang pemuda kampung untuk mengantar kami *trekking* ke dalam hutan dan meminta bantuan temannya yang nelayan untuk menjemput kami keesokan harinya di pantai seberang pulau. Jalannya memang selebar mobil, tapi makin ke dalam, hutannya makin lebat dan rapat. Saya melihat kedua pemuda tersebut mukanya pucat.

Salah seorang meminta pulang, “Mbak, saya tidak kuat, dari tadi diganggu hantu.”

Kami hanya tertawa karena kami tidak merasa ada hal-hal yang mencurigakan. Sampai pemuda yang terakhir juga minta pulang dengan alasan yang sama, “Bahaya, Mbak, bahaya,” sambil lari terbirit-birit.

Kami pun memutuskan untuk terus jalan saja tanpa diantar karena tanggung sudah berjalan kaki selama tiga jam.

Tak lama berjalan, tiba-tiba kami mendengar suara pohon tumbang. *BRAAAK!* Kami berhenti. Beberapa menit kemudian terdengar lagi suara pohon lain yang tumbang. *BRAAAKKK!* Di balik pepohonan, kami melihat makhluk besar berwarna hitam, berbulu, dan mendengus.

“Ssst ... diem ... di depan kita ada apa, yaaa?”

Kedua teman saya sampai terkencing di celana karena ketakutan, “Haaa? Kkkayaknya bbbabi hu-hutan ... apa bbban-banteng, yaaa?”

Mengingat ajaran di Pramuka waktu masih kecil, saya memberi saran, “Kita balik badan hitungan ke-3 dan langsung lari zig-zag, oke? Satu ... dua ... TIGAAA!” Dan kami pun berlari

tunggang langgang ke kanan dan ke kiri sambil dikejar makhluk hitam besar dan diiringi dengan debuman pohon-pohon tumbang di belakang kami.

Karena kelelahan, refleks saya manjat ke atas pohon, diikuti kedua teman saya. Sambil terdiam, kami masing-masing mengeluarkan senjata. Tololnya, senjata kami hanyalah *pepper spray*, pisau lipat, dan garam! Bodohnya kami lagi, bisa saja pohon ini yang ditabrak sampai tumbang. Cukup lama kami bergelantungan menenangkan diri di atas pohon sampai kami yakin makhluk tadi sudah pergi. Kami pun memutuskan untuk pulang saja ke kampung dan melupakan pergi ke air terjun.

Begitu balik badan, kami terkejut karena jalan yang tadi kami lewati bercabang dua dengan jalan yang sempit, lembap, dan pepohonan yang rapat. Dengan terdiam, kami mengamati jalan di kanan dan terus berjalan cepat. Tak sengaja, sejam kemudian kami menemukan air terjun yang dimaksud! Air terjunnya memang indah sekali. Terdiri atas beberapa laguna kecil yang bertingkat-tingkat sehingga airnya jatuh ke tiap laguna dan berakhir di kolam yang besar. Kami pun melupakan kejadian menyeramkan tadi dan dengan cueknya kami berenang telanjang karena malas membongkar ransel. Wah, segarnyaaa ...!

Anehnya dalam perjalanan pulang, kami merasa ada yang mencolek-colek dan memanggil-manggil nama kami, padahal kami semua berjalan satu per satu agak berjauhan dan tidak mengucapkan satu patah kata pun. Kami pun tambah pucat pasi.

Hari semakin gelap ketika kami sampai di sebuah bukit yang dari tempat itu kami dapat melihat kampung dari keja-





Dalam perjalanan pulang, kami merasa ada yang mencolek-colek dan memanggil-manggil nama kami.

uhan. Entah bagaimana kami bisa sampai di sana padahal kami yakin waktu pergi jalannya rata. Kami melanjutkan perjalanan menuju cahaya lampu, sampai bertemu dengan salah seorang pemuda dari kampung yang menjemput kami naik kuda.

“Cepat pulang, Mbak, cepat,” katanya.

Sampai di kampung, ternyata semua orang sudah berdiri dengan khawatir sambil menunggu kami. Mereka pun memeluk kami satu per satu.

“Untung kalian selamat, Nak,” begitu kata mereka.

Ih, apa-apaan sih, ini?

Di rumah Pak Lurah, kami didudukkan dan diceramahi, “Tidak ada orang sini yang berani masuk ke sana. Di dalam sana bekas Kerajaan Mataram yang sudah tenggelam, banyak hantunya. Mereka bisa memanggil nama kalian dan bila kalian lalai, kalian akan diajak masuk ke kerajaannya dan ti-

dak pernah kembali. Sudah banyak orang kampung ini yang hilang entah ke mana. Sekalinya selamat, mereka pulang ke kampung tapi jadi gila. Pulang-pulang, kepalanya jadi botak dan membawa semangka. Untung tadi kalian diingatkan oleh seekor banteng sehingga kalian kembali. Masih untung cuma ketemu satu. Kamu mau tahu ada berapa banyak banteng di dalam sana? Seribu!"

Hah?

"Tapi siapa kakek-kakek tua berambut putih panjang tadi pagi? Beliau yang bilang kami tidak apa-apa masuk ke dalam," tanya saya penasaran.

"Kakek-kakek? Tidak ada kakek-kakek di sini, apalagi berambut putih dan panjang. Saya orang yang paling tua di sini," jawab Pak Lurah.

Hiiiiiii!!!



Eksotisnya Pohon Pisang

Sebagai *backpacker*, *traveling* lebih murah dengan cara independen—tanpa ikut paket tur.

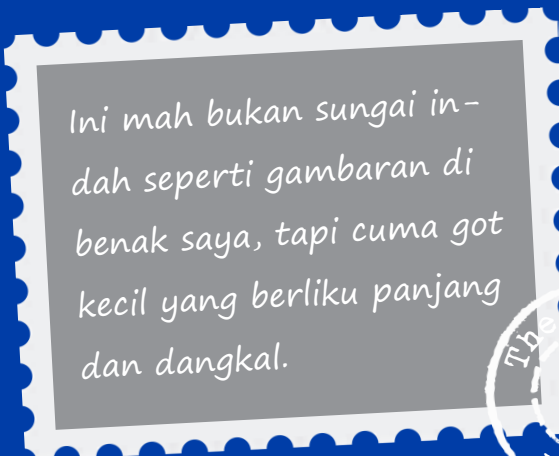
SAYA TIDAK suka kalau *traveling* harus dijatah dengan waktu yang terbatas, ditentukan ke suatu tempat yang belum tentu saya tertarik, belum lagi harus mempunyai toleransi besar terhadap anggota tur lainnya yang sebagian besar menyebarkan gayanya. Namun, terkadang ikut paket tur lokal menjadi satu-satunya cara untuk pergi ke suatu tempat karena sudah diorganisasi (dan dikomersialkan) oleh pemerintah setempat. Apa boleh buat?

Tahun 2000, saya ikut paket tur dua hari seharga AU\$165 ke Fraser Island, Australia, di mana pulau tersebut merupakan *the largest sand island in the world* yang masuk ke dalam salah satu World Heritage List. Menarik, bukan? Namun, salah satu acaranya termasuk ke Wanggoolba untuk *trekking*. Hutan di sana bagus dan tertata, ada *trail* khusus dibuat dari papan kayu sehingga tidak perlu becek-becekan. Di setiap pohon ada plang yang menerangkan namanya apa, berapa umurnya, pokoknya detail. Sampailah kami di sebuah sungai kecil di mana *tour guide*-nya menerangkan, “*This river is famous because it has lots of eels!*” Semua orang berdecak kagum dan berebut-

an untuk memotret belut! Hoi, belut gitu, loh! Saya yang bete pun teriak dengan jailnya, *"Hummm ... eels! So yummy! Makes me hungry!"* Ajaib, semua orang mendadak sontak memelototi saya dengan jijiknya! Hahaha!

Besoknya setelah jalan-jalan keliling pulau, terakhir kami dibawa ke Eli Creek, di mana promosinya di tempat eksotis ini bisa berenang mengapung di sungai arus. Setelah berlelah *trekking*, sampailah kami di ... got! Yep, ini mah bukan sungai indah seperti gambaran di benak saya, tapi cuma got kecil yang berliku panjang dan dangkal sebatas paha. Banyak banget kayak beginian di Jawa! Namun, lagi-lagi semua orang berebutan membuka baju dan nyebur. Saya pun hanya duduk bengong di pinggir "got" sambil memandangi orang-orang yang berenang dan berusaha mendayung pakai dengkul di air berarus yang superdingin. Kasian, deh, lo!

Belum kapok juga, tahun 2001 saya ikutan tur di Puerto Riko. Kami semua naik bus dan berkeliling tempat wisata di sa-



Ini mah bukan sungai indah seperti gambaran di benak saya, tapi cuma got kecil yang berliku panjang dan dangkal.



na, mulai dari melihat benteng bersejarah, berenang di Pantai Luquillo, sampai ke *trekking* di Caribbean National Forest. Di tengah jalan, tiba-tiba bus berhenti di belakang halaman rumah orang. Saya bingung, tidak melihat ada objek wisata apa-apa yang menarik. Lalu si *tour guide* mengatakan, “*Now ladies and gentlemen, this is ... banana tree!*” sambil menunjuk sebuah pohon pisang! Hah? Tololnya, semua orang turun dari bus dan berebutan memotret. Si *guide* sampai terheran-heran karena saya tidak turun dan bertanya mengapa saya tidak mau foto-foto. Dengan malasnya saya menjawab, “*Not interested. I have many of them, in my own backyard!*”

Setengah jam kemudian, bus berhenti di El Yunque Forest di mana promosinya ada air terjun dan laguna yang indah, dan kami dipersilakan turun untuk *trekking*. Berbekal pengalaman di Australia tahun lalu, saya sebenarnya malas sekali *trekking*, lagi pula saat itu saya sedang memakai “sepatu *show*” (sepatu tali-tali dengan hak ulekan setinggi tujuh senti) yang tidak *matching* untuk jalan di hutan. Sepanjang jalan saya tidak memperhatikan sekeliling karena fokus menjaga sepatu bermerek yang telah saya beli mahal-mahal.

Dua puluh menit kemudian, saya tiba di air terjun La Mina Falls yang dibangga-banggakan itu. Tak percaya mata saya membaca plang yang mengatakan bahwa memang inilah tempatnya. Idih! Air terjunnya cuma turun dari tebing setinggi lima meter, airnya pun hanya “terjun” sedikit alias nyiprat-nyiprat doang, kolam air (butek) di bawahnya juga kecil (ini pun mereka sebut laguna) dan dikelilingi dengan batu-batu kali di pinggirnya. Benar-benar eksotis, persis pancuran di kampung saya!

Pesan Sponsor

Berbahagialah kita sebagai orang Indonesia yang mempunyai keanekaragaman hayati. Mari kita les-tarikan dan komersialkan ke turis asing yang tidak pernah masuk hutan dan tidak pernah lihat pohon pisang.



Pertandingan Olahraga? Bete!

Di musim World Cup, rasanya semua orang jadi intens untuk menyaksikan pertandingan sepak bola dunia, bahkan kafe dan restoran pun jadi sering bikin acara nonton bareng.

RUPANYA FENOMENA nonton bareng terdapat di mana-mana, baik pertandingan sepak bola, maupun cabang olahraga yang lain. Tapi, menurut saya, budaya nonton bareng pertandingan olahraga membuat saya jadi bete kalau sedang *traveling* di luar negeri. Lain halnya kalau saya memang niat nonton pertandingan, membeli tiket, masuk ke stadion, dan menjadi supporter salah satu tim. Tapi kalau niatnya jalan-jalan, dan karena ada pertandingan olahraga malah jadi ribet, wah, ogah deh!

Waktu saya *backpacking* ke Australia tahun 2000, pas bersamaan dengan penyelenggaraan olimpiade. Karena saya mulai dari Melbourne, euforia olimpiade kurang berasa di sana. Sampai saya tiba di Sydney, barulah saya merasakannya. Mulai dari bandara, transportasi umum, jalan-jalan, kafe, pantai, semua penuh dengan orang dengan kostum berbagai negara, entah pendukung entah atlet. Cari hostel maupun hotel pun susah, semuanya *fully booked*—untung saya bisa nebeng di rumah teman. Mau berenang di Bondi Beach pun

penuh dengan orang yang menonton pertandingan voli pantai. Lumayan juga sih, lihat atlet-atlet lelaki bertelanjang dada seliweran ... *yummm!* Pertandingan-pertandingan lain, terutama yang melibatkan Australia, disiarkan *live* melalui *giant screen* di jalanan. Pengalungan medali juga dilakukan di tempat ramai di Circular Quay dekat Opera House sehingga menambah sesak, sampai mau foto-foto pun tidak bisa. Malam hari, di daerah gaul The Rocks juga tidak lain tidak bukan bikin acara nonton bareng di tiap kafe.

Lama-lama saya muak juga, pengen santai bergaul tanpa embel-embel olahraga tapi tidak bisa. Sedikit-sedikit, mau nggak mau jadi dipaksa orang-orang di sekitar saya untuk turut meneriakkan yel mereka, "Aussie, Aussie, oy, oy, oy!" Rasanya saya jadi tidak nasionalis. Giliran ada pertandingan bulutangkis di TV yang ada tim Indonesia-nya, saya baru semangat nonton ... tapi akhirnya dipindah *channel* karena tidak ada tim Australia di sana—saya sampai nonton di toko elektronik yang jual TV. Penutupan olimpiade tanggal 1 Oktober malam, saya diajak teman orang Australia untuk nonton pesta kembang api di Darling Harbour. Bus dan taksi semua penuh, jalan kaki pun penuh sesak. Akhirnya, kami susah payah berjalan kaki pulang ke rumah teman di pinggir Pantai Harbour dan menonton dari teras rumahnya.

Pesan saya, kalau berencana *traveling* ke kota penyelenggara olimpiade, paling enak datang setelah olimpiade bubar. Beberapa bulan setelah Olimpiade 1996 di Atlanta dan Olimpiade 2004 di Athena, saya pas lagi berada di kedua kota tersebut. Enaknya, transportasi umum sudah dibuat baik tapi tidak penuh, contohnya di Athena—karena ada olimpiade, jadi ada kereta bawah tanah yang mempermudah *traveling*.

Fasilitas umum jadi bersih dan nyaman, petunjuk pun banyak dibuat dalam bahasa Inggris. Kalau doyan belanja, barang-barang *merchandise* Olimpiade dijual obral sampai 70%.

Akan tetapi, bukan pertandingan olimpiade saja yang bikin saya bete. Suatu Malam minggu di Auckland, Selandia Baru, saya berencana mau *clubbing*. Pergilah saya ke daerah Harbour karena di situ ada sederetan kafe dan *club*, sehingga gampang untuk pindah-pindah tempat. Sialnya, malam itu ada siaran langsung pertandingan rugby internasional dan ditayangkan *live* di tiap restoran/kafe/bar/pub/biliar/*club*, bahkan dipasang *giant screen* di tengah laut! Akhirnya saya minum-minum saja di Loaded Hog, yang katanya tempat yang paling *happening*. Tapi di situ orang-orang semuanya serius nonton TV sampai berteriak-teriak dan bertepuk tangan, padahal saya sama sekali tidak mengerti pertandingan rugby. Sampai pukul satu pagi pertandingan rugby itu belum juga kelar, saya sudah keburu capek dan mengantuk. Bubarlah acara.



Pertandingan olahraga juga hampir “membunuh” saya pada suatu malam di daerah Khaosan, Bangkok. Malam itu ada final Tiger Cup 2002 antara Indonesia vs Thailand. Jadi, saya dan seorang teman Indonesia bela-belain mencari warung lokal yang menyetel pertandingan *live* di TV. Kami duduk di meja paling depan, berteriak-teriak di antara orang Thailand, melelekan lidah saat tim Indonesia memasukkan gol, mencaci maki dalam bahasa Indonesia saat tim Thailand memasukkan gol. Setelah 2 x 45 menit, kedudukan 2-2 sehingga masih ada perpanjangan waktu, eh *channel* TV diganti pertandingan Liga Inggris karena ada orang bule yang protes. Suasana makin panas karena ada tiga kubu yang berebut *channel*. Tapi karena Liga Inggris sudah diiklankan sebagai acara nonton bareng di papan depan warung, jadinya kita mengalah.

Buru-buru kami pindah dan lari-lari mencari warung lain. Ternyata orang-orang Thailand itu juga ikutan pindah. Warung yang satu ini jadi penuh sesak. Hanya kami berdua yang super-ribut membela tim Indonesia di antara puluhan orang lokal dan bule yang membela Thailand. Teriakan semangat “Yesss!” dan teriakan ledakan “Boooooo ...!” bergantian terdengar di antara dua kubu. Saat adu penalti, suasana tambah panas sampai lempar-lemparan kacang dan bungkus rokok. Begitu tim Thailand berhasil menggolkan bola pada kesempatan terakhir, tim Indonesia pun kalah. Buru-buru kami berlari kabur sambil diteriaki orang sewarung dan dilempari!



Orang Indonesia Juga Manusia

Apakah Negara Indonesia cukup ngetop di luar negeri?

YA, BILA Anda bertanya kepada orang yang berasal dari negara yang letaknya dekat dengan Indonesia, contohnya orang dari negara-negara Asia dan Australia. Atau tanyalah kepada orang yang berasal dari negara di mana banyak orang Indonesia sering pergi ke sana karena orang Indonesia terkenal suka *shopping*, sampai-sampai tukang jualan di luar negeri pun banyak yang bisa berbahasa Indonesia, meskipun hanya bahasa pasar.

Akan tetapi, jika Anda pergi ke negara yang “tidak biasa”, banyak juga yang tidak tahu di manakah letak Negara Indonesia. Kalau jawaban saya “*in South East Asia*” tidak cukup dimengerti (bisa jadi mereka tidak mengerti arah mata angin), saya kadang mengatakan “*near Australia*”, atau dengan versi “*between Singapore and Australia*”. Padahal jauh banget! Kalau saya bete dengan orang yang tidak tahu Indonesia tapi sok tahu, saya suka bilang, “*We have 17.000 islands with 250 million people. Your country is nothing. How come you don't know my country, stupid!*” (Tentu kalimat terakhir saya ucapkan dalam hati saja.)

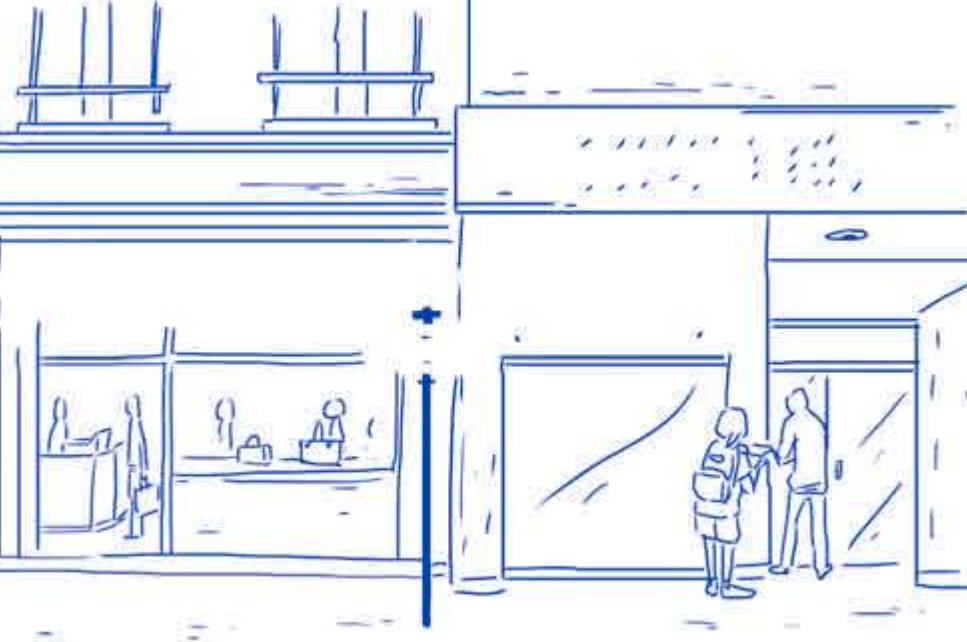
Jika menginap di hostel, kita wajib mendaftarkan diri dan menyebutkan asal negara karena kebanyakan hostel bersis-

tem keanggotaan. Sering kali saat saya menginap di hostel di kota kecil dan/atau di negara yang “tidak biasa” dikomentari, *“Indonesia? Hummm ... there’s no Indonesia in our list. You are the first Indonesian who’s staying here.”*

Haruskah saya bangga? Tidak juga, karena jarang sekali orang Indonesia yang menginap di hostel gembel seperti saya. Ironisnya, orang Indonesia justru terkenal borju di kota besar di negara “biasa”. Saat saya menginap di hostel di Paris, saya “dituduh” begini, *“Why are you staying here? Indonesians are rich. They love shopping and go on tours with luxury busses!”*

Saya “bangga” menjadi seorang Indonesia ketika saya di Belanda atau di Australia. Hanya dengan bau rokok keretek saya, mereka bisa mengidentifikasi bahwa saya orang Indonesia. Terharu juga mendengar mereka berkata, *“Hummm ... I smell keretek. I miss Indonesia very much!”*—selanjutnya mereka bercerita tentang indahnya negara kita dan betapa ramah orangnya. Kalau bukan karena bau keretek, saya pasti dituduh orang Vietnam atau Filipina, dua negara yang orangnya banyak jadi imigran di mana-mana.





Pernah juga tiba-tiba orang di sekeliling saya tahu saya orang Indonesia tanpa menanyakan atau “membaui” saya. Waktu itu saya sedang *boarding* di Brisbane Airport, Australia, dan TV di ruangan pas menayangkan kejadian rusuh di Indonesia. Seketika saya dipelototi orang satu ruangan dan orang di sebelah saya bertanya sambil menyindir, “*That’s the country you’re from, right?*”

Saya hanya meringis dan menjawab, “*Well, that’s why I’m here! Holiday!*” Saya akui, jawaban saya tidak patriotik.

Akan tetapi, menjadi orang Indonesia bisa menguntungkan dengan cara yang ajaib: naiklah taksi yang disopiri imigran di negara Barat. Karena tahu saya orang Indonesia, seorang sopir taksi keturunan Arab di Atlanta, AS, tidak mau di bayar dengan alasan sangat sederhana, “*I love Indonesia! They make good sarong for sholat.*”

Karena saya orang Indonesia, lagi-lagi saya dikasih gratis naik taksi di Christchurch, Selandia Baru, dengan alasan ajaib sopirnya, *"You are from Indonesia? Wow! I'm from India!"*

Apa coba?

Secara statistik pribadi, orang asli Amerika Serikat adalah orang yang paling tidak tahu Indonesia ada di mana. Mungkin karena saya pergi ke negara bagian non-California, atau karena orang Amerika Serikat merasa *superpower* sehingga tidak belajar tentang negara lain. Pertanyaan yang sering diajukan setelah saya menyebut saya berasal dari Indonesia adalah, *"Where is that?"* atau *"Is it near Bali?"*. Versi parahnya adalah, *"Indonesia? It's close to Guam right?"*

Sebel! Paling parah ketika saya ditanya-tanya tentang Indonesia oleh seorang bapak-bapak superbawel yang duduk di sebelah saya di pesawat Singapore Airlines dari San Francisco. Dia bertanya mulai dari Indonesia letaknya di mana, berapa jauh, ibu kotanya apa, sampai ke pertanyaan, *"What do Indonesians eat for breakfast?"*

Dengan juteknya, saya menjawab asal saja, *"Bread, cheese, bacon, and egg."*

Eh, dia dengan seriusnya bertanya lagi, *"Really? Same here, we eat that for breakfast."*

Ih, males!



THE NAKED
TRAVELER

Tip



Manfaat Teman (Nemu di) Jalan

Idealnya kalau kita *traveling* memang lebih mengasyikkan bila bersama dengan teman.

PALING TIDAK, ada orang lain yang bisa diajak ngomongin orang. Lebih asyik lagi kalau teman tersebut mempunyai hobi yang sama, seperti sama-sama suka menyelam, sama-sama suka dugem, sama-sama tidak suka *shopping*. Tapi apa daya, tidak semua teman berhobi sama, tidak semua teman mempunyai waktu libur yang sama, dan yang paling sering terjadi adalah tidak semua teman mempunyai jumlah tabungan yang sama.

Ada teman saya (bahkan banyak orang) yang lebih baik membatalkan perjalanan jika tidak ada yang menemani, tapi bagi saya, *the show must go on*—saya bisa cari teman sendiri, bukan? Sebagai seorang *backpacker* yang mempunyai keterbatasan uang, saya senang mencari teman di jalan dengan tujuan utama untuk menghemat biaya selain mencari teman ngobrol.

Ideal kedua adalah mempunyai teman lokal yang bisa ditebengi menginap dan diajak jalan-jalan, apalagi yang mempunyai mobil. Biasanya teman-teman golongan (tajir) ini adalah teman lama yang tinggal di luar negeri. Fasilitas ini saya nikmati saat saya ke London, Paris, dan beberapa kota di Ameri-

ka Serikat. Mereka mengenal betul daerahnya, jadi kita nggak usah pusing-pusing baca peta, hemat biaya akomodasi pula.

Cara lain adalah menjadi anggota kumpulan para *traveler* di dunia yang suka mengadakan pertemuan di suatu negara. *Spot* ini berguna untuk mencari teman buat patungan, seperti di Auckland, Selandia Baru, tahun 2003, saat saya menemukan cowok asal Skotlandia yang bersedia patungan bensin dan sewa mobil. Untungnya lagi, dia jago masak. Jadi, kami tinggal patungan belanja bahan makanan ke supermarket dan dia bersedia masak setiap hari.

Cara cari teman jika Anda tinggal di hostel (ingat, di tengahnya ada huruf “s”, artinya ini penginapan khusus *backpackers*) yang isinya adalah sesama orang kere dan berjiwa muda adalah dengan modal pede. Berkenalanlah dengan orang-orang yang Anda anggap mempunyai aura yang positif, biasanya pada saat makan malam di *hall* utama. Trik ini berhasil saya lakukan tahun 1998 saat saya menginap di hostel di Florence, Italia.

Di Eropa yang multibahasa, saya tinggal menyensitifkan pendengaran dan mulai mencari arah suara yang berbahasa Inggris. Dimulai dari berkenalan dengan seorang cewek Inggris yang *funky*, lalu saya berteriak dengan *bossy*-nya, “*Anybody who speaks English sit here please!*” Jadilah saya berkumpul dengan tiga orang cewek lain berkebangsaan Amerika Serikat. Kami berlima pun *traveling* bersama keliling Italia, bisa *share* makan piza di restoran, bisa *share* menginap di bekas istana tua yang cantik di pinggir pantai, bisa *share* naik taksi, bisa ngegosipin orang lagi!

Teman *traveling* yang paling salah adalah ketika saya ke Kamboja tahun 2002. Terus terang, karena saya nggak pede



Di Eropa yang
multibahasa, saya
tinggal menyensitifkan
pendengaran dan mulai
mencari arah suara
yang berbahasa Inggris.

traveling di negara nggak jelas begitu, saya mengajak seorang teman yang baru kenalan. Seorang cowok India yang tinggal di Pasar Baru, berdandan seperti detektif partikelir, pekerjaannya adalah seorang *botokie* (bandar taruhan sepak bola). Duh, dia belum pernah sama sekali ke luar negeri, berjalan dengan pace yang lambat, membawa *boombox* yang selalu memutar lagu jadul, bawelnya minta ampun, dan ini temuan yang paling lucu—selalu menutup pintu dan jendela kamar rapat-rapat sehabis mandi karena dia harus mem-*blow* poninya yang panjang dan dibentuk sedemikian rupa untuk menutupi kebotakannya! Alhasil, di tengah perjalanan kami pun “bercerai”. Rasanya saya tidak beruntung banyak selain sedikit hemat biaya akomodasi. Yang pastinya, dia yang paling beruntung mendapatkan teman jalan yang *expert*. Hehe!

Saya juga pernah menemukan teman karena teman tersebut kasihan sama saya saking kerennya. Di San Juan, Puerto

Riko tahun 2001, saat saya trip ke El Yunque Forest, saya diajak berkenalan di bus oleh seorang bapak-bapak asal Kanada. Pas saya turun dari bus di depan penginapan saya, si bapak merasa kasihan, “*Are you staying here in this uhm ... place?*”

Karena dia ke Puerto Riko untuk bisnis, sementara dia bekerja, saya diperbolehkan mempergunakan fasilitas hotel, boleh pesan makan dan minum sepuasnya pula di hotel berbintang lima Hilton Caribe. Setelah dia kembali dari kerja, saya pun kembali menginap di penginapan saya yang disebutnya “*uhm ... place*”.

Di Nice, Prancis, saya juga pernah berkenalan dengan sepasang suami istri manula di stasiun kereta. Saya menolong mereka mengangkat kopernya dan mengajarkan cara efektif pergi dari suatu tempat ke tempat lain (termasuk mengantrekan tiket). Imbalannya, saya sih nggak pernah minta, tapi saya selalu dibayari tiket dan ditaraktir makan-minum. Hehe, *cheap shit* nggak sih saya?

Saat-saat terakhir *traveling* pun saya pernah menemukan teman yang baik hati. Di pesawat dari Jepang ke Singapura, cewek China di sebelah saya mengajak ngobrol. Mungkin lagi-lagi karena dia kasihan sama saya yang kere, akhirnya saya diajak menginap di apartemennya karena tahu saya punya satu malam transit di Singapura sebelum terbang ke Jakarta. Tapi saya disuruh tidur di kamar yang seranjang sama ibunya dan tukang ngorok berat! Benar juga kata pepatah yang dipercayai para *backpackers* bahwa “*beggars can’t be choosers*”.



Hostel Sandwich

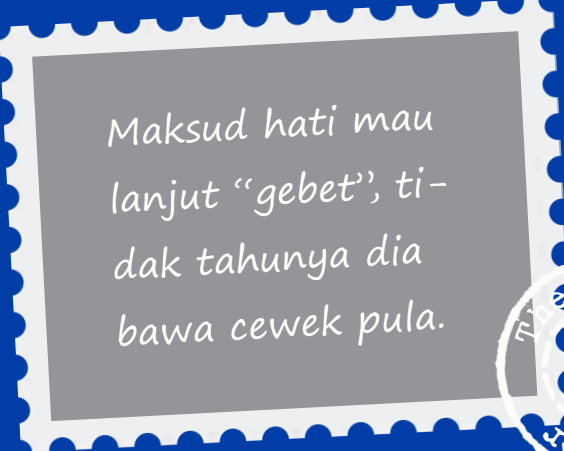
Hostel adalah tempat penginapan para *backpackers* di mana satu kamar terdiri atas beberapa tempat tidur, biasanya model tempat tidur bertingkat (*bunk bed*).

PALING DECENT, meskipun sedikit lebih mahal, bila menginap di hostel yang masuk ke jaringan International Youth Hostel Federation (IYHF), organisasi nonprofit dengan logo pohon cemara biru yang tersebar di 80 negara. Di tiap negara, pembahasaannya disesuaikan dengan bahasa lokal, jadi harus dihafal biar tidak nyasar. Misalnya, di Prancis disebut Auberges de Jeunese, di Italia disebut Ostello, di Swiss (bagian Jerman) dan Austria disebut Jugendherberge.

Selain IYHF, boleh dicoba *chain* keduanya, seperti di Australia, yaitu VIP Backpackers, dan di New Zealand, yaitu BBH (Budget Backpacker Hostel). Dengan menjadi *member*, kita dapat diskon menginap. Bila bukan *member*, beda harganya 2-3 dolar. Yang penting punya kartu kredit untuk *booking*, karena biasanya selalu penuh. Yang jelas, menginap di hostel *chain* IYFH kita sudah tahu *what to expect* karena sudah standar yang berlaku internasional sehingga tidak usah diceitakan lagi.

Bila hostel yang bukan merupakan *chain* IYHF, besar kemungkinan kamarnya *co-ed* alias gabungan cewek dan cowok dalam satu kamar. Modalnya harus pede tidur dengan orang yang tidak dikenal dan berjenis kelamin berbeda, plus kalau pas sial harus tahan dengan berisiknya ngorok para lelaki dan bau alkohol mereka. Belum lagi kalau pas ada cowok tidur di *bunk bed* (reot) di atas kepala kita, siap-siap deh berasa di kapal karena kegoncang-goncang. Paling lucu pas di hostel Auckland Central Backpackers, bisa-bisanya saya yang cewek sendiri tidur bareng empat orang cowok sekamar. Sedap, bukan? Pernah di Cape Tribulation, Australia, pagi itu saya lagi “gebet” seorang cowok kece di pantai, eh sorenya ketahuan dia sekamar dengan saya (dan enam orang lainnya, sih). Maksud hati mau lanjut “gebet”, tidak tahunya dia bawa cewek pula. Sialan!

Yang terparah adalah hostel di (lagi-lagi) Edinburgh, Skotlandia, yang terletak di deretan bangunan tua dengan plang nama yang nyaris tidak kelihatan. *Reception*-nya terdapat di Lantai 3, dengan tangga sempit berliku dan lembap mirip film



Maksud hati mau
lanjut “gebet”, ti-
dak tahunya dia
bawa cewek pula.





*Tipikal hostel backpacker
dengan ranjang bertumpuk*

Dracula. Kamarnya sempit meski khusus cewek, terdiri atas delapan *bunk bed* dengan kasur busa yang punya cekungan dalam di bagian tengahnya sehingga kalau merebahkan badan akan terlihat seperti *sandwich*—saya terjepit di antara kasur busa. Kamar tidur memang dibedakan antara cowok dan cewek, tapi kamar mandinya campur. Terdapat jejeran bilik *shower* dengan *curtain* berwarna putih menerawang, bahkan banyak yang sudah bolong-bolong, dan orang yang mandi akan terlihat jelas mulai dari dengkul ke bawah. Saya hanya sikat gigi di wastafel sambil memandang orang-orang di balik bilik tersebut lewat pantulan cermin.

Hostel yang paling cantik adalah Villa Camerata di Florence, Italia. Mencapai ke sananya memang melelahkan karena terletak di atas bukit, apalagi sambil kepayahan menggondong ransel. Tapi cantiknya minta ampun, terletak di kaki Bukit Fiesole dan merupakan bekas vila superbesar abad ke-

17 dengan arsitektur Renaissance. Kamar-kamarnya luas, langit-langitnya tinggi, jendelanya besar dan langsung menghadap pegunungan. Hostel di kota kecil Marina di Massa yang bernama Ostello Apuano juga cantik. Waktu itu saya bersama empat orang “teman nemu di jalan” patungan menyewa kamar “suite” di bekas *ancient villa* yang menghadap langsung ke pantai indah dengan balkon sendiri. Nikmat!

Favorit saya justru hostel yang tak direncanakan menginap saat nyopir kemalaman, yaitu Buscot Station di Kota Omarama (mengingatkan saya sama Si Raja Dangdut), Selandia Baru. Setelah tanya sana sini, kami menerobos di kegelapan malam dan terlihatlah plangnya di pinggir jalan yang sangat sepi. Jalannya *off road*, makin jauh jalannya malah makin sempit ... mulailah timbul pikiran-pikiran buruk, “Waduh, jangan-jangan si empunya hostel ternyata pembunuh pakai kapak, terus kita disekap dan disuruh kerja paksa nyabut-nyabutin rumput dan ngasih makan domba!” Mulailah kami pasang strategi, mulai dari cara merebut kapak, cara menyelamatkan diri, cara ini dan itu.

Sampailah kami di sebuah rumah besar bertingkat dan ... keluarlah bapak-bapak tua yang sangat ramah menyambut kami. Dengan baiknya, dia memberikan kami bonus, boleh tidur di kamar anaknya yang berinterior ala Eropa di Lantai 2 yang sangat *cozy*, plus kamar mandi dengan *bathtub*. Dia cuma men-charge kami NZ\$18—sebenarnya merupakan harga untuk *shared dorm* jelek di belakang rumahnya. Besok paginya kami tambah merasa bersalah karena hostel ini pemandangannya indaaah banget, berlokasi di tengah *farm* yang luas dan dikelilingi pegunungan bersalju.



Hostel, Losmen, Guest-house, Bungalo, Sama Bututnya

Berbeda dengan negara Barat, hostel di Asia Tenggara kurang dikenal karena banyak dan variatifnya penginapan.

DENGAN KURS mata uang Asia yang jeblok dibanding dolar dan euro, hotel berbintang pun masih terjangkau bagi turis asing. Sistem penginapannya memang ada yang ala hostel, satu kamar berbagi dengan beberapa orang. Tapi berhubungan murah, lebih baik menyewa kamar sendiri atau berdua sehingga lebih privat. Untuk membiasakan diri, cobalah menginap di salah satu losmen di Jalan Jaksa, Jakarta. Seperti itulah rasanya.

Memang biasanya penginapan berpusat di suatu jalan, seperti di Penang, Malaysia, penginapan *backpackers* terpusat di Jalan Lebuh Chulia. Saya menginap di Hotel Swiss. Namanya sih hotel, tapi keadaannya jauh dari hotel, apalagi Negara Swiss. Losmen ini menempati bangunan tua yang diperbesar dengan kamar-kamar tambahan terbuat dari tripleks di sisinya, persis kayak indekosan. Petugas *reception*-nya adalah seorang bapak-bapak China gendut yang selalu memakai celana

pendek saja dan suka membuang dahak keras-keras. Kalau malam, aduh ributnya si bapak ngobrol dengan teman-temannya sambil bermain kartu.

Di Bangkok, pusatnya ada di Khaosan Road. Berjejer dah tuh penginapan murah meriah. Semuanya juga mirip indekosan. Di setiap *reception* ditulis larangan membawa cewek Thailand ke dalam kamar—tuh kan, cuma turis lelaki yang dianggap suka “mengangkut” cewek!

Di Phnom Penh, Kamboja, saya menginap di Narin Guesthouse seharga US\$6 per malam untuk kamar berdua. Losmen ini bertingkat dua, kamarnya kecil-kecil terbuat dari kayu persis kayak di indekosan juga. Di balkon Lantai 2 ini ada restoran dan bar, tempat tamu ngumpul-ngumpul dan berpesta. Ironisnya, persis di seberang losmen itu adalah rumah sakit bersalin! Jadi, bisa dibayangkan lagi asyik-asyiknya minum, kami bisa mendengar suara ibu menjerit-jerit kesakitan saat melahirkan, atau melihat suster-suster berlarian, atau orang yang berjalan tertatih sambil menggeret infus.



Ironisnya, persis di
seberang losmen
itu adalah rumah
sakit bersalin!



Penginapan murah belum tentu lokasinya tidak strategis. Kadang bila kita jeli, kita bisa mendapat penginapan yang sangat strategis. Contohnya waktu saya ke Pulau Koh Samui, Thailand, di mana pulau ini merupakan tujuan wisata tingkat tinggi alias banyak hotel atau *resort* mahal di sepanjang pantainya. Berkat jasa sopir angkot kami, dia mereferensikan sebuah penginapan yang berupa bungalo ber-AC bernama canggih “Chaweng Pearl Cabana” seharga 400 baht per malam untuk berdua dengan kamar mandi dalam dan air panas.

Malamnya, saya duduk-duduk di kursi di pinggir pantai persis di depan bungalo, dengan suasana romantis makan ala *candle light* menghadap pantai yang bersih dan tenang sambil memandang bulan purnama. Paginya ketika sarapan, saya baru sadar bahwa saya duduk di kursi bambu reot dan meja kaki buntung, sementara di sepanjang sisi kiri-kanannya berjejer kursi mewah dan *cozy* milik *resort* berbintang! Lumayan juga lokasinya, padahal harga penginapan saya mungkin hanya sepersepuluhnya.

Sama seperti di Manila, saya menginap di Pension Natividad di daerah Mabini Street. Penginapan ini menempati bangunan kolonial seperti di daerah Menteng Jakarta, langit-langitnya tinggi, tapi sarung bantalnya itu lho, bau minyak rambut! Meskipun lokasinya nyempil, dalam jarak satu blok saja berkumpul hotel-hotel berbintang lima dan apartemen mewah.

Di Indonesia, penginapan paling murah yang pernah saya inapi adalah di Pantai Lagundri Bay, Pulau Nias, Sumatra Utara, pada tahun 1996. Baru kali itu saya bisa menginap di bungalo tradisional terbuat dari kayu dan atap rumbia yang berukuran lumayan besar. Ada balkon, ada kamar tidur, ada kamar mandi dalam, seharga Rp3.000,00 per malam! Bungalo

ini pun berlokasi strategis, persis menghadap pantai tempat *surfing* internasional yang sangat terkenal. Cuma di Nias satu-satunya tempat yang saya lihat ombaknya pecah dari arah kanan (*right-band reef breaks*), sangat besar, tinggi (sampai 3,5 meter), bergulung-gulung, sehingga kalau tidur malam saya menjadi waswas karena mendengar suara deru ombak yang sangat bergemuruh yang terdengar seperti tsunami.

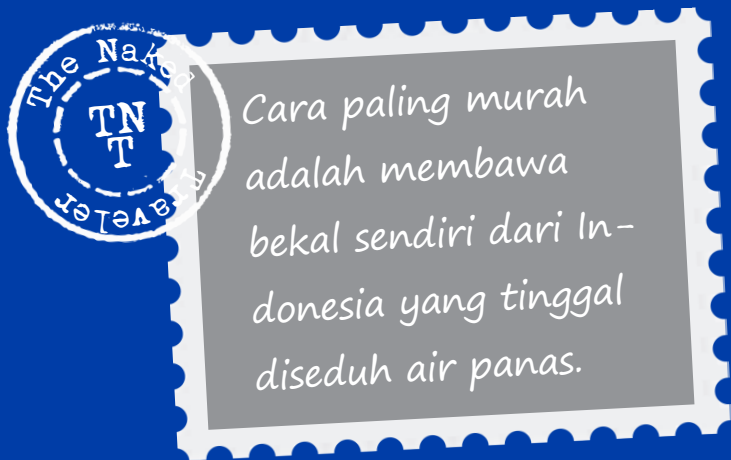


Makan Hemat dan Nekat (1)

Sebagai *backpacker*, atau istilah lebih kerennya *budget traveler*, faktor makan adalah hal yang terpenting karena merupakan faktor yang dapat kita kontrol pengeluarannya.

BIAYA TRANSPORTASI dan tiket masuk *sightseeing* adalah pengeluaran yang wajib dan tidak dapat ditawar. Apalagi jika *traveling* di negaranya bule, di mana satu *main course* saja sekitar 7–12 euro atau setaranya dalam dolar, belum termasuk minum dan pajak. Lupakan *appetizer* dan *dessert*. Bukannya saya pelit, saya bisa makan dengan harga segitu di restoran di Jakarta. Tapi, ini kan dalam rangka *traveling* di luar negeri di mana harga tiket pesawatnya saja sudah mahal, bawa duit juga terbatas, dan tidak punya kartu kredit Platinum. Kalau di negara Asia Tenggara, sih, aman-aman saja, karena harga makanan relatif sama atau lebih mahal sedikit. Jadi, tidak usah saya ceritakan. Untunglah saya termasuk pemakan segala dan mempunyai urat malu yang sudah dol. Jadi, segalanya terasa mudah dan lucu.

Cara paling murah adalah membawa bekal sendiri dari Indonesia yang tinggal diseduh air panas, seperti mi dan bubur instan. Namun, cara ini menuh-menuhin ransel. Saya pun sudah



tidak melakukan lagi, kecuali kadang membawa sambal *sachet* karena sambal luar negeri tidak ada yang seenak sambal Indonesia. Cara kedua adalah membeli roti dari supermarket setempat, sedangkan mentega dan selai tinggal ngembat dari pesawat. Nah, kalau di hostel ada dapur umum, kita bisa belanja bahan makanan dengan lebih variatif dan buatlah sendiri makanan panas seperti *omelet*, telur ceplok, hot dog, atau hamburger. Kalau di hostel ada *microwave*, bisa beli *frozen food* yang tinggal dipanaskan.

Soal minum pun ada caranya. Air minum dalam botol plastik termasuk mahal, minimal 1 euro untuk isi 500 ml. Salah-salah, seringnya saya diberikan *sparkling water* atau air bersoda karena tidak mengerti bahasa setempat, sedangkan kemasannya sama. Namun, air putih di negara maju sebagian besar bisa langsung diminum dari keran, jadi tinggal modal botol plastik yang siap di-*refill*. Tidak usah malu-malu atau ji-

jik, tinggal masuk saja ke toilet umum dan isi airnya dari wastafel. Terus, karena saya doyan ngopi, saya bawa kopi instan dan tinggal seduh di keran wastafel yang ada air panasnya. Beres. Kalau bosan tapi lebih hemat, saya beli kopi atau *soft drink* dari *vending machine*. Tinggal masukkan koin. Risikonya, kadang ada mesin yang rusak sehingga tidak dapat uang kembalian, atau lebih parah lagi sudah memasukkan koin, minumannya tidak keluar. *They ate my money!* Hiks.

Bila cara-cara di atas masih membuat saya bosan, pilihannya adalah jajan di pinggir jalan. Seperti di Jerman, biasanya suka ada tukang jualan gerobak yang menjual *bratwurst*. Sosis guede khas Jerman ini lumayan mengenyangkan. Atau bisa juga beli makanan dari warung atau kios tidak permanen di alun-alun (disebut *square* dalam bahasa Inggris, atau *piazza* dalam bahasa Itali, atau *plaza* dalam bahasa Spanyol). Di tempat nongkrong yang luas ini, saya biasa beli hot dog, hamburger, kebab, bahkan mi goreng. Nah, makanlah di kursi taman sambil ngeliatin orang lalu-lalang, atau duduk di sebelah restoran yang bau dari dapurnya bisa menambah nafsu makan.

Makan di hostel merupakan salah satu cara yang hemat. Sebagai tempat menginap para *backpackers* yang notabene “orang miskin”, mereka wajib menyediakan makanan dengan harga yang terjangkau, bisa hemat sampai 60% dari harga di luar. Kadang ada hostel yang harga menginapnya termasuk makan pagi. Bahkan salah satu hostel di Barcelona (Spanyol), harga menginap yang 16 euro/orang/malam sudah termasuk makan pagi dan makan malam. Porsinya tidak banyak, tapi lumayan untuk mengganjal perut. Di Hostel Calypso Inn di Kota Cairns (Australia), pada hari tertentu kita dapat makan malam gratis karena mereka mengadakan kerja sama dengan salah

satu restoran yang sedang promosi. Lumayan kan, *BBQ party* di pinggir kolam renang, *all you can eat* lagi. Minum murah juga silakan ke hostel, seperti di salah satu hostel di Kota Salzburg (Austria) pukul 18.00–20.00 ada *happy hour*, bir cuma 2 euro untuk tiga liter. *Blenger* deh, tuh minumnya!

Kalau saya merasa ingin makan sambil duduk di dalam ruangan yang hangat saat musim dingin, atau ruangan dingin saat udara panas, mau tidak mau saya ke restoran *fast food*. Meskipun di Indonesia bisa dihitung dengan jari saya makan di situ, saat *backpacking* saya tidak punya pilihan. Di situlah harga makanan yang paling terjangkau, satu paket ayam atau hamburger lengkap dengan kentang goreng dan *soft drink* sekitar 5 euro. Mahal memang, tapi restoran *fast food* di negara Barat sudah bagaikan warteg saking murah dan tidak nyamannya bagi mereka. Kadang mereka hanya menyediakan meja tinggi tanpa kursi, karena itulah konsep *fast food*—makanan cepat saji dan cepat makan, bukan restoran tempat nongkrong seperti di Indonesia.



Makan Hemat dan Nekat (2)

Mau lebih borju lagi, saya makan di restoran yang menyediakan menu *all you can eat*.

LEBIH MAHAL memang, tapi jauh lebih kenyang. Supaya tidak rugi, kosongkanlah perut sekosong mungkin dan makanlah dengan santai, sedangkan modal lainnya adalah nekat. Di Helsinki (Finlandia), salah satu kota dan negara termahal di dunia, saya pernah makan di restoran China *all you can eat* seharga 8 euro. Saya makan mulai dari nasi, gorengan, aneka lauk-pauk dan sayuran, termasuk *soft drink* dan kopi. Istirahat sebentar, merokok, mulai lagi makan dari awal, begitu seterusnya, sampai sempat-semampainya saya buang air besar dulu, lalu makan dari awal lagi. Hehe! Atau model makan seperti di Auckland (Selandia Baru), di restoran Thailand bersistem *all you can take* seharga NZ\$6.50 di mana kita boleh mengambil apa pun makanannya asal masuk ke dalam kotak *styrofoam* yang disediakan. Dasar saya ogah rugi, makanan pun saya penyet-penyet dan susun sedemikian rupa sampai *styrofoam* bentuknya bukan kotak lagi, tapi bundar dan saya dipelototi si "Mbaknya".

Sesekali saya sih makan "bener" di restoran yang "bener". Artinya makan *full course meal* di restoran *fine dining*. Biasanya

itu terjadi di hari-hari terakhir liburan saya di mana saya sudah capek berhitung dan berhemat. Itu pun seringnya saya “ngera-cunin” teman sekamar di hostel untuk patungan dengan alasan, *“It’s our last night here, we have to spend it nicely. So let’s have dinner together in a fine restaurant with a real good local food.”* Trik saya selalu berhasil asal pintar memilih orang yang akan diajak makan. Carilah teman yang sama-sama tinggal hari terakhir dan kelihatan tidak kere-kere banget. Sebagian besar saya berhasil menggeret orang Jepang, risikonya siap-siap kesusahan ngobrol saat makan karena bahasa Inggris mereka yang kacau. Sekadar catatan, di restoran “bener”, harga sebotol air putih dengan segelas bir atau *wine* lebih kurang sama saja. Jadi, jangan mau rugi! Atau kalau mau lebih hemat dan nekat, pesan saja *tap water* alias air keran.

Dalam rangka penghematan, saya biasa makan pukul 11 untuk sekalian makan pagi dan siang, malamnya makan jam biasa, bergantung laparnya perut. Susahnya bila sedang berada di kota kecil di Italia atau Spanyol, jam buka restorannya minimal pukul 8 malam karena mereka biasa makan pukul 9. Suatu hari sehabis lelah jalan di desa-desa di Bukit Cinque Terre, pernah saya hampir pingsan di Kota Marina di Massa (Italia), karena pukul 7 tidak ada restoran yang buka dan tidak ada tukang jualan. Sial! Di beberapa tempat juga kadang diberlakukan jam buka 11.00–15.00 dan 18.00–21.00.

Saya beberapa kali kecele, salah satunya di Kota Noosa (Australia). Waktu itu saya dan seorang teman yang sama-sama kelaparan dan ingin makan nasi pukul 4 sore, sibuk membaca menu yang dipajang 20 meter di depan salah satu restoran Thailand yang terletak di atas bukit. Setelah lebih dari 15 menit pilah-pilih, hitang-hitung, ngotat-ngotot (karena



Dalam rangka
penghematan, saya
biasa makan pukul 11
untuk sekalian makan
pagi dan siang.

lagi-lagi masalah bujet yang terbatas), berjalanlah kami dengan girang masuk ke restoran tersebut, lalu ... *waiter* mengatakan, “*Sorry, closed,*” sambil menunjuk *sign* di jendela yang menunjuk jam operasional. Dasar nasib, hari itu lagi-lagi kami makan *fish & chips* pinggir jalan yang dibungkus kertas koran.

Ada pengalaman saya yang sangat memalukan sekaligus lucu. Di Dallas (AS), saya ngiler banget pengen makan makanan Jepang di restoran. Saya baca promosinya dari luar bahwa bila seseorang berulang tahun akan mendapat *voucher* diskon US\$10 yang dapat digunakan hari berikutnya. Makanlah saya di sana, dan terakhir saya mengaku (eh, berbohong) kalau saya hari itu berulang tahun—untung mereka tidak minta ID. Tak berapa lama kemudian, saya didatangi seluruh *waiters* sambil dinyanyikan “Happy Birthday”, dikalungi bunga plastik, diberikan *ice cake* kecil, tiup lilin, dan difoto pake Polaroid plus diberikan *voucher* mujarab. Wah, malunya! Saya lalu bilang, “*I don’t live*

here and I'm leaving tomorrow early in the morning to my country so I can't use this voucher. Can I use it now?" ... dan berhasil!

Jujur saja, setiap pulang *backpacking* dari negara Barat, saya pasti bersumpah untuk tidak makan roti dan sejenisnya sampai enam bulan ke depan. Sumpah, enek banget! Memang benar kata pepatah, "lebih baik hujan batu di negeri sendiri daripada hujan emas di negeri orang". Mau makan tinggal panggil tukang jualan yang sering lewat di depan rumah, ke-laparan di tengah malam tinggal lari ke warung dan beli mi kuah. Murah pula!

Yah, begitulah nasib *backpacker*. Emang enak?



Kuping Babi, Embrio Bebek, atau Kecoak?

Kalau sedang *backpacking*, makan di pinggir jalan itu menjadi agenda sehari-hari.

MAKLUM, HARGANYA murah dan porsinya juga lumayan besar, selain itu cepat pula dalam penyajiannya. Soal rasa sih, menurut saya enak-enak saja—mungkin karena saya menganggap semua makanan itu hanya ada enak dan enak sekali. Makanan jenis ini ada di pinggir jalan, baik di gerobak maupun di tenda kecil, pokoknya jualan yang tidak perlu masuk ke dalam sebuah ruangan restoran. Di negara kita, nongkrong sebentar di depan rumah saja sudah banyak tukang jualan lewat. Ada bakso, mi ayam, nasi goreng, sate, bubur ayam, lontong sayur, es cendol, es kelapa, es podeng, dan lain-lain. Jajanan di tenda-tenda pinggir jalan lebih beragam lagi, ada pecel lele, ayam bakar, gado-gado, sop kambing, martabak, roti bakar, sampai ke makanan Jepang dan *dim sum*.

Di negara Barat, jualannya itu-itulah saja. Standar makanan pinggir jalan mereka adalah hamburger, hot dog, kentang goreng, sosis (paling enak *bratwurst* Jerman!), piza, dan es krim. Saya juga sering lihat orang jualan gulali, atau disebut *cotton candy*. Tapi, justru jenis makanan barat itu telah mendunia sehingga bisa didapat di mana-mana. Selain harga, bedanya

tentu dari saos dan ukurannya. Contohnya hamburger pinggir jalan, di Indonesia isinya kebanyakan bukan terbuat dari daging cincang yang tebal, tapi *patty*—daging merah tipis yang banyak dijual di supermarket juga. Bandingkan dengan hamburger di Selandia Baru yang benar-benar bikin blenger, rotinya besar berwijen, ada selada, *bit*, tomat, bawang bombay, daging, telur ceplok, keju, *bacon*, mayones, *mustard*, saus tomat. Perbandingan harganya, Rp5000,00 versus NZ\$5.

Khusus di Eropa, selain makanan yang telah mendunia tadi, biasanya tersedia jenis makanan yang dipengaruhi para imigran, seperti kebab dan *shawarma*. Yang agak lain paling jualan *chestnut*, sejenis kacang yang berukuran besar dan berwarna coklat ini biasanya dijual di gerobak dan dipanggang. Juga ada *crêpe*, yang mayoritas dijual di Prancis. Cuma kalau di Indonesia, *crêpe*-nya manis sebagai makanan penutup, di Prancis bisa jadi makan siang karena isinya bisa ham, keju, dan telur. Di selatan Australia, yang beda ada jualan *meat pie*, *pie* isi daging—enak kalau dimakan pakai sambal Indonesia. O ya,



Salah satu trik
menambah nafsu
makan di luar negeri
adalah membawa
sambal sendiri.



Makanan gerobak di Thailand

salah satu trik menambah nafsu makan di luar negeri adalah membawa sambal sendiri, cukup yang *sachet*, rasanya langsung selangit.

Di Asia lebih kurang sama dengan di negara kita. Dari semua negara Asia, kesamaan makanan pinggir jalannya adalah makanan yang terbuat dari nasi atau mi. Suatu pagi di Manila, saya kelaparan dan pengen sarapan. Pergilah saya ke warung depan hostel dan memesan makanan yang saya juga lupa apa namanya, pokoknya saya cuma bilang *"breakfast"*. Tak lama kemudian, datanglah sepiring nasi putih, telur ceplok, dan kornet goreng. Idih, samaan gitu sarapannya kayak di Indonesia!

Makanan pinggir jalan di Filipina kebanyakan gerobak berisi aneka barbeku, seperti ayam (setengah ekor), usus ayam, ceker ayam, aneka sosis, daging babi, dan kuping babi. Sausnya ada dua, yang rasanya asam manis dan saus sambal.



Yang aneh adalah balut, embrio telur bebek yang hampir menetas—meskipun sudah direbus, kalau dimakan bunyinya “kresss” karena masih ada bulu dan tulangnya! Ada lagi *banana cue*, pisang bakar yang dilumuri karamel dan ditusuk kayak sate. Wih!

Sementara itu, pencuci mulut yang terkenal adalah halo-halo—seperti es campur di negara kita, isinya kolang-kaling, kacang merah, jagung, *nata de coco*, pakai susu kental dan es krim ubi berwarna ungu di atasnya. Ya ampuuun, enak banget!

Di Thailand sama aja, banyak gerobak jualan aneka barbeku. Ada juga jualan mi goreng yang disebut *pad thai*, atau nasi goreng yang disebut *khao pad*. *Sop tom yam* yang terkenal banyak dijual di pinggir jalan saja enak banget, disajikan panas-panas dan pedes banget lagi. Yang sama dengan negara kita lagi adalah jualan buah di gerobak, tapi biasanya hanya satu jenis buah, seperti nanas. Sosis tradisional juga ada, terutama di daerah utara Thailand, terbuat dari daging cincang babi yang dibumbui. Yang paling aneh dan menjijikkan adalah jualan gorengan di gerobak, bukannya tahu atau tempe seperti di negara kita, tapi berisi cacing, belalang, jangkrik, kecoak, bahkan kalajengking! Gorengan *jijay* itu dijual bak kacang rebus di kita, dibungkus kertas yang dibentuk selongsong segi-tiga, dimakan iseng sambil jalan-jalan.

Soal kebersihan, makanan pinggir jalan yah jangan ditanya, deh. Apalagi soal kebutuhan gizi. Tapi apa boleh buat, sebagai *backpacker*, cuma itu makanan yang murah, tinggal berdoa saja semoga tidak sakit perut atau tifus. Yap, *backpacker* yang harus *adventurous* dalam segala hal, juga harus *adventurous* dalam hal makanan.



Aneka Dugem (1)

Saat ini saya sudah tidak suka dugem lagi di negara sendiri karena faktor “U” yang semakin tidak kuat begadang.

AKAN TETAPI, saat *traveling* saya pasti menyempatkan diri pada satu malam pergi ke tempat dugem di setiap negara.


Selain dugem itu membutuhkan uang ekstra, paduan antara ke-*disoriented*-an saya dan rasa mabuk membuat sulit untuk menemukan jalan pulang ke hostel. Namun, pada saat saya harus melaksanakan “kewajiban” dugem di tiap negara yang saya kunjungi tapi lagi sendirian, ya tidak masalah. Kalau niat cari teman, saya “modal” berlagak menyembunyikan korek dan meminta api dari orang yang diincar untuk memulai pembicaraan. Namun, yang terpenting adalah menjaga batas minimum untuk dapat menemukan jalan pulang.

Mau dugem yang mudah, murah, aman, dan dapat segerombolan teman, menginaplah di hostel yang bekerja sama dengan tempat dugem. Mereka melayani antar-jemput dari dan ke hostel gratis, lengkap dengan kupon gratis minuman pertama. Malah mereka kadang mengantar ke beberapa tempat dugem sekaligus dalam satu malam. Mau dugem lebih hemat, caranya patungan beli minuman di supermarket, nong-

krong di salah satu rumah atau apartemen orang, minum bareng. Setelah merasa agak miring sedikit, barulah meluncur ke tempat dugem. Jangan lupa carilah tempat dugem yang tidak pakai *entrance fee* atau *cover charge*.

Akan tetapi, sampai saat ini, alkohol paling murah menurut saya adalah di Filipina. Bila dikurskan, sebotol bir cuma Rp5.000,00 segelas *liquor* di bar termahal di daerah elite pun cuma Rp20.000,00 (perbandingannya dengan harga bar ngetop di Jakarta, segelas *draft beer* sekitar Rp40.000,00 dan *liquor* Rp70.000,00). Pernah saya mengadakan *farewel party* dengan teman-teman Pinoy di Kota Puerto Princessa. Dengan borjunya, saya traktir alkohol untuk delapan orang di salah satu bar terngetop di kota itu, eh bayar cuma sekitar Rp100.000,00!

Ada lagi cara dugem yang lebih hemat, tapi memerlukan keberuntungan dan kecuekan. Saya pernah nongkrong sendirian di bar, di sebelah saya kakek-kakek yang juga duduk sendirian. Tentu saya tidak *pursue* karena bentuknya, maaf, ka-



Jangan lupa carilah
tempat dugem
yang tidak pakai
entrance fee atau
cover charge.



yak sang kolonel pencipta resep ayam goreng *crispy*. Begitu batang rokok terakhir dari bungkus rokok terakhir saya habis dan saya akan beranjak pulang ke hostel, si kakek menawarkan rokoknya kepada saya. Tentu saya ambil, jadi harus berbasa-basi sedikit. Tapi, ternyata si kakek ini sangat menyenangkan untuk diajak ngobrol, sopan pula. Sambil mengobrol, dia membelikan minuman yang muahal dan buanyak. Setelah itu kami berpisah di depan pintu bar dan tidak pernah ketemu lagi. Apakah saya *cheap shit*? Menurut saya tidak. Sebab, kami merupakan simbiosis mutualisme: saya butuh minuman (gratis), dia butuh teman. Hehe!

Soal kostum dugem, saya paling senang *traveling* saat musim panas, tinggal pakai *tank top* dan tidak usah membayar uang ekstra untuk menitipkan jaket. Kalau lagi musim dingin, kadang saya sok-sokan pake rok, meskipun dinginnya nggak keruan. Istilahnya "*dress to kill*" dengan artian "*kill myself*" saking bela-belain bergaya, tapi harus menahan dingin yang menusuk sampai ke tulang rusuk. Tapi, perempuan di mana pun di dunia memang senang *dress to kill themselves* karena mereka memang paling tahan dingin dibandingkan lelaki. Bayangkan, bisa-bisanya perempuan memakai *tank top* di suhu belasan derajat, sementara para lelaki memakai baju berlengan panjang atau jaket.

Pesta dugem paling aneh adalah ketika saya merayakan malam tahun baru di Kota Siem Reap, Kamboja. Pukul 10.30 malam saya dijemput tukang ojek di losmen tempat saya menginap dan membawa saya ke "Angkor What? Pub" (plesetan dari nama candi Angkor Wat yang terkenal itu), tempat diadakannya *new year street party*. Saya pikir modelnya seperti karnaval jalanan Mardi Gras. Tidak tahunya, karena

bar tersebut sangat kecil—segede ruko lantai satunya saja—mereka menggelar meja-meja dan kursi-kursi di pinggir jalan, sementara pub dikosongkan untuk *dance floor*. Tapi, lagu-lagunya, ya ampuuun, jadul abis! Saya pikir puncaknya pukul 00.00 akan lebih beradab. Tidak tahunya pas tiup trompet, diputarlah lagu “Made in Japan”-nya Deep Purple. Jaka Sembung bawa golok banget!

Di Amsterdam, yang terkenal dengan kampanye *legalize cannabis*, merupakan salah satu pusat dugem dunia. Apakah karena legal menggunakan ganja, saya tidak tahu. Tapi, memang mudah mendapatkan ganja. Tinggal masuk ke *coffee shop* dan tunjuk ganja yang ingin Anda pilih di antara jejeran ganja yang berasal dari mancanegara. Ganja Indonesia termasuk yang ngetop dan mahal, lho. Tapi jangan harap Anda dapat membeli bir atau alkohol lainnya di tempat ini. *Coffee shop* hanya menjual kopi dan ganja, sedangkan bar hanya menjual alkohol tanpa ganja. Di Belanda, minuman yang terkenal adalah “pisang ambon”—minuman berwarna hijau dengan rasa jus buah dan mengandung 21% alkohol. Anehnya, meskipun namanya dalam bahasa Indonesia, tidak bisa dibeli di Indonesia—paling tidak, saya tidak pernah lihat dijual di bar mana pun di Jakarta.



Aneka Dugem (2)

Di Barcelona, suatu malam saya pernah diajak dugem oleh teman-teman sekamar saya di hostel.

SAYA PIKIR bercanda ketika Sonya, cewek asal Prancis, bilang bahwa dia biasa pulang dugem sampai pukul 6 pagi, tapi saya mengiakan saja. Kami pergi ke daerah Port Olympic dan *club hopping* (keluar masuk *club*). Masuk satu tempat, joget-joget, pindah *club* lain, joget-joget lagi, begitu seterusnya. Sampai hitungan tempat dugem ke-6 di Baja Beach Club pukul 4 pagi, saya menyerah dan terpaksa pulang sendiri naik taksi. Mereka sih tetap bertahan joget karena "*The first Metro in the morning is at 6 AM*". Wah, pelit atau kere banget, seh?

Pantesan di setiap hostel saya menginap, saya perhatikan banyak *backpacker* ABG yang hanya kelihatan pada malam hari saat saya mau bobo, sementara siang hari mereka tidur saat saya jalan-jalan ke tempat wisata. Saya pernah tanya kepada salah seorang dari mereka, apa yang dicari saat *traveling* ke luar negeri. Jawabannya, "*Just wanna partying!*" Hebat, jauh-jauh datang dari belahan dunia lain untuk pindah dugem setiap malam doang. Tapi saya pikir-pikir, saya juga pernah mengalami hal yang sama pada saat masa kejayaan saya dulu. Saya pernah tinggal seminggu di London, tapi tidak pernah

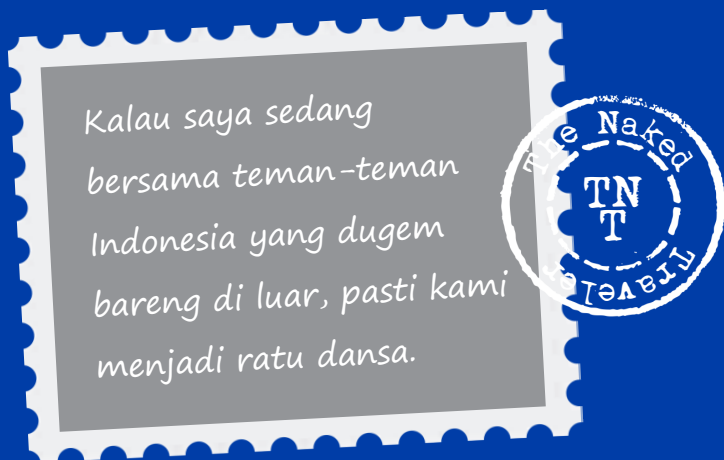
lihat Buckingham Palace, Big Ben, atau Madame Tussaud. Bagaimana kalong, saya tidur dari pagi sampai sore, lalu dugem dari malam sampai pagi, begitu seterusnya sampai seminggu. Kalau mengingat masa itu, wah, nggak kuaaat!

Soal tempat dugem, saya rasa di mana pun sama saja, mau *lounge*, kafe, bar, pub, *club*, atau *discotheque*—penamaannya saja yang sering rancu. Percaya deh, di Indonesia itu tidak kalah dengan luar sama sekali. Bedanya mungkin soal kostum para *waitress*-nya, di Indonesia paling pol mereka memakai rok mini, tapi kalau di luar ada yang pakai bikini doang. Yang mengagumkan, orang Indonesia itu jogetnya jauh lebih jago. Kalau saya sedang bersama teman-teman Indonesia yang dugem bareng di luar, pasti kami menjadi ratu dansa. Apalagi kalau keluar andalan kami: joget ngebor ala Inul. Ditanggung semua orang akan berhenti dan memandang kagum kepada kami. Hehe!

Tempat dugem yang berkesan bagi saya adalah Limelight, salah satu *club* tersohor di London yang menempati gedung



Salah satu tempat dugem di Port Olympic, Barcelona



bekas gereja berusia ratusan tahun. *Club* ini terdiri atas dua lantai, lantai atas musik “tarantuntung”, lantai bawah musik R&B. Di sinilah kali pertama saya melihat beberapa orang “bermesraan heboh” di tangga darurat ketika saya mau ke toilet, tapi salah buka pintu. Ups! Namun, tempat dugem paling unik bagi saya adalah Arctic Ice Bar di Helsinki (Finlandia). Bar ini bersuhu minus 5 derajat Celsius! Semuanya terbuat dari es, mulai dari dinding, lantai, bar, dan mejanya. Tentu tidak disediakan kursi karena kalau duduk pasti bikin celana basah, atau kalau sering diduduki, kursinya bisa meleleh karena berat badan. Dengan *entrance fee*-nya yang mahal, yaitu 10 euro, kita masing-masing dipinjami *thermal jacket* dan sepasang kaus tangan dari bahan wol, juga mendapat segelas minuman Finlandia Vodka. Minumnya pun sambil menggigil karena vodka tersebut *on the rocks* alias berisi es batu. *Brrr!*

Saya juga suka memperhatikan suasana saat jam bubar-an dugem. Pemandangan jam yang paling mengesankan ada-

lah di daerah Kings Cross, Sydney, suatu hari pukul 5 pagi. Di pinggir jalan, saya melihat orang ternungging-nungging karena sedang *fly*, ada juga yang menggigil sakau, ada juga yang mengejar-ngejar saya dan malak. Hiii! Biasanya jam bubar dugem, orang menyerbu warung makan pinggir jalan. Kalau di Jakarta orang pergi makan roti bakar atau bubur ayam, di luar orang makan sosis, kebab, piza, atau hamburger—maksudnya supaya agak membuat sadar.

Menggunakan transportasi umum sesudah jam dugem ada triknya. Saat *weekend*, transportasi umum tersedia rata-rata hanya sampai pukul 2 pagi. Jadi, kalau lewat dari jam segitu, harus menggunakan taksi dengan harga *surcharge* karena di luar jam normal, padahal harga taksinya pun sangat mahal. Saya sendiri pernah ditinggal bus yang mengantar dugem dari hostel di Byron Bay (Australia) dan tidak cukup uang untuk membayar taksi, akhirnya saya memberanikan diri untuk *hitchhike*. Saya berhasil minta tebengan dengan seorang lelaki bermobil yang bawa anjing herder gede banget yang dengan galaknya menggonggongi saya sepanjang perjalanan. Apa boleh buat, saya tidak punya pilihan.

Akan tetapi, suatu kali pernah saya diuntungkan dengan penambahan satu jam dugem karena ada *saving day light*, jadi bisa pulang pukul 3 pagi. Karena keasyikan, kami baru tersadar 10 menit sebelum kereta terakhir berangkat. Waduh, udah *tipsy*, harus jalan cepat dan jauh ke stasiun kereta bukanlah hal yang mudah. Perlu diketahui, kereta terakhir adalah yang paling tidak nyaman—selalu sangat penuh, sangat berisik akibat orang yang tidak bisa mengontrol volume suara, dan sangat bau karena banyak orang yang *jackpot* (baca: muntah). Wek!



Jangan Sirik dengan Ransel Saya

Mengapa disebut *backpackers*? Karena para *traveler* membawa ransel (*backpack*), bukannya koper (*suitcase*).

INTINYA, MEREKA menjelajah dunia dengan biaya yang terbatas. Bagi saya, ransel itu paling praktis untuk dibawa ke mana-mana. Karena digendong di punggung, tangan saya bebas memijit tombol, membayar sesuatu, menelepon sambil merokok, atau berkacak pinggang sambil mengupil (uh, nikmat). Kalau berdesak-desakan di dalam bus, saya bisa menyusup sambil “mengibaskan” ransel saya supaya orang minggir. Kalau mau kejar-kejaran juga tidak masalah, meskipun jalannya naik turun atau bergelombang. Ransel saya juga berfungsi sebagai alas duduk kalau capek, atau sebagai alas kepala kalau menginap di *airport* atau stasiun kereta. Ransel saya juga tidak pernah protes kalau isinya kepenuhan, atau tertinggal di bagian Lost & Found—bahkan pernah hilang tiga hari karena tidak terbawa Royal Brunei.

Ransel yang masih saya pakai sampai sekarang dibeli tahun 1995 seharga delapan puluh ribu rupiah di mal. Bentuknya ransel besar, terbagi menjadi dua kompartemen atas dan

bawah, dan ada dua kantong besar dan dua kantong kecil di sisi kiri dan kanannya. Uniknya, ransel saya itu “beranak-pinak”—di bagian depannya ada ransel *day pack* kecil dan di bagian atasnya tas pinggang kecil, keduanya bisa disambung dengan retsleting. Jadi, saya tetap gaya *traveling* dengan tas-tas yang *matching*. Ransel warna biru ini sudah menjelajah belahan dunia bersama saya, mulai dari *camping*, naik gunung, sampai *backpacking* ke luar negeri—tambah lagi, ransel ini juga sering dipinjam teman-teman ke mana-mana. Jangan sirik dengan ransel saya, ya?


Yang paling saya suka dari ransel ini adalah karena ada retsletingnya. Saya tidak perlu repot mengubek-ubek kalau ingin mengambil sesuatu di dalamnya, isinya tetap rapi. Bayangkan ransel yang biasa, bolongannya hanya satu di atas dengan tali serut. Begitu mau ambil sesuatu, kita harus mengeluarkan satu per satu isinya. Apalagi kalau barang tersebut ada di bagian paling bawah. Belum lagi kalau ada pemeriksaan tas di mana harus dibuka dan dikeluarkan isinya satu per satu. Dari segi keamanan, ransel beretsleting juga lebih terjamin karena bisa digembok. Aman dimasukkan ke bagasi pesawat, aman kalau ditinggal di hostel.

Dengan membawa ransel, kita harus sudah siap *travel light*—membawa hanya secukupnya. “Bahan dasar” saya untuk dua minggu bepergian adalah 5 kaus, 2 celana panjang, dan 1 celana pendek. Biasanya di hostel tersedia mesin cuci yang bisa dioperasikan dengan koin, atau kalau di negara Asia Tenggara kita bisa ke *laundry* yang dihitung per kilo. Saya juga selalu membawa sabun cuci *sachet* untuk mencuci baju dalam. Tidak lupa bawa beberapa kantong plastik untuk memisahkan baju kotor, baju bersih, dan alas kaki. Kalau ditimbang,

ransel saya dan seluruh isinya beratnya tidak lebih dari 10 kilogram, kok—berat yang masih bisa ditoleransi untuk dibawa di punggung sambil berlari-lari.

Kalau ada teman yang ingin ikut *traveling* dengan saya, selalu saya sarankan (lebih tepatnya, saya paksakan) untuk membawa ransel juga. Ketika saya mengatakan “ransel” artinya membawa 1 (baca: satu) buah ransel biasa dan bukan merek terkenal. Pernah teman saya “menerjemahkannya” dengan membawa dua ransel karena dia belum tahu cara *travel light*. Saat *check in* di hostel, semua orang memelototinya, bahkan si resepsionis menyindir, “*Hi superstar with 2 backpacks!*”

Males, kan? Atau teman saya yang lain yang membawa ransel tapi bermerek mahal seharga 15 juta. Ha! Siapa yang berani jamin tidak hilang diembat? Sedangkan ransel “biasa”, maksudnya ransel yang digendong di punggung, bukan ransel yang ada roda dan bisa dislorok. Di hostel sindirannya lebih gawat, “*Something wrong with your back?*”



Ketika saya mengatakan
“ransel”, artinya mem-
bawa 1 (baca: satu) buah
ransel biasa dan bukan
merek terkenal.

Pokoknya pembawa ransel diasosiasikan sebagai orang yang “miskin, muda, dan kuat”. Namun, dengan asosiasi seperti itu, parahnya kita bisa dilecehkan saat masuk ke hotel bagus atau restoran mahal. Kelihatan sekali wajah petugas *concierge* yang menyeringai dan mengangkatnya dengan jijik. Atau wajah para *waiters* yang seakan-akan berkata, “Kuat nggak lu bayar makanan kita?” Huh, sini ane bayar!



Jutawan yang Menyamar Jadi Backpacker

Kalau saya *traveling*, saya paling anti memberi tahu banyak orang tentang rencana kepergian saya. Soalnya pasti mereka akan bilang, “Oleh-oleh, ya?”

TIDAK TAHU dari mana budaya oleh-oleh di Indonesia itu berasal. Maksudnya sih, sebagai kenang-kenangan, tapi kok terasa menyusahkan orang yang pergi. Padahal saya jalan ala gembel, dengan duit terbatas, membawa ransel pula. Oleh-oleh itu harganya mahal, tau’. Barang-barang suvenir termurah seperti magnet kulkas dan gantungan kunci saja harganya sekitar 2–7 euro atau setaranya dalam dolar. Apalagi *T-shirt* yang rata-rata harganya dua digit.

Belum lagi kalau ada yang bilang, “Titip, ya?”

Males banget! Saya sih bukan seperti teman kantor saya yang bersedia dititipi sepatu. Teman-teman yang lain dengan semangatnya *browsing* di internet, *print* gambar sepatu idamannya, dan memberikan gambar tersebut beserta ukurannya kepada teman yang akan jalan-jalan ke Malaysia. Saya tidak bisa membayangkan kalau saya dititipi pesanan bermerek khusus begitu, saya harus meluangkan waktu khusus ke mal, memilih-milih puluhan sepatu, nombokin bayar dulu, dan menggeret koper berat sampai ke Indonesia. Hiii! Soal titip-

menitip, saya selalu bilang dengan jahatnya, “Hey, titip itu berarti minta tolong dibelikan sesuatu dengan memodali saya uangnya terlebih dahulu. Itu pun terserah saya mau apa nggak, kan?”

Permintaan titip paling parah ketika teman saya menyembah-nyembah minta titip knalpot untuk motor gedanya! Gila apa? Ogah!

Herannya, banyak teman saya yang pasti minta titip kaus dari Hard Rock Cafe, padahal harga selembur *polo shirt* saja bisa mencapai hampir Rp450.000,00 Terus terang, saya paling anti masuk ke sana karena tempatnya sangat turis, tidak ada orang lokal yang *hang out* di sana karena harganya yang mahal untuk makanan yang standar. Tidak seperti di Jakarta di mana Hard Rock sampai saat ini pun merupakan salah satu tempat yang dibanjiri orang lokal. Mungkin karena gaya. Namun saya mengaku, kalau saya nemu Hard Rock Cafe di luar negeri saya tidak kuasa untuk tidak berfoto di depannya, buat nyirik-nyirikin.



Permintaan titip paling parah ketika teman saya menyembah-nyembah minta titip knalpot untuk motor gedanya!

Saya paling bela-belain membawakan oleh-oleh atau bersedia dititipi sesuatu bila saya akan nebang di rumah teman di luar negeri. Yah, sebagai balas budiilah. Biasanya teman-teman Indonesia saya minta dibawakan makanan, seperti abon, serundeng, rendang, dan lapis legit. Meskipun mereka tidak menyebutkan jumlahnya, tidak mungkin saya hanya bawa sebungkus abon atau sekilo rendang, bukan? Nah, kalau teman-teman bule saya yang pernah tinggal di Indonesia, mereka biasanya minta dibawakan rokok satu slof. Maklum, harga rokok di Indonesia murah sekali dibandingkan harga di sana. Lucunya, ada juga yang minta dibawakan teh botol (tentu saya membawa versi teh kotak) dan permen rasa kopi.

Yang paling parah, seorang teman saya di Amerika Serikat minta dibawakan “sesuatu” yang akan dikirim adiknya ke rumah saya. Si adik pun datang dengan membawa ... satu dus sirup herbal pereda masuk angin! Gila, ini masuk angin apa masuk anjing coba? Saya lalu membuka dus tersebut dan membungkusnya dengan kertas kado agar di bagian *customs* saya tidak resek ditanya-tanya. Pulangnya, teman saya itu—dan teman-temannya yang lain—minta dibawakan pula oleh-oleh untuk keluarga mereka. Alhasil, saya disuruh membawa 16 botol gede parfum! Untung saya tidak dikenai pajak. Mungkin karena saya menaruhnya di dalam ransel butut, tidak menaruh ransel saya dilalui mesin X-Ray di bagian *customs*, dan tidak mengaku ada *goods to declare*.

Bagi saya, definisi “oleh-oleh” itu jenis barang dan harganya terserah yang bawa. Sebagai *backpacker*, saya biasanya membelikan barang yang murah, ringan, dan berukuran tidak lebih dari segenggaman tangan. Karena saya bekerja di perusahaan yang banyak pegawainya, biar adil saya pasti mencari

barang yang kecil dan murah-meriah. Untuk cewek-cewek, saya belikan *lipstick*, *lip gloss*, kuteks, atau *g-string* yang lagi *sale*. Untuk cowok-cowok, saya belikan korek api, bolpoin, pensil, atau coklat versi mini. Untuk sahabat dekat saya, barulah saya agak memutar otak untuk membelikan sesuatu yang lebih spesial. Enaknya kalau ke Amerika Serikat, saya bisa beli di *factory outlet* yang menjual barang *branded* dengan harga sangat miring, seperti kaus seharga 3 dolar-an.

Saya sendiri selalu membawa uang kertas rupiah lima ratusan atau seribuan yang masih licin. Saya paling senang menampalnya di toko atau restoran yang mengoleksi mata uang mancanegara. Sekalian promosi Indonesia gitu. Atau uang tersebut saya berikan kepada teman-teman “nemu di jalan” sebagai kenang-kenangan, lengkap dengan sedikit kata-kata dan alamat surel saya. Pasti mereka berkomentar, “*Nooo This is too much!*” Kalau saya lagi *mood* baik, saya menceritakan tentang mata uang Indonesia yang jeblok banget dibanding euro atau dolar. Tapi kalau lagi *mood* males, saya hanya tersenyum saja biar disangka jutawan yang menyamar jadi *backpacker*.



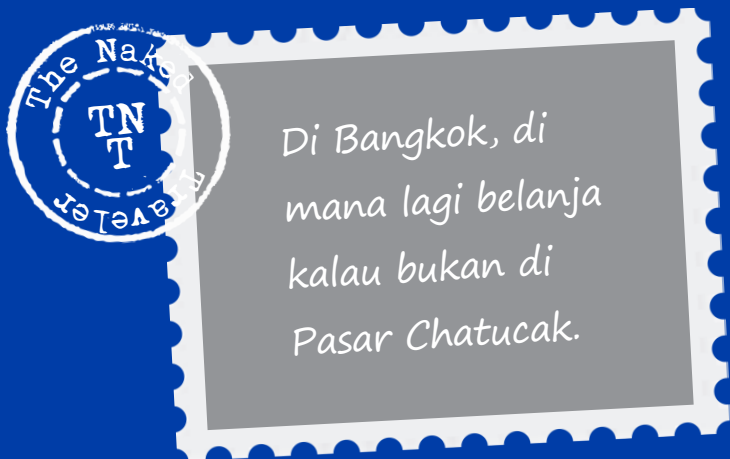


Belanja Barang Bermerek

Memakai barang bermerek (sering disebut *branded*, meski semua barang ada mereknya) katanya membuat gengsi orang naik dan tambah pede—tetapi bagi saya, karena ukurannya ada yang besar.

BAGI ORANG yang mampu, mereka dapat belanja langsung di butiknya atau bahkan langsung belanja di negara asalnya. Kalau yang pas-pasan tapi mau tetap gaya, belanjalah di *factory outlet* (FO). Untuk menghemat biaya produksi dan upah buruh, para pemilik merek terkenal memproduksi barangnya di Negara Dunia Ketiga. Tak heran kalau kita melihat label pakaian atau sepatu yang bertuliskan Made in India, Made in Cambodia, Thailand, Bangladesh, bahkan Made in Indonesia. Entah bagaimana caranya di negara-negara tersebut dapat menjualnya di negara sendiri meski seharusnya untuk komoditas ekspor atas spesifikasi khusus si pemilik barang bermerek. Bahkan, saat ini sudah dijadikan barang komoditas untuk turis.

Di Bangkok, di mana lagi belanja kalau bukan di Pasar Chatuchak. Sayangnya pasar tersebut hanya buka hari Sabtu dan Minggu. Pasar ini besar sekali, luasnya mencapai 35 hektar dengan ribuan kios kecil mirip di Pasar Klewer, Solo. Barang apa pun bisa di-



temukan di sini, mulai dari kerajinan tangan, buku, sutra Thai, suvenir, pakaian bermerek, furnitur, sampai binatang peliharaan. Barang bermerek pun sudah samar antara barang lokal yang ditempel label merek terkenal atau memang barang sisa ekspor. Bersiaplah memakai baju yang nyaman karena panas dan sumpek banget, celana pun harus bisa digulung karena kadang becek saat hujan.

Versi pasar yang lebih kecil ada di Pnom Penh, tepatnya di Psah Toul Tom Poug, atau lebih dikenal dengan Russian Market. Berbeda dengan Chatucak, pasar ini spesialisasi menjual barang bermerek dengan harga sangat miring, misalnya *tank top* atau *sport bra* seharga US\$1. Ya, di Kamboja orang jarang sekali menggunakan mata uang lokal riel, tapi mata uang dolar Amerika. Uang sedolaran paling lecek yang pernah saya lihat, ya, di sini karena diperlakukan sebagai recehan uang kembalian belanjaan dan membayar ojek.

Di Colombo, pusat belanja favorit turis adalah di Odel, *department store* khusus pakaian bermerek terkenal. FO ini persis seperti FO yang ada di Indonesia, dibuat nyaman dan ber-AC. Odel menempati bangunan tua yang dipugar dengan cantik dan bertingkat tiga. Harganya sekitar Rp50.000,00 sepotong kalau dikurskan ke mata uang rupiah. Merek-merek pakaian yang ditawarkan pun sangat beragam.

Di Eropa, hanya orang berada yang belanja barang bermerek beneran (*designer label*). Merek pakaian yang buat kita sudah cukup berkelas pun di sana bagaikan toko Mall di Indonesia karena termasuk barang murah. Makanya selalu dipenuhi dengan orang lokal maupun turis. Kalau tidak merasa jijik, silakan belanja pakaian bermerek tapi bekas. Di Eropa atau Amerika saja cuek, belanja saja ke *flea market* atau pasar loak yang biasanya hanya buka saat *weekend*. Di Indonesia juga ada, seperti di Pasar Ular atau Pasar Senen Jakarta, Pasar BJ di Jambi, atau Monza di Medan yang menjual barang bermerek bekas tapi impor. Kalau rajin ngubek-ubek di pasar yang becek, mau berbersin ria, kepanasan, dan bersedia ngotot tawar-menawar, kita bisa mendapatkan barang bermerek dengan kondisi masih bagus dan murah. Pasar BJ yang spesialisasinya adalah tas dan sepatu bekas bermerek, menawarkan tas tangan seharga Rp60.000,00 per buah.

Berbeda dengan di Amerika, konon barang-barang bermerek yang dijual di FO sana murah karena musim yang sudah lewat (misalnya pakaian *winter* dijual saat *summer*), bukan karena barang *reject*. Lokasi FO biasanya agak di luar kota agar pajaknya lebih murah dan terletak di pinggir jalan *highway*, jadi siap-siap baca plang dengan saksama. FO di Amerika bukan berada di satu gedung sendiri, tapi merupakan kompleks

sangat luas di mana setiap merek mempunyai gudang besar yang berdiri sendiri dengan jarak lumayan jauh antartokonya. Terdapat sekitar seratus lebih merek terkenal dalam satu FO yang besar, seperti San Marcos Prime Outlet di dekat Kota San Antonio. Harganya pun sangat miring. Karena tempatnya sangat besar dan selalu penuh dengan antrean, metode belanja paling efektif adalah langsung cari *section* harga termurah dengan tulisan *sale* terbesar, biasanya ada di dalam bak pakaian yang nyarinya pun pakai tarik-tarikan dengan orang lain. *Well, that's what I can afford!*



Kecil, tapi Penting

Selain membawa dokumen, pakaian, alas kaki, alat mandi, alat tulis, kamera, dan obat-obatan, ada benda-benda yang menurut saya penting dibawa saat *traveling*.

APALAGI SAYA seringkali *traveling* sendirian di negeri antah-berantah, perempuan pula. Tujuan saya membawa benda-benda ini adalah demi keamanan, penghematan, kepraktisan, dan kebersihan. Maklum, sebagai *backpacker* harus *travel light* dengan duit terbatas.

Tas Badan

Saya tidak tahu bahasa Indonesia-nya apa untuk benda ini. Yang jelas bentuknya seperti tas pinggang kecil, tapi sangat tipis, dipakai menempel di badan sebelum pakai celana dan baju. Terbuat dari kain mirip belacu, gunanya sebagai tempat menaruh dokumen penting, seperti paspor, kartu kredit, tiket, dan uang kertas. Karena tipis dan fleksibel, kita serasa tidak memakainya, dari luar pun tidak kelihatan gembung atau apa pun. Tas ini menempel di badan ke mana pun saya pergi, bahkan saat tidur sekalipun. Untuk mengambil paspor saja, saya harus menarik baju dan memelototkan celana di



depan petugasnya. Kebayang repotnya kalau ada yang berani nyolong, pasti keburu ada perlawanan. Paling tidak ada usaha dulu, daripada merelakan duit dan dokumen penting ditaruh di tas tangan yang mudah saja dicolong.

Pepper Spray

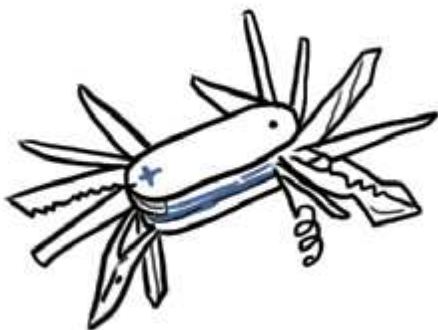
Dulu-dulu saya tidak pernah membawa benda ini, tapi suatu hari saya diberi oleh seorang teman, lama-lama saya merasa tidak pede kalau tidak membawa benda ini. Semprotan ini entah isinya apa, tapi dari pembungkusnya saya baca bisa membuat mata perih dan bengkak, juga membuat orang sesak napas. Benda ini tidak bisa jauh dari saya, makanya sering sengaja saya taruh di dalam saku celana, bahkan saat tidur sekalipun (apalagi menginap di hostel sekamar dengan orang-orang yang tidak dikenal, atau malah bisa jadi saya cewek sendiri). Teorinya memang tidak seratus persen ampuh untuk bela diri, tapi paling tidak bisa memanjangkan waktu untuk kabur. Meskipun sampai saat ini saya tidak pernah menggunakannya dalam keadaan terdesak (amit-amit, jangan sampe!), saya pernah iseng mengetes. Saya menyemprot ke sudut ruangan kan-



tor saya yang lagi sepi, teman saya yang berjarak dua meter terbatuk-batuk. Hehe, cukup ampuh, bukan?

Pisau Lipat

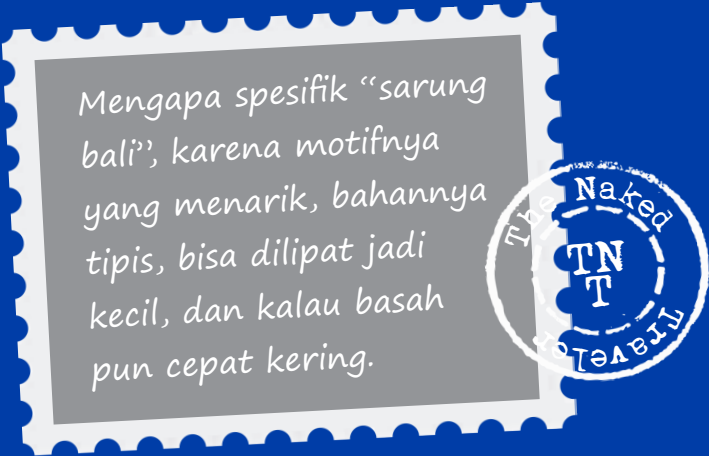
Maksudnya *swiss army knife*, bukan pisau jawara. Dalam satu genggaman ada pisau, gunting, kaca pembesar, bukaan botol, gergaji mini, obeng, pinset, kikiran kuku, bahkan tusuk gigi. Dari nama-nama alatnya saja sudah tahu kegunaannya, bukan? Menurut saya, yang menciptakan pisau jenis ini sangat brilian! Bisa jadi benda ini dipakai juga sebagai alat bela diri, tapi terus terang, saya lebih sering menggunakannya untuk mengoles mentega di roti, buka botol *wine*, dan mencabut alis. Hehe!



Bicara kemungkinan terburuk, kalau saya terdampar di pulau terpencil seperti film *Cast Away* (lagi-lagi, amit-amit jangan sampai terjadi!), saya merasa “aman” bila membawa pisau jenis ini karena memang diciptakan untuk *survival*. Tapi ingat, jangan menaruh di dalam tas tangan kalau mau terbang naik pesawat, soalnya saya pernah lupa memindahkan ke dalam ransel yang masuk bagasi. Pas lewat sinar X, tiba-tiba saja saya dikepung petugas dan pisau saya disita. Sial!

Sarung Bali

Keuntungannya banyak. Bisa buat alas duduk kalau lagi ke pantai, bisa jadi baju atau rok kalau kekurangan pakaian, bisa jadi selimut atau syal kalau kedinginan, bisa juga jadi sprai atau sarung bantal. Mengapa spesifik “sarung bali”, bukan sarung kotak-kotak, karena motifnya yang menarik, bahannya tipis, bisa dilipat jadi kecil, dan kalau basah pun cepat kering. Kalau ke pantai, saya malas bawa bawahan karena pasti jadi



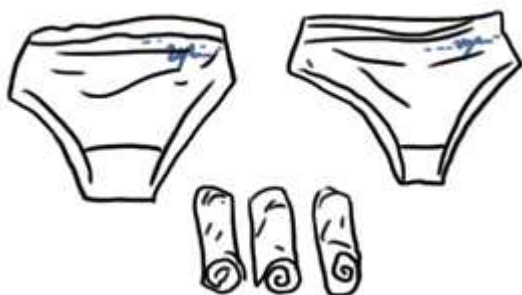
Mengapa spesifik “sarung bali”, karena motifnya yang menarik, bahannya tipis, bisa dilipat jadi kecil, dan kalau basah pun cepat kering.



basah dan kotor, pakailah sarung yang tinggal dililit di pinggang. Kalau musim dingin, tinggal dililit di leher—warnanya yang “ngejreng” *matching* juga, kok. Kalau menginap di hostel kadang tidak termasuk seprai, sehingga tinggal menggelar sarung saja di atas tempat tidur. Betapa saya merasa beruntung bawa sarung ketika saya menginap di losmen-losmen di Asia Tenggara di mana sering bau sarung bantalnya tidak sedap—mulai dari bau lembap sampai bau minyak rambut murahan, jadi dengan dibungkus sarung, tidur makin mantap.

Celana Dalam *Disposable*

Jangan ketawa dulu. Memang bentuknya jelek dan kurang nyaman dipakai, tapi ini cara yang paling praktis dan higienis. Habis dipakai tinggal dibuang. Kalau celana dalam beneran kan harus rajin dicuci—mending kering, belum lagi harus mikir mau dijemur di mana. Saat ini *disposable panty* bisa dibeli di supermarket besar di mana pun. Ada ukuran S sampai XL, berwarna putih dan bermotif bunga-bunga kecil, satu dus isi tujuh.



Sedikit tips dari saya, jangan memakai dalam keadaan badan masih basah dan jangan memakai terburu-buru karena bahannya tipis sehingga mudah robek. Sekali salah injak kaki atau narik terlalu kencang, tamatlah riwayatnya. Satu lagi, kalau pakai celana panjang *hipster* model sekarang atau yang garis pinggangnya jatuh di pinggul, jangan pula pakai celana dalam model ini. Ya ampun, jelek banget kalau nongol dari belakang pas duduk!



Visa Takes You Nowhere

Sialnya jadi orang Indonesia yang mempunyai paspor hijau bergambar Garuda, mau ke luar negeri itu susah dan ribet banget.

APALAGI KALAU bukan karena urusan visa! Bayangkan, kita disuruh isi formulir berlembar-lembar, bawa dokumen ini-itu, bawa foto yang ada ukuran khusus, mengantre panjang, diwawancara, bahkan disuruh bayar hampir sejuta rupiah, tunggu seminggu, tapi tanpa kepastian—dan kalau visa ditolak, uang tidak bisa kembali! Mengurus visa memang bikin deg-degan, terutama menunggu hasilnya.

Tidak heran, paspor orang Indonesia isinya kebanyakan cap-capan imigrasi Singapura dan Malaysia karena kedua negara tersebut menjadi negara yang disinggahi orang Indonesia jika ke luar negeri untuk kali pertama dan tidak perlu visa. Tapi, tahukah Anda bahwa dengan paspor Indonesia, kita bisa ke 11 negara-negara berikut tanpa *apply* visa? Thailand, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Filipina, Hong Kong, Macao, Cile, Maroko, Peru, dan Vietnam. Lumayan juga ada 11 negara yang percaya kepada warga Negara Indonesia untuk main ke negaranya tanpa syarat apa-apa, kecuali boleh tinggal di negara tersebut maksimal sebulan.

Well, sebenarnya sih peraturan ini bisa berlaku karena ada sistem *reciprocal*, paspor ke-11 negara tersebut dapat masuk Indonesia tanpa *apply* visa juga. Di luar 11 negara tersebut, kita harus mengurusnya di kedutaan besar negara yang ingin kita tuju di Indonesia, kecuali bagi warga Indonesia yang tinggal di luar negeri. Bukti visanya berupa stiker yang ditempel di paspor. Tapi, kalau kita pengen pergi ke negara-negara yang tidak punya kedutaan di Indonesia, menimbulkan masalah lain. Biasanya kita harus *apply* di kedutaan negara yang menjajahnya. Nah, ribet bukan?

Ironisnya, orang luar masuk ke Indonesia gampang banget. Mereka hanya bermodalkan paspor yang berlaku saja. Makanya saya setuju banget dengan kebijakan pemerintah yang baru berlaku beberapa tahun belakangan ini untuk mengutip bayaran untuk visa Indonesia. Harga *visa-on-arrival* Indonesia, US\$10 untuk 3 hari atau US\$25 untuk 30 hari. Meskipun murah, paling tidak pemerintah Indonesia harus *cool* sedikitlah, atau bagi saya pribadi, sih, sebagai “balas dendam” saja. Hehe! Untuk turis yang ingin tinggal di Indonesia lebih dari batas waktu itu, harus mengurus di Kedutaan Besar Indonesia di luar negeri.

Stiker visa Indonesia bentuknya keren juga. Berwarna biru dengan gambar latar kepulauan Indonesia. Lebih keren daripada visa negara Eropa yang *plain* saja.

Peraturan visa rasanya setiap tahun berbeda-beda, bergantung keadaan politiknya. Yang jelas, makin lama makin ribet urusannya. Dulu sih, kebanyakan bisa diurus oleh *travel agent*, tinggal lengkapi dokumen dan bayar. Ada juga yang bisa diurus *travel agent*, tapi pada saat wawancara kita tetap harus datang sendiri ke kedutaan. Dapat atau tidaknya visa, sungguh



saya tidak tahu apa penyebabnya. Ada yang bilang kalau duit di rekening banyak, tapi sepuu saya yang tajir pernah ditolak visa Australia-nya. Ada yang bilang kalau sudah banyak visa di paspor akan semakin mudah, tapi teman saya ditolak visa Amerika Serikat-nya. Sepertinya faktor keberuntungan jadi salah satu penentunya.

Katanya visa Amerika Serikat paling susah didapat, tapi untungnya saya sudah pernah punya dua kali, terakhir urus tahun 1997. Sudah siap dengan dokumen setumpuk di tangan dan antrean yang panjang, saya menjadi deg-degan juga mengingat orang-orang di depan saya kok pada lama-lama ditanya. Malah ada yang sekeluarga yang satu boleh yang lain tidak dapat visa, pakai nangis-nangis segala lagi. Akhirnya, giliran saya diwawancara oleh petugasnya. Dia cuma nanya dengan juteknya, ngapain ke Amerika Serikat, saya menjawab untuk *training* karena mau buka *franchise* pertama dari Amerika Se-

rikat di Indonesia. Begitu tahu nama perusahaannya, si bapak langsung matanya membelalak, "*Really? That headquarter is in my hometown! I'm really glad you open that in Indonesia!*" Dan cap-cap-cap, keluarlah visa Amerika Serikat saya, *multiple* lima tahun pula. Wah, ikatan primordial berlaku juga ternyata.

Terakhir saya mengurus visa Schengen di Kedutaan Besar Austria. Syaratnya harus bawa bukti *booking*-an tiket pesawat pulang pergi, *booking*-an hotel, slip gaji, bukti keuangan dari bank tiga bulan terakhir, asuransi perjalanan yang menjamin minimal 30.000 euro, foto (berwarna, ukuran 3,5 x 4,5 cm, berlatar belakang terang), isi formulir, dan bayar 35 euro. Tiga minggu sebelum keberangkatan, saya memasukkan visa *application* saya ke kedutaan. Minggu kedua tanpa ada hasil, saya jadi belingsatan. Duh, tiket pesawat yang harganya tidak murah dan tidak bisa *refund* itu sudah di tangan, tapi visa tak kunjung tiba. Mau tahu kapan keluarnya visa tersebut? Enam jam sebelum pesawat saya terbang ke Wina! Halah!

Alasan ketatnya peraturan visa di negara maju memang sangat bisa dimengerti. Mereka tidak mau dibebani dengan para imigran gelap yang katanya dapat meningkatkan pengangguran, kriminalitas, dan bla bla bla. Sialnya, paspor Indonesia sering disamakan perlakuannya dengan negara-negara Afrika yang nggak jelas gitu. Inilah akibat nila setitik jadi rusak susu sebelangnya, eh sebelanga. Kasihan, kan, orang Indonesia yang memang niatnya pengen jalan-jalan doang seperti saya?



THE NAKED
TRAVELER

Sok
Beranalisis



Main Fisik dan Main Ras

Saat *traveling*, saya pastikan Anda juga memperhatikan orang-orang lokalnya, selain tempat-tempat wisata.

BOLEH DONG, saya “main fisik”? Habis lucu juga kalau diperhatikan, terutama anak mudanya. *Just for fun!* Ini hanya pendapat saya pribadi dan sangat subjektif. Bisa jadi juga, saya terlalu menggeneralisasikan. Satu lagi, silakan menertawai selera saya. Sengaja saya mengeluarkan ras kulit hitam dari tulisan ini. Bukannya saya rasis, masalahnya saya belum pernah ke Afrika. Dan bagi saya, ras yang disebut “Afro-American” tidak bisa disebut lokal.

Oke, urutan pertama, cowok paling ganteng di dunia menurut saya adalah cowok Italia. Dengan rambut hitam dan kulit cokelat, dandanan *macho* dan senyum yang manis, membuat saya betah nongkrong di perempatan jalan hanya untuk memandang cowok-cowok Italia seliweran. Mulai dari bos-bos berjas, pegawai, tukang jualan, sopir bus, sampai tukang sapu aja cakep! Gilanya saya, waktu Colosseum dipugar, saya bela-belain nongkrong sambil memandangi cowok-cowok Italia yang berprofesi sebagai kuli! Mereka memecah batu dengan mengenakan celana jins tanpa atasan sehingga perutnya

yang kotak-kotak dan peluhnya yang menetes terlihat jelas. Wah, kalau saja ada ember, pasti air liur saya sudah penuh di dalamnya. Hehe! Cewek-cewek Italia sendiri menurut saya tidak terlalu cantik, tapi terlalu menor dandanannya. *Make-up* tebal, rambut warna-warni, baju kulit ketat dan mini yang seringnya tidak sadar dengan bentuk tubuhnya.

Sebaliknya di Prancis, cowok lokalnya jelek-jelek, sementara ceweknya justru cantik-cantik. *You know*, cewek butuh langsing, tinggi sedang, gaya arogan, dan dandanannya yang asyik. Nah, sekarang sebutkan satu orang saja cowok Prancis yang cakep selain Alain Delon? Tidak ada, kan? Begitulah analoginya.

Negara yang sekaligus cowoknya ganteng dan ceweknya cantik menurut saya adalah Puerto Riko. Negara ini berisi manusia yang sangat sadar akan keseksiannya. Blus cowoknya yang sering tidak dikancing, baju ceweknya sering kekurangan bahan alias superminim. Pokoknya semua cowoknya mirip



Negara yang sekaligus
cowoknya ganteng
dan ceweknya cantik
menurut saya adalah
Puerto Riko.

Ricky Martin dan ceweknya mirip Jennifer Lopez, dua selebritas yang memang berasal dari sana aslinya.

Yang tidak disangka-sangka, cowok Arab itu juga ganteng-ganteng. Mungkin sama dengan cowok Italia, bedanya mereka bertubuh lebih tinggi. Apalagi bila mereka memakai jubah panjang putih, waduh bisa bengong saya melihatnya!

Kalau bicara etnis Asia, susah dibedakan mana yang orang Vietnam, Kamboja, Thailand, Filipina. Sama seperti di negara kita, yang paling cakep adalah yang berdarah campuran dengan bule. Lucunya, di Thailand para banci justru lebih cantik daripada cewek-ceweknya. Sedangkan di Indonesia, cowok Bali menurut saya, entah mengapa mempunyai *sex appeal* yang tinggi. Tambah lagi, gigi mereka yang putih, rapi, dan rata. Sayangnya mereka beragama lain, jadi susah untuk saya “gebet”.

Gambaran kita tentang orang Amerika Serikat seperti yang sering dicitrakan di film Hollywood itu ternyata tidak sesuai kenyataan. Sebagian besar dari mereka gendut, bahkan banyak yang menderita obesitas. Yang membuat saya senang ke sana karena saya berasal dari “bebek berubah menjadi angsa”, dari cewek gendut di Indonesia menjadi cewek yang paling langsing di Amerika Serikat. Hehe!

Siapaakah urutan cowok terjelek di dunia? Bukan bermaksud menghina, tapi maaf kalau saya bilang adalah cowok asli Brunei. Abis cowok di sana tidak ada *manner*. Masa kalau saya jalan, saya sering disuitin. Hare gene! Saya pikir saya salah *spot* memperhatikan cowok, maka saya pun pindah ke Yayasan (ini nama mal), tempat anak mudanya lebih banyak berkumpul. Tapi, saya salah besar. Bahkan dandanan cowok ABG Brunei pun

ancur. Dengan gaya hip hop masa kini, di mana celana jins yang melorot ke pinggul, karet celana dalamnya akan terlihat ... tapi tulisannya Scooby Doo! Bahkan yang berumur 25–35 pun kayak bapak-bapak, semua dengan rambut licin berminyak dan kemeja lengan panjang dimasukkan ke celana bahan yang garis pinggangnya tinggi bak Jojon? *Oh, no!* Saya pun berkesimpulan, Sultan Bolkiah cuma satu-satunya cowok, eh lelaki, yang paling cakep di antara seluruh cowok di Brunei.



Ayam Bakpau, Bukan Bakpau Ayam

Kata “ayam” bermakna ganda—ayam dalam arti binatang ayam, atau ayam manusia alias perempuan nggak bener.

MULAI DARI sini, daripada saya repot mengetik dengan tanda kutip, setiap kata ayam berarti ayam manusia. *Well*, saya senang memperhatikan ayam-ayam saat saya *traveling*. Sama sekali saya tidak bermaksud menghina. Meskipun tragis, mereka dapat membuat saya tertawa terbahak-bahak.

Ciri khas ayam bisa dilihat dari fisik dan gayanya. Tapi, sampai sekarang saya susah mengidentifikasikan ayam bule. Yang membedakan adalah lokasinya. Biasanya mereka menjeng di jalan tertentu persis seperti yang digambarkan dalam film *Pretty Woman*. Paling gampang mengidentifikasikan ayam, ya di negara Asia. Seperti di Indonesia, fisik para ayam dilihat dari leher ke bawah pokoknya yahut, asal jangan dilihat mukenye. Mereka memakai pakaian yang berfungsi dekoratif, dengan model kekecilan atau kekurangan bahan. Satu-satunya yang fungsional adalah riasan wajahnya yang (berusaha) menutupi cacat—setelah dirias, wajah yang hitam bisa jadi abu-abu, yang putih bisa jadi kuning. Yang membuat tambah parah adalah gigi mereka yang kok banyak yang “prongos” alias ber-



Meskipun tragis,
mereka dapat mem-
buat saya tertawa
terbahak-bahak.

model ala Boneng. Kalaupun giginya bagus, silakan lihat kakinya bagian jari atau tumit, oh, *you don't wanna know!*

Ciri lain, para ayam (Asia) senang mendekati lelaki bule tua. Karena penasaran, saya pernah tanya mengapa mereka begitu. Jawabnya karena lelaki bule tua bayarnya gede, tapi mainnya sedikit. Tidak seperti lelaki bule muda, bayarnya sedikit, mainnya banyak dan macam-macam. Masuk akal, bukan? Tapi fenomena “ayam Asia dengan lelaki bule” membuat beberapa teman saya di Jakarta yang menikah dengan bule ekspatriat menjadi sangat anti jalan berdua di tempat umum (apalagi ke Kem Chicks Kemang) karena takut disangka ayam.

Di Siem Reap, Kamboja, saya sengaja pergi ke bar Zanzibar yang terkenal tempat tongkrongan bule. Ayam di situ muda-muda dan kurus-kurus. Parahnya, mereka tidak bisa berbahasa Inggris. Jadi, hanya menggunakan bahasa tubuh dengan menggelendat-gelendot saja. Teman lelaki saya iseng menawar salah satu ayam, penasaran dengan harga pasaran

di sana. O ya, nama para ayam di sana tiba-tiba berubah jadi kebu-kebu gitu. Ada Mary, Lucy, Cindy (entah mengapa namanya selalu berakhiran “-y”). Anyway, si Mary ini mematok harga yang jika dikurskan ke rupiah tahun 2002 sekitar Rp500.000,00. Menurut teman saya sih kalau model si Mary, bisa dapat Rp150.000,00 di Jakarta.

Di Thailand, ayamnya membingungkan. Ayamnya memang ayam banget, tapi susah membedakan antara ayam betina atau ayam jantan karena banyak sekali kaum transeksual yang cantiknya melebihi wanita beneran. Tapi, karena ayam jantan harus “mengejar ketinggalan”—akibat terlambat menjadi wanita, mereka terlambat bisa dandan—riasan wajah mereka jadi medok tidak keruan. Namun, paling gampang membedakan ayam jantan dan ayam betina adalah dengan melihat dengkulnya. Jika berukuran dan berbentuk seperti bakpau, bisa dipastikan mereka adalah lelaki. Bolehlah teknologi saat ini yang canggih yang dapat mengganti kelamin atau menghilangkan jakun, tapi mana ada operasi dengkul?

Di Brunei saya tidak pernah menemukan ayam, karena percaya atau tidak, tidak ada satu pun kehidupan malam di sana. Tidak ada kafe atau bar, apalagi *club* atau diskotek. Bahkan di hotel berbintang jaringan internasional pun tidak ada bar. Jadi kalau mau gaul malam, orang Brunei harus pergi sekitar dua jam dari Kota Bandar Seri Begawan ke perbatasan Malaysia.

Ayam paling cantik yang pernah saya lihat adalah di *club* Cocomangas di Boracay, Filipina. Ayam ini tidak seperti ayam umumnya, dia sangat cantik, sangat muda, kulit putih bersih, bodi keren, tapi kacaunya, dia memakai kostum BH putih dan *g-string* putih saja! Lelaki di situ berebutan joget dengan si

ayam cantik, mulai dari bule tua, bule muda, anak gaul lokal, sampai tukang kapal dan tukang becak. Saya sih, kasihan melihat dia yang sangat mabuk dan diraba sana sini. Kata penduduk lokal sana, ayam ini sangat terkenal (ancurnya) karena "*She is half Philippines half Thailand*". Rupanya di sana orang Thailand itu dianggap ayam. Ha, jeruk makan jeruk!

Ayam-ayam paling jelek saya temui justru di Indonesia, yaitu di bar salah satu hotel berbintang jaringan internasional di Balikpapan, Kalimantan Timur. Ya ampun, cuma di situ satu-satunya tempat di mana para ayamnya gendut-gendut dan tua-tua, pede pula memakai baju minim dan ketat. Mereka dengan agresifnya mengejar lelaki bule tua para pekerja *rig*.

Hidup ayam! *You make my day!*



Pulau Indah Terjajah

"Have you been to Indonesia?" tanya saya kepada seorang teman di Italia.

"YES I have, but only stayed in Cubadak for 2 weeks," jawabnya.

Cubadak? Baru kali ini saya dengar. Kok bisa, teman saya itu bela-belain ke Indonesia hanya untuk leyeh-leyeh di Pulau Cubadak selama dua minggu, tidak pernah ke Bali, tidak pernah ke Jakarta. Apa rahasianya sebuah pulau terkenal bagi turis asing, tapi tidak bagi orang Indonesia? Saking penasarannya (dan kebetulan karena saya senang "berburu" pulau), saya pun pergi ke Pulau Cubadak yang ternyata ada di Sumatra Barat. Perjalanan dari Padang dapat ditempuh selama 2,5 jam naik mobil ke arah selatan dan 10 menit naik *speed boat*.

Saya pun terkesima begitu kapal mendarat karena yang menyambut kami adalah seorang wanita berkulit putih dan sibuk memayungi kami (saya jadi merasa sebagai bangsa yang superior). Di *resort* ini tidak ada tamu orang Indonesia selain kami, selebihnya orang Italia. Saat makan yang selalu bersama-sama di ruang makannya dengan meja besar, saya benar-benar tidak merasa berada di Indonesia karena semua orang berbahasa Italia. Pulaunya benar-benar tenang, hanya ada 12 bungalo menghadap pantai dan di belakangnya hutan.



Pulau Cubadak, Sumatra Barat

Pasirnya putih, airnya yang berwarna *emerald green* sama sekali tidak berombak. Pokoknya tak terasa ada di pantai karena seperti berada di danau besar yang dikelilingi oleh pegunungan yang berawan. Keren abis!

Resort lain yang dimiliki oleh orang Italia adalah Pulau Gangga yang terletak di Sulawesi Utara, dua jam naik mobil dari Manado dan sejam naik *speed boat*. Seperti biasa, kami adalah satu-satunya tamu dari Indonesia, sisanya orang asing dari berbagai negara. Sedangkan di Pulau Menyawakan—salah satu pulau di Kepulauan Karimunjawa, Jawa Tengah—dimiliki oleh orang Swedia. Kedua pulau ini juga sangat indah, pasirnya putih bersih, airnya biru jernih.

Pulau dengan *resort* yang dikelola bule ciri khasnya adalah lokasi yang sepi dan tersembunyi, tidak ada tukang jualan lewat-lewat atau warung-warung di pinggir pantainya. Biasanya



Di benak sebagian besar orang Indonesia, menginap di hotel adalah: menginap di kamar tembok dan ber-AC.

kamar-kamarnya berinterior minimalis dengan bangunan yang terbuat dari gedek dan atap rumbia (keponakan saya yang berumur 5 tahun yang pernah menginap di *resort* ala bule berkomenter, “Kok, hotelnya kayak kandang kuda?”), bahkan di Pulau Moyo kamarnya terbuat dari tenda terpal besar. Meskipun mereka men-charge dalam dolar, itu sepadan dengan privasi yang kita dapatkan.

Berbeda dengan *resort* yang dikelola Indonesia—contohnya Pulau Sepa, Kepulauan Seribu—bangunannya terbuat dari tembok dengan interior yang ramai. Di benak sebagian besar orang Indonesia, menginap di hotel adalah: menginap di kamar tembok dan ber-AC. Ukuran *resort*-nya pun pasti besar yang terdiri atas puluhan, bahkan ratusan kamar. Parahnya, ada *hall* yang dilengkapi dengan karaoke atau *live band* yang berisik-sik-sik! Tapi tidak bisa disalahkan karena memang orang kita senang kumpul-kumpul beramai-ramai sambil ngerumpi haha-hihi.

Masih banyak lagi pulau-pulau di Indonesia yang (sayangnya) dimiliki atau dikelola oleh orang asing, seperti Pulau Moyo di Sumbawa, Pulau Maratua di Kalimantan Timur, Wakatobi di Sulawesi Tenggara, Raja Ampat di Papua, dan lain-lain. Tidak tepat juga dikatakan bahwa lepasnya Pulau Sipadan dan Ligitan dari Indonesia adalah murni karena kesalahan Malaysia—meskipun kedua pulau ini masuk wilayah Indonesia, tapi Malaysia-lah yang kali pertama membuat kehidupan di pulau ini dengan membuka bisnis hotel dan *diving*. Sebagai seorang *scuba diver*, terus terang saya lebih setuju dikelola Malaysia karena alam bawah lautnya jadi lebih terjaga. Maaf kalau ada yang tersinggung. Sebaliknya, saya tetap berharap mudah-mudahan pulau-pulau bagus lainnya di Indonesia, seperti Pulau Sempu di Jawa Timur atau Pulau Kakaban di Kalimantan Barat, tidak dibangun *resort* oleh investor asing maupun lokal.

Dengan banyaknya jumlah pulau di Indonesia, sadarkah Anda bahwa Anda hanya pernah pergi ke sebagian kecilnya? Saya sangat suka pantai dan pulau yang sepi. Hanya dengan tidur-tiduran di pasir sambil memandang air laut dan diterpa angin laut, saya sangat bahagia. Herannya, Indonesia merupakan negara kepulauan, tapi jarang ada pulau yang bersih dan indah. Masa di antara 17.000 pulau jarang sekali ada yang bagus? Salut dengan Filipina dan Maladewa, mereka adalah salah dua negara kepulauan, tapi bisa menjaga kebersihan dan keindahan pulau-pulaunya.

Catatan

Mudah-mudahan Anda tidak tertarik pergi ke pulau-pulau di atas, karena nanti jadi ramai dan berisik. Hehehe!



Arti Hidup di Negara Tropis

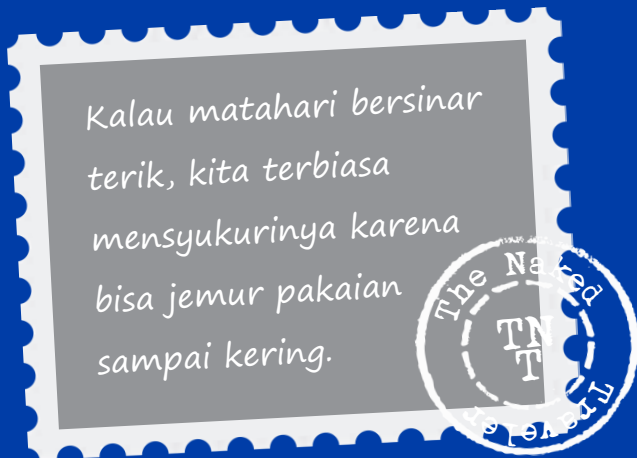
Seumur hidup saya tinggal di Indonesia, negara tropis.

MESKIPUN SAYA sering misuh-misuh karena kepanasan, semakin saya sering bertandang ke luar negeri, semakin saya mencintai hidup di negara sendiri. Apalagi kalau tahu betapa orang-orang bule itu siriknya minta ampun dengan kita yang tinggal di negara dengan matahari sepanjang tahun. Kebiasaan-kebiasaan hidup di negara tropis kadang terbawa dengan noraknya ketika saya bertandang ke negara dingin. Hal-hal kecil menjadi lucu karena adanya perbedaan suhu, cuaca, dan tingkat kelembapan.

Suatu hari saya nebeng menginap di apartemen teman di Paris, seorang asal Australia yang pernah tinggal satu indeks dulu zaman kuliah. Malam-malam saya diantar ke kamar tamu dengan jendela besar yang terbuka lebar tanpa gorden atau teralis. Otomatis saya langsung bereaksi, buru-buru lari dan menutup jendela. Teman saya bertanya mengapa saya menutup jendela tiba-tiba, saya menjawab, "Nanti banyak nyamuk." (Nyamuk merupakan binatang yang paling saya benci.) Bergulinglah teman saya menertawai saya. Hehe, di Paris mana ada nyamuk! Saya jadi malu.

Atau ketika saat saya menginap di rumah teman di Helsinki, di ruang tamu apartemennya terlihat kacang mete dan kacang *pistachio* ditaruh begitu saja di piring di atas meja. Otomatis lagi saya ke dapur, mencari toples, dan memasukkannya, soalnya saya paling doyan dengan kedua jenis kacang tersebut dan jadi teringat ibu saya yang selalu mencereweti saya dalam hal menaruh makanan dengan benar. Lagi-lagi saya ditertawai teman saya karena di Eropa, tingkat kelembapannya rendah dan tidak membuat makanan “masuk angin”. Sebaliknya, teman saya bercerita ketika dia tinggal di Jakarta, karena kebiasaannya membiarkan camilan dibiarkan di meja semalaman, besok paginya kripiknya penuh dikerubungi semut.

Kalau matahari bersinar terik, kita terbiasa mensyukurinya karena bisa jemur pakaian sampai kering. Ketika saya neng beng menginap di apartemen teman di Wina, saya bertanya bagaimana mengeringkan pakaian sehabis dicuci dan sibuk melongok ke luar jendela mencari tali jemuran. Tentu saya



ditertawai lagi. Di sana, orang cukup merentangkan pakaiannya di gantungan handuk di dalam ruangan dan ditanggung kering. Negara dengan tingkat kelembapan rendah tak perlu matahari langsung untuk mengeringkan pakaian. Namun, perhatikan saja rumah susun atau apartemen di negara tropis, pasti balkon atau jendelanya dipenuhi dengan jemuran.

Enaknya hidup di negara tropis, kita tak perlu pakaian khusus untuk menyesuaikan diri dengan musim. Di sini kita bisa pakai *T-shirt*, celana pendek, dan sandal jepit, sepanjang tahun. Malasnya saya ke negara dingin, saya harus membawa jaket, syal, baju tebal, dan sepatu tertutup. Otomatis ransel saya pun bertambah besar dan berat. Kalau difoto pas musim dingin, sepertinya pakaian saya itu-itulah saja karena saya pasti terbalut dengan jaket yang itu-itu juga dan kelihatan gendut karena pakaian berlapis-lapis.

Satu lagi, karena tubuh saya terbiasa dengan matahari dan udara panas, saya jadi alergi tinggal di udara dingin. Alergi ini dalam arti sebenarnya. Kalau kedinginan, tiba-tiba saya merasa gatal luar biasa, mulai dari telinga, leher, dan badan, terus bentol-bentol merah. Haduh! Supaya merasa hangat, saya suka berlama-lama mandi di bawah pancuran air panas. Alhasil kulit menjadi kering dan kulit yang bentol-bentol menjadi semakin gatal. Losion sebotol besar pun cepat habis.

Moral of The Story

Tuhan Maha-adil. Negara maju dan kaya kebanyakan berada di negara empat musim. Penduduknya mampu membeli pakaian berbagai jenis sesuai musim dan membeli banyak losion.



Cakar-cakaran Langit

Berada di ketinggian ternyata merupakan salah satu aktivitas favorit saya.

NGGAK NGAPA-ngapain, sih. Senang aja melihat pemandangan dari ketinggian, apalagi di malam hari di mana saya bisa melihat lampu-lampu kota. Dulu saya bahkan senang nongkrong, eh nangkring di bibir jendela kantor lama saya di Lantai 16. Ada blok pas seukuran pantat yang memanjang sepanjang jendela gedung, di situlah pantat saya nempel sambil memandang Jalan Sudirman di malam hari dengan kaki saya yang bergelayutan. Saya baru sadar, ternyata ada satu hal yang selalu saya lakukan bila saya ke suatu tempat wisata, yaitu mencari tempat tertinggi.

Saya juga senang memandang kota di malam hari dari ketinggian. Di Indonesia, tempat favorit saya adalah kawasan Dago Pakar dengan *outdoor cafe*-nya yang bisa memandang Kota Bandung, atau di kawasan Gombel, tempat memandang lampu Kota Semarang. Di luar, contohnya seperti di Mount Victoria di Auckland, Kahlenberg di Wina, dan Tibidabo di Barcelona. Kalau mau melihat pemandangan kota dari tempat tertinggi di kota tersebut, paling gampang cari saja *cable car* (kadang disebut gondola) di peta, biasanya menuju bukit



tertinggi di kota tersebut, contohnya Festung Hohensalzburg di Salzburg, Bob's Peak di Queenstown, Bukit Bendera di Penang, Doi Suthep di Chiang Mai, bahkan bisa sampai ke puncak Mount Pilatus di Lucerne. Pemandangan dari situ luar biasa!

Dulu saya bercita-cita ke New York karena sangat tertarik dengan gedung-gedung pencakar langitnya yang sering saya lihat di fim-film Amerika Serikat. Kali pertama menjejakkan kaki di sana, saya langsung menuju Empire State Building (381 m). Mungkin karena terpengaruh film *A Love Affair*-nya Warren Beaty dan Anette Bening atau *Sleepless in Seattle*-nya Tom Hanks dan Meg Ryan, suasana di situ jadi romantis. Saya juga ke Twin Towers-nya World Trade Center (417 m) yang dulunya merupakan bangunan tertinggi di dunia sebelum adanya Petronas. Siapa sangka, World Trade Center yang kokoh itu hancur kena serangan teroris di tahun 2001. Makanya saya merasa beruntung sempat foto-foto di depan gedung tersebut. Rasanya saya menjadi bagian dari sejarah.

Untuk berada di tempat tertinggi di suatu tempat tujuan wisata, pastilah dikutip bayaran. Biasanya ada *observation deck* yang dapat memandangi 360°, ada teropong yang kalau mau lihat harus bayar pakai koin, kadang ada restoran yang bisa sambil mimik-mimik melihat pemandangan. Contohnya waktu saya ke Menara Eiffel (324 m) di Paris. Untuk naik ke menara tersebut, terdapat antrean yang sangat panjang. Tunggu punya tunggu, tiba-tiba saya melihat ada antrean lain yang lebih pendek sehingga saya pindah jalur. Begitu saya sampai di depan pintu ... ternyata antrean itu adalah antrean naik menara dengan menggunakan tangga! Oalah, pantesan! Antrean panjang satunya tentu dengan menggunakan lift. Lumayan gempor, kan, kalau disuruh naik tangga berulir begitu, apalagi sambil diterpa angin dingin.

Berbekal pengalaman lucu tersebut, saya benar-benar mencari informasi apakah naik pakai tangga atau pakai lift. Seperti waktu saya ke Sagrada Familia di Barcelona, gereja yang dibangun oleh arsitek terkenal bernama Gaudi. Saya memilih membayar ekstra 2 euro demi naik ke puncak pakai lift. Sialnya, sampai lift terbuka, kita masih harus naik tangga lagi untuk sampai ke puncak.

Saya juga menyempatkan diri ke Rialto Tower (251 m) di Melbourne dan Sky Tower (328 m) di Auckland—keduanya sama-sama mengklaim diri sebagai bangunan tertinggi di *southern hemisphere*. Tapi ternyata saya boleh berbangga sebagai orang Indonesia saat saya ke Helsinki di mana saya diajak ngopi di restoran tertinggi di negara Finlandia. Halah, gedung yang disebut Hotel Torni itu cuma 70 meter tingginya. Beda tipis dengan bangunan tertinggi di Negara Andorra, yaitu Caldea Spa (80 m). Yep, bangunan tertingginya merupakan tem-

pat *spa* terbesar di Eropa, itu pun bentuknya kerucut di mana lantai paling atasnya adalah bar dengan empat meja saja. Di Dubai, saya juga ke Burj al Arab Hotel, hotel tertinggi di dunia dengan ketinggian 321 meter. Boro-boro mau ngeteh di *sky-view bar*-nya di Lantai 60, untuk masuk ke sana saja dikutip bayaran yang mahal. Jadinya saya hanya foto di depan pagar. Kasian deh, saya!

Menarik bila memperhatikan bagaimana orang berlomba membangun gedung tertinggi di dunia. Kalau dulu didominasi oleh negara Barat, sekarang beralih ke Asia. Dari 30 besar dari ranking tingginya bangunan (tidak termasuk antena) di dunia, China sendiri punya 12.

Bagaimana dengan negara kita sendiri? *Top of mind* orang pasti merujuk pada Monas yang tingginya ternyata “hanya” 137 meter. Bangunan tertinggi di Indonesia saat ini dimenangkan oleh Wisma BNI 46 dengan tinggi 250 meter—kebayang kalau ada kebakaran, bisa *ndredeg* tu dengkul turun pakai tangga dari Lantai 50! Saya awalnya sangat berharap Jakarta Tower di Kemayoran jadi dibangun. Konon akan selesai tahun 2009 dengan ketinggian 558 meter mengalahkan CN Tower di Toronto! Sayangnya sampai sekarang malah mangkrak menjadi proyek gagal. Sedih deh.



*Gereja Sagrada Familia,
Barcelona, Spanyol*



Sekilas Banda Aceh Kini

Di tahun 2007, saya sempat melakukan dua hari perjalanan bisnis ke Banda Aceh.

CERITA TRAGIS mengenai gempa dan tsunami tahun lalu membuat saya ingin tahu seperti apa kota itu sekarang. Pesawat yang membawa saya ke sana penuh. *Business class* dipenuhi bule-bule membawa laptop. Dari atas sebelum pesawat akan mendarat, saya melihat betapa Aceh itu subur dan indah. Meskipun terlihat ada pergeseran garis pantai akibat sapuan tsunami, pegunungannya tetap indah, sawahnya hijau, pantainya bersih, dan air lautnya biru. Seandainya saya ada waktu untuk *diving* di Pulau Weh

Tak jauh dari bandara, terdapat pemakaman massal puluhan ribu warga korban tsunami—mengingat saya pada makam Killing Fields of Choeung Ek. Di sebelah kanan terdapat spanduk besar bertuliskan “*welcome humanity heroes, thank’s for your help*” (*thanks* pakai tanda aksen). Saya pun melihat banyak kendaraan baru dan bagus hasil sumbangan PBB maupun LSM luar negeri, baik berupa mobil ambulans, pemadam kebakaran, panser, pikap, truk, maupun *ranger*.

Warga negara asing pun banyak terlihat di jalan, entah apa kerjanya. Mereka berpakaian ala Indiana Jones, tapi ada

juga yang memakai celana pendek dan kaus singlet seperti turis. Ternyata tidak cuma bule-bule, tapi ada juga segerombolan orang asal India. Yang membuat saya mengerutkan kening adalah ketika saya melihat beberapa cewek Jepang yang memakai rok mini, *stocking*, dan jaket kulit hitam di siang bolong. Ngapain coba, cewek-cewek berpakaian seperti itu di sini?

Saya pun menyempatkan diri untuk mampir di Masjid Raya Baiturrahman, *landmark* Kota Banda Aceh. Saya jadi teringat pada salah satu stasiun TV yang menayangkan gambar orang-orang dari atas masjid tersebut berdiri ketakutan menyaksikan banjir bandang besar yang menyapu kota. Masjid itu besar dan tinggi, tidak tampak rusak, kecuali menara di depannya yang dindingnya sedang direnovasi.

Pusat Kota Banda Aceh sendiri sudah bisa dibilang pulih, sudah ramai dengan toko-toko, ada beberapa bank dengan ATM, juga restoran-restoran (masakan khas andalannya adalah “ayam tangkap” dan “mi Aceh” dengan kuah pedas yang nikmat). Bekas-bekas tsunami terlihat dari tanah yang lembap dan kotor, kaca-kaca bangunan yang masih pecah dan belum diperbaiki, atau atap-atap yang masih bolong-bolong, tapi tidak banyak. Sekolah-sekolah masih ada yang rusak sehingga beberapa sekolah dijadikan satu. Di pinggiran kota saya juga melihat perumahan penampungan korban tsunami yang terbuat dari papan tripleks.

Tak jauh dari masjid terdapat plang Hotel Kuala Tripa yang dulunya merupakan hotel terbagus di Aceh, tapi sudah rata dengan tanah. Saat ini hotel terbaik yang ada di Banda Aceh adalah Hotel Sulthan, hotel berbintang tiga ini konon peninggalan zaman Belanda sehingga konstruksinya kuat sehingga tidak hancur berat. Karena satu-satunya hotel yang



Bekas-bekas tsunami terlihat dari tanah yang lembap dan kotor, kaca-kaca bangunan yang masih pecah dan belum diperbaiki.

representatif selalu *fully booked* terutama oleh bule-bule yang bekerja di LSM, bahkan mereka mem-*book* restoran secara permanen untuk acara makan mereka. Harga menginap sebelum tsunami katanya hanya 150-300 ribu per malam, sekarang naik lebih dari 100%, meskipun sebagian kamar hotel masih direnovasi. Pemandangan dari jendela kamar tipe *deluxe* di Lantai 2 adalah tanah yang becek dan tumpukan kayu-kayu yang lepas terhantam air.

Yang menarik bagi saya adalah hukum Islam yang ditegakkan di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam ini. Ketika keluar dari bandara, ada *billboard* besar bertuliskan “Anda memasuki daerah Syariat Islam” dengan gambar orang berbaju muslim. Di kota pun ada beberapa promosi pemerintah melalui spanduk, seperti spanduk bertuliskan “wanita berbaju ketat sama dengan syeitan” dengan tipe *font* pada kata “syeitan” yang berdarah-darah. Atau spanduk yang bertuliskan “warga



Nonton konser di Banda Aceh, dipisah antara wanita dan pria!

kota diwajibkan untuk berbusana Islami, menutup aurat, tidak ketat, dan tidak tipis”. Menonton konser musik di lapangan pun dipisah antara pria dan wanita! Polisi Syariat yang berseragam khusus terlihat berpatroli menangkap wanita yang tidak berkerudung atau pria-wanita yang berdua di tempat umum tanpa surat nikah.

Bagaimana dengan saya yang bukan muslim? Katanya sih tidak apa-apa, tapi kan males juga kalau didatangi polisi. Jadi, saya pun turut memakai baju lengan panjang dan kerudung. Problem saya adalah ketika saya berpakaian seperti itu, bagaimana saya merokok? Kedua, kalau saya berenang di pantai (misalnya saya jadi *diving* di Pulau Weh), baju apakah yang harus saya pakai?



Naik Gunung? Camping Aja, Ah!

Baru-baru saja saya ikut *camping* di kaki Gunung Salak, ceritanya sekalian reuni Pencinta Alam SMA saya.

HALAH, cuma semalam saya di sana, pulang-pulang kaki saya pengkor 3 hari. Biar dikata *camping* di kaki gunung, tetap harus *hiking*, bukan? Kami semua tertawa mengingat masa lalu di mana kami sedang rajin-rajinnnya naik gunung dan tidak pernah punya masalah. Sekarang saya saja heran, kenapa saya dulu mau-maunya naik gunung—sudah capek-capek naik, eh turun lagi.

Berhubung faktor “U” di mana kemampuan fisik yang sudah berkurang dan waktu yang semakin terbatas, biasanya saya dan teman-teman hanya mengendon di *base camp* untuk *camping*. Enak rasanya ngumpul-ngumpul bersama teman di kedinginannya malam alam terbuka. Jadilah tradisi naik gunung diganti dengan kemping bersama teman-teman.

Dulu setiap naik gunung punya 3 macam rokok: rokok keretek putih untuk diisap sembari jalan, rokok keretek filter untuk diisap kalau ada istirahat sebentar, dan terakhir rokok keretek yang bungkusnya warna hijau saat bermalam atau sebagai rokok kuncian untuk merayakan di atas gunung.



Jadilah tradisi naik gunung diganti dengan kemping bersama teman-teman.

Bayangkan, betapa kuatnya napas kala itu—dan betapa tidak sehatnya hidup! Sekarang boro-boro jalan sambil merokok, lah untuk mengobrol sepatah kata saja susah karena sibuk mencari napas. Dulu malah bisa gaya-gayaan bawa “botol gepeng” alias alkohol murah meriah. Supaya menambah hangat, katanya. Apa coba?

Sekarang semakin tua, semakin ingin nyaman dan untungya sudah punya duit untuk membayar kenyamanan itu. Soal makanan, semakin tua semakin borju. Dulu kan standar *camping* adalah bawa mi instan dan keripik. Sekarang wajib bawa nasi, sosis, bakso, telur, kornet, roti isi, dan lain-lain. Minuman saja berbagai jenis, seperti kopi, teh, susu, dan air mineral yang banyak, sehingga tidak usah memasak air setiap ingin minum. Dengan jenis makanan yang demikian, tentu kompor juga tambah canggih—dulu pakai parafin, sekarang kompor gas dengan tabung kecil, sekaligus peralatan memasaknya. Untuk kebersihan pun bawa tisu kering dan tisu basah, ditambah cairan antibakteri untuk cuci tangan.

Dulu barang bawaan naik gunung hanya bermodalkan baju, sarung, dan sandal jepit. Sekarang rela bawa *sleeping bag* dan sepatu naik gunung dengan alas yang tidak licin. Kalau tempat *camping* jauh dan membutuhkan waktu menginap beberapa hari, kami patungan membayar *porter* karena sekarang kami memang tidak mau susah dan untungnya mampu untuk membayar *porter*. *Porter* itu hebat sekali. Seminggu bisa 2-3 kali jalan bolak-balik, sambil memanggul barang-barang berat pula. Heibat!

Ketika saya dan teman-teman *camping* sekalian *diving* di Pulau Sanghiyang, kami malah patungan untuk membayar 2 orang pembokat khusus untuk bersih-bersih dan memasak. Sehabis *diving*, makanan sudah tersedia. Sehabis makan, tidak perlu cuci piring. Ah, nikmatnya!

Camping pun sudah punya gadget sendiri. Sekarang tak usah repot-repot berteriak memanggil teman yang jalan jauh di depan atau minta sesuatu yang tertinggal di belakang. Kalau masih di kaki gunung, sinyal ponsel masih ada, tinggal kirim SMS (untuk menghemat baterai terhubung tidak ada listrik untuk men-charge). Kalau sinyal sudah habis, kami baru menggunakan HT sebagai alat komunikasi.

Mengenai alat transportasi, karena dulu kami masih anak indekos dan miskin, bela-belain nebeng truk orang (dulu rasanya bangga sekali bawa ransel dan nangkring di truk sayur-mayur). Sekarang sih naik mobil dan parkir di titik terdekat dengan lokasi. Kalau masih dirasa jauh dan susah dijangkau, tinggal cari teman yang punya mobil 4-Wheel Drive. Mantap kali!

Saat ini untuk naik gunung lagi, rasanya malas sekali. Bagi saya, intinya adalah kumpul-kumpul bersama teman di

alam terbuka, sehingga tak perlu repot-repot naik gunung karena masih banyak tempat lain yang lebih mudah dijangkau. Namun, walaupun saya dipaksa harus naik gunung lagi, saya cuma mau naik Gunung Rinjani. Itu pun syaratnya panjang: harus bawa *porter* yang juga jago masak, bawa makanan yang enak dan banyak, jalan santai-santainya, dan bersama teman-teman yang asyik juga. Setuju?



Di Mana Andorra?

Tidak ada yang bisa menjelaskan dan menjamin bahwa pergi ke Negara Andorra tidak memerlukan visa.

MESKIPUN DI *website* dan di buku disebutkan *visa not necessary*, selalu ada pengecualian untuk pemegang paspor Indonesia. Lagi pula saya pernah punya pengalaman dideportasi karena tidak punya visa negara Siprus yang sama-sama negara terkecil di dunia. Namun, saya membulatkan tekad saja. Toh, naik bus hanya tiga jam dari Barcelona. Kalau dipulangkan, ya tinggal balik lagi—jangan kayak orang susah!

Benar saja, di perbatasan ada posko dengan bendera Andorra dan bus pun disuruh berhenti. Duh, dengkul saya lemas sekali. Saya lalu memelorotkan tubuh di kursi berharap saya tidak dilihat petugas imigrasi. Rupanya si petugas hanya melongok sebentar dari poskonya dan bus dipersilakan jalan lagi. Fiuh ... lega!

“Andorra? Di mana, tuh?” Pertanyaan ini pasti muncul ketika saya memberi kabar bahwa saya sedang ada di Andorra. Ia adalah salah satu negara terkecil di dunia yang terletak di Eropa, “nyempil” di antara Negara Spanyol dan Prancis. Baru merdeka tahun 1993, sebelumnya dijajah oleh Prancis sebagai

kepala pemerintahan dan Spanyol sebagai kepala keuskupan. Penduduknya cuma 70.000 orang dengan luas negara 468 km persegi, sebagian besar menetap di ibu kotanya yang bernama Andorra la Vella dengan mata pencaharian buka toko kaleee.

Seperti orang Singapura yang beli telur di Batam, orang Spanyol dan Prancis datang ke situ hanya untuk berbelanja atau sekadar mengisi bensin karena harga di Andorra 25% lebih murah. Selain terkenal dengan surga berbelanja, Andorra merupakan tempat ski favorit di musim salju.

Uniknya, Andorra hanya memiliki satu jalan utama yang membelah Pegunungan Pyrenees yang tembus dari Spanyol ke Prancis. Meski demikian, mobil-mobil pada ngebut sehingga sulit untuk menyeberang jalan, sampai-sampai polisi di sana saya perhatikan kerjanya hanya membantu orang menyeberang jalan.

Perumahan dan hotel murah terletak di kemiringan pegunungan, sehingga jalannya menanjak dan berliku—setiap hari bisa dikatakan saya *hiking*. Ada satu jalan *shortcut*, yaitu naik sebuah lift khusus yang menghubungkan jalan utama ke perumahan. Kalau di Jakarta saat *rush hour* Jalan Sudirman macet karena penuh mobil, kalau di Andorra la Vella “macet” karena penuh orang ngantre mau masuk lift.

Keunikan yang lain, Andorra tidak mempunyai sistem pos. Semua surat dari dan ke alamat yang masih dalam satu negara akan dikirim gratis. Untuk pengiriman antarnegara, ada dua sistem pos berbeda yang dioperasikan oleh negara Prancis dan Spanyol. Mereka jugalah yang membuatkan prangko khusus untuk Andorra sehingga prangko di sana ada dua versi.

Maksud hati ingin menghemat biaya hidup dengan tinggal di negara yang termasuk murah di Eropa, tapi apa daya





Pertama, saya pergi ke Caldea—the largest spa complex in Europe.

akhirnya saya menghabiskan banyak uang di sini. *Pertama*, saya pergi ke Caldea—the largest spa complex in Europe. Rasanya tidak mungkin melewatkan sesuatu yang merupakan kategori “jangan bilang pernah ke sana kalau tidak pergi ke tempat itu”. Contohnya “jangan bilang pernah ke Prancis kalau belum pernah ke Eiffel Tower”.

Memang hebat tempat ini. Di gedung berbentuk piramida terbuat dari kaca, di dalamnya terdapat kolam renang air panas *indoor* lengkap dengan *hydromassage pool*, *jacuzzi*, dan *swan's neck*. Lalu ada area *fitness* antara lain terdiri atas *aqua-massage*, sauna, *hammam*, dan *wood's lighting* (relaksasi dengan ion negatif). Lalu ada kolam renang *outdoor* di mana saya bisa berendam di *jacuzzi* sambil memandang pegunungan, lampu kota, dan melihat matahari terbenam. Wah, saya serasa Onasis! Saya juga minum di Sirius Bar Panoramic yang katanya bar tertinggi dengan *spectacular view* di negara itu. Kedengarannya sih heboh, tapi ternyata cuma ada empat meja dan terletak di Lantai 11 doang.

Kedua, saya terpengaruh secara psikologis bahwa harga barang-barang di Andorra lebih murah, sehingga saya melakukan (sedikit) *shopping* meskipun di Indonesia saya tidak suka *shopping*. Contohnya saja barang bermerek Zara dan Mango berasal dari Spanyol, tapi di Andorra harganya lebih murah. Jadilah saya merelakan kartu kredit saya digesek demi membelikan oleh-oleh untuk tiga keponakan tersayang, dan tentunya untuk menghadiahi diri saya sendiri sepotong celana panjang dan sebuah tas tangan.

Ketiga, karena masalah bahasa (mereka berbahasa Catalan), untuk makan saya jadi harus bayar lebih. Minta bon, dikasih kopi. Minta ayam doang dikasih paket ayam dan kentang dan minum. Minta *sandwich* dikasih kue dimasukkan ke *french bread*. Pokoknya aneh banget penerimaan bahasanya. Entah mereka sengaja berlagak tidak mengerti supaya dapat duit lebih banyak atau saya yang bego banget bahasa “tunjuk-tunjuk”-nya.



Bangunan tertinggi di Andorra



THE NAKED
TRAVELER

Adrenaline



Museum Sereum

Saya selalu menyempatkan diri pergi ke museum kalau lagi *traveling* ke suatu tempat.

RASANYA DENGAN pergi ke museum saya telah membaca puluhan, bahkan ratusan buku sekaligus. Ekspresi saya seperti pengunjung lainnya pun sama: sama-sama mengangguk-angguk, menggelengkan kepala saking kagum, dan keluarlah kata “Ooo”. Tapi kalau masuk museum sampai bikin merinding dan berteriak ketakutan? Wah!

Museum yang paling seram menurut saya adalah Genocide Museum Tuol Sleng (S-21 Prison) di Phnom Penh, Kamboja. Markas Khmer Merah ini dulunya gedung sekolah SMP yang dimodifikasi menjadi penjara-penjara kecil, ruang interogasi, ruang penyiksaan, dengan jendela-jendela yang telah diberi teralis besi dan pagar yang dikelilingi kawat berduri. *Spooky* banget!

Di ruang interogasi terdapat ranjang besi tempat korban dirantai tangan dan kakinya, lalu disetrum. Di dalam ruang kelas terdapat penjara-penjara sangat kecil terbuat dari kayu dan batu bata. Ruang kelas juga merupakan tempat puluhan korban yang kaki-kakinya disatukan dengan rantai besi dan diletakkan begitu saja di lantai. Alat-alat penyiksaannya

mengerikan: berbagai macam alat penyetruman, besi besar untuk menggencet tangan, kursi yang memiliki bolongan tempat kepala korban yang disekrup dan akan dikencangkan bila korban “ngeyel”, palang *bar* yang seharusnya untuk latihan senam dijadikan tempat menggantung korban, bak kecil tempat menceburkan kepala korban sampai megap-megap, dan lain-lain. Baju-baju korban yang tercabik-cabik dan masih bergelimangan darah pun diperlihatkan. Petanya saja terbuat dari kumpulan tengkorak kepala manusia!

Selain koleksi benda tadi, kekejaman ini juga diperlihatkan dalam bentuk lukisan, diorama, dan foto-foto. Benar-benar membuat jantung saya berdebar hebat dan perut terobok-obok ingin muntah. Meskipun saya ke sana di tengah siang bolong, tetap saja ngeri-ngeri sedap. Hal yang sama rupanya dirasakan oleh pengunjung lain, sampai-sampai untuk naik ke ruangan kelas di atas saja saling bergandengan tangan meski tidak kenal satu sama lain. Kebayang ada 17.000 orang yang disiksa di sini. Hiii! Lalu, malam harinya pun saya tidak bisa tidur, seperti ketika saya pulang dari Lubang Buaya zaman *study tour* di SD dulu.

Cerita seram lain ketika saya dan Yasmin mengunjungi Belau National Museum, dalam rangka ingin mengetahui sejarah Republik Palau. Pukul 4 sore dengan semangat kami datang dan mendaftarkan nama di buku tamu. Kami pun diberi buku panduan museum dan ... senter! Maksud, lo?

“Sorry, Ma’am, no electricity now. But you still can look around with that flashlight,” kata si petugas.

Gila, baru kali pertama ini saya masuk museum tapi mati lampu! Apa nggak serem, tuh? Saya pun minta diskon *entrance fee*, dari US\$5 jadi US\$2. Mula-mula, di ruangan pertama ma-



sih agak terang karena terbantu sinar matahari dari luar dan isinya pun hanya papan berisi tulisan dan foto sejarah Palau—rupanya nenek moyang mereka dari Indonesia. Begitu masuk di ruangan kedua yang berada lebih di dalam, antara merem dan meleak sama saja gelapnya! Kami pun harus berjalan pelan-pelan takut menabrak kaca *display*, mana satu museum pengunjungnya hanya kami berdua. Untung hanya berisi koleksi mata uang, alat makan dari tanah liat, dan foto-foto.

Ruangan ketiga rupanya berisi beragam kerajinan tangan, patung-patung, dan maneken berbaju adat. Dengan jalan meraba-raba untuk naik ke ruangan selanjutnya, tidak sengaja saya meraih sebuah patung. Eh, kok kayak rambut, halus, panjang, loh kok hangat? Saya pun menyenter kepala patung itu ... dan patung itu menoleh ke arah saya! “AAAA-AAAAAAA!” saya berteriak, Yasmin berteriak, patung itu pun berteriak dan berlari sambil menangis jejeritan. Sial, rupanya anak bule pengunjung museum juga! *fiuhhh*



Terjun dari Monas

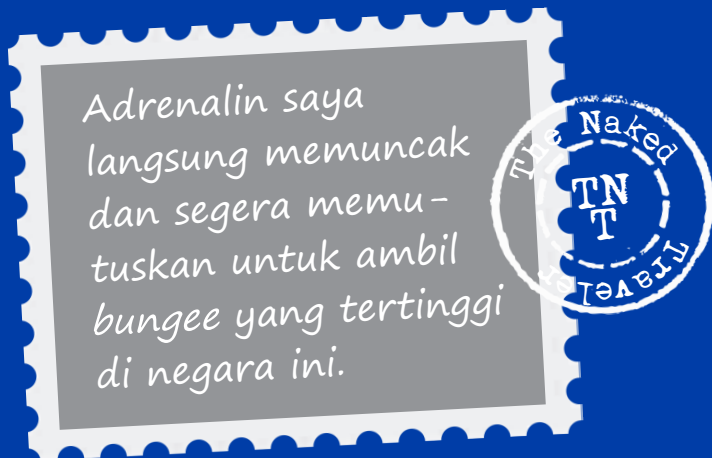
Anda termasuk orang yang takut ketinggian? Tidak perlu malu.

SEBAB, MENURUT survei yang diadakan oleh Fear Factor di *channel* TV AXN Asia, sekitar 40% pemirsa di Asia takut akan ketinggian. Perasaan takut ketinggian ini menempati urutan pertama dibandingkan rasa takut yang lain, seperti takut kecoak, takut laba-laba, atau takut hantu. Buat saya sih, terjun dari ketinggian justru merupakan pengalaman yang sangat seru daripada makan kecoak hidup! Perasaan deg-degan dan gemeteran itu terasa lebih mengasyikkan dibandingkan dengan perasaan jijik dan bau. Takut sih wajar. Saya aja orang yang paling nekat dan gila, ternyata ciut juga sebelum terjun. Namun, bagaimana mengatasi ketakutan itulah yang terpenting.

Dari dulu saya bercita-cita untuk *bungee jump* pertama kali di Selandia Baru—negara pelopor *bungee jump* di dunia. Selain karena pengalaman pertama harus yang paling oke, paling tidak dari segi keamanan lebih terjamin. Kesempatan itu datang saat saya liburan bulan Desember 2003 di Queens-town, kota di selatan Selandia Baru, yang terkenal dengan sebutan “*Mecca for bungee jumpers*”.

Di Hostel Deco Backpackers tempat saya menginap terdapat brosur AJ Hackett, pelopor operator *bungee*, yang menjelaskan bahwa terdapat tiga pilihan trip “terjun”, yaitu dari Kawarau Bridge (jembatan tempat *bungee* komersial pertama di dunia dengan ketinggian 43 m), Ledge Bungee (47 m), dan Nevis Highwire (134 m). Adrenalin saya langsung memuncak dan segera memutuskan untuk ambil *bungee* yang tertinggi di negara ini dan di seluruh Australasia, yaitu Nevis Highwire dengan ketinggian 134 meter atau 440 kaki! Hmm, 134 meter itu setinggi apa ya? Hah, setinggi Monas, bo! Mampuz nggak, lo! Ngebayanginnya aja udah bikin deg-degan sendiri.

Pukul 10.30 pagi kita mendaftarkan diri di kantor AJ Hackett, ditimbang berat badan, dan dikasih *tag* yang diikat di tangan dengan tulisan angka hasil timbangan. Pukul 11, kita dinaikkan ke *minibus* 4WD isi 18 orang untuk menuju lokasi *bungee* yang terletak 32 km dari pusat Kota Queenstown.



Di dalam bis, semua orang stres berat, udah kayak kambing mau disembelih. Ada yang merokok nggak berhenti-henti, ada yang nyanyi-nyanyi keras, ada yang terdiam pucat sambil berpegangan tangan dengan temannya, ada yang berdoa keras-keras, bahkan ada yang manggil-manggil mamanya!

Setengah jam kemudian, mampirlah di Kawarua Bridge, tempat *bungee* yang “cuma” setinggi 43 m. Melihat orang-orang dengan muka stres terjun dari jembatan bikin kita tambah stres! Dari situ, bus bergerak di jalanan *offroad* melewati pinggir tebing menuju ke atas gunung ... makin lama makin tinggi sampai ke puncak. Huaaa ... tambah stres!

Lalu kita diberikan *training* singkat dan dipakaikan *harness* dan *carabiner* untuk keamanan. Setelah itu naik *cable car* kecil—tanpa dinding dan atap—melewati *wire* [kabel] yang terbentang sepanjang 380 meter di antara dua gunung. Terlihatlah lembah yang mengecil ke bawah seperti kerucut terbalik dengan Sungai Nevis yang biru. Di tengah-tengah rentangan kabel ada “bangunan” kecil dengan lantai yang terbuat dari kaca sehingga kita bisa melihat orang terjun dan dasar sungai yang jauuuuuuh banget.

Baru saja *cable car* saya sampai, tahu-tahu nama saya dipanggil. Saya?

“Yes, you!”

Lah! Rupanya urutan siapa yang terjun duluan ditentukan dari berat badan, dari yang paling berat sampai yang paling ringan (sialan, saya termasuk gendut!). Padahal tadi saya sengaja berangkat belakangan supaya bisa melihat “korban” awal. Dengan pasrah, pergelangan kaki saya dibungkus dengan *padding*, kemudian didudukkan di kursi untuk pengi-



katan tali *bungee* khusus yang terbuat dari *rubber latex*, lalu dituntun berdiri di pinggir platform menghadap jurang. Saya melihat ke bawah Mampus, tinggi banget! Lutut saya terasa lemaasss dan saya bisa mendengar detak jantung sendiri yang terdengar seperti suara dentuman.

Si instruktur berteriak, "*Three ... two ... one ... go!*"

Tapi saya malah menarik bajunya karena belum siap mental. Saya pun dibujuk-bujuk lagi.

Dihitung ulang lagi, "*Three ... two ... one ... GO!*"

Saya pun terjun dengan tangan terbuka ... melayang ... isi perut rasanya naik ke tenggorokan ... tapi kok nggak nyampe-nyampe ... sesak napas ... sampai tiba-tiba saya tersentak dan memantul lagi ke atas ... naik ... tinggiii Saya pun baru bisa

teriak, “YIIHAAA!” Saat itulah saya menarik tali kecil di kiri dan ZIIING ... saya berubah posisi dari kepala di bawah jadi posisi duduk dan terlempar ke atas ke bawah tiga kali lalu berhenti, baru saya perlahan dikontrol dari “bangunan” yang menggantung di kabel. Huaaah, leganya! *It wasn't that scary though!* Hehe!

Well, rasa takut itu hanya datang pada saat sebelum terjun, kok. *First step is always the hardest*, tapi setelahnya akan terbayar! Dengan sombongnya, saya lalu bikin target: ikutan *bungee jump* tertinggi di dunia, yaitu di Macau setinggi 233 meter! Ada yang berminat pergi sama saya?



Gotham City?

Saya akui, meskipun saya seorang *certified scuba diver*, saya tidak fanatik amat menyelam.

MENJADI PENYELAM pun tidak sengaja. Balik ke tahun 1992 saat jadi anak kos tapi penginnya *traveling* melulu, dalam suatu liburan saya terdampar di Pulau Gili Trawangan, Lombok. Tidak mau pulang, tapi duit menipis. Saya setiap hari menjaga *counter*, membantu mengangkat tangki, membersihkan peralatan, dengan imbalan saya diperbolehkan menginap dan makan gratis di *diving operator* milik teman saya. Akhirnya, teman saya malah mengajak saya untuk kursus menyelam, gratis pula.

Sebagai seorang mantan atlet perenang tingkat ecek-ecek dan kebetulan diberkahi otak yang lumayan tidak ecek-ecek, saya tidak menemukan kesulitan apa pun dalam kursus menyelam ini. Bahkan di penyelaman ketiga, saya sudah turun di kedalaman 100 kaki karena (bagaikan terbius) mengikuti seorang lelaki yang menyelam hanya dengan celana renang tipis dan bokong yang wow! Tentu saja sehabis itu instruktur saya marah karena saya meninggalkan *buddy* saya dan menyelam terlalu dalam untuk seorang pemula. *Well*, sejak lulus, setiap *traveling* saya usahakan untuk menyelam—tidak seperti para

“penyelam sejati” yang bela-belain liburan untuk menyelam 3–4 kali sehari tanpa jalan ke mana-mana lagi.

Tempat *diving* paling bagus menurut saya *so far* adalah Bunaken, Sulawesi Utara. Cuma di tempat itu saya bisa tabrakan sama *school of fish* yang buanyak dan berwarna-warni, bisa keluar masuk gua, dan menemukan tumbuhan laut yang paling *amazing*. Tempat yang paling *weird* adalah Danau Kakaban, Kalimantan Timur, di mana danau prasejarah yang dikelilingi atol ini 98% isinya *jellyfish*. Jadi, rasanya kayak berenang di dalam cendol kental karena banyaknya cendol (yaitu *jellyfish*) dibandingkan airnya. *Yikes!*

Akan tetapi, tempat *diving* yang paling saya sukai adalah di tangki Seaworld, Ancol! Tidak usah pergi jauh-jauh, tidak usah bayar mahal, tidak usah menyelam dalam-dalam, tapi ketemu dengan ratusan spesies ikan—termasuk beberapa jenis hiu dan beragam ikan pari raksasa. Lagi pula, sebagai seorang yang agak *exhibitionist*, saya senang ditonton ratusan orang melalui kaca *tunnel*—pokoknya serasa jumpa fan meskipun saya yakin ada di antara mereka yang bilang, “Eh, ada ikan dugong pake kacamata!”

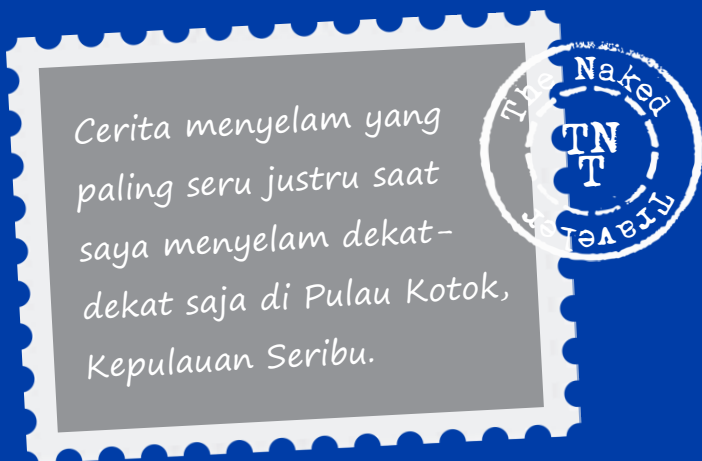
Senangnya ikut trip menyelam di Indonesia karena kita dimanjakan oleh *dive operator*-nya. Bahkan, *fins* aja dipasangin. Namun, waktu saya menyelam di Great Barrier Reef, Australia, oleh *dive operator* dari Cairns, kami dipasangkan dua-dua orang, diceburin di tengah laut dan disuruh menyelam begitu saja tanpa ditemani *dive master*. Sayalah yang rugi karena *buddy* saya seorang cowok ABG Amerika Serikat yang baru belajar *diving* dan tukang panik sehingga saya hanya bisa setengah jam menyelam akibat mengikuti ritme napas panik-nya.



Danau prasejarah berisi jutaan stingless jellyfish di Kakaban, Kaltim.

Terus, *dive operator* di El Nido, Filipina, paling “koboi” caranya. Peralatan tidak dicoba di *counter* sebelum kapal berangkat, tapi kita disuruh mencari sendiri di antara tumpukan alat di atas kapal yang terombang-ambing ombak. Bayangkan, ada 15 orang penyelam yang “gubrak-gubruk” rebutan *booties*, *fins*, *weight belt*, sampai BCD. Belum lagi bila ukurannya tidak cocok, kami harus cabut-pasang kembali. Wah, kapal lama-lama oleng!

Cerita menyelam yang paling seru justru saat saya menyelam dekat-dekat saja di Pulau Kotok, Kepulauan Seribu. Sore itu rasanya badan saya ringan sekali, sama sekali saya tidak merasa sedang menyelam, tapi melayang di udara dengan kedua tangan menjulur ke depan, tak lupa melakukan



manuver di antara karang sambil tersenyum-senyum sendiri. Tak disangka saya menemukan Gotham City, kota asal Batman! Kota yang mirip New York di waktu malam, tapi lebih kelam, lengkap dengan gedung pencakar langit dan lorong bawah tanah.

Makin asyiklah saya melayang ke atas ke bawah, miring-miring sedikit menghindari bangunan ... sampai akhirnya saya ditepuk *buddy* saya dan diberikan *sign* untuk naik. Parahnya, saya sama sekali tidak punya tenaga untuk mengangkat badan saya naik ke *pier*. Hidung saya pun mengeluarkan sedikit darah. Namun, saya tak berhenti tertawa terbahak-bahak. Yah, saya akui bahwa saya sedang mabuk akibat mengonsumsi alkohol tapi nekat menyelam! *Bye bye Gotham City!*



Pulau James Bond dan Candi Angelina Jolie

Tempat atau negara mana yang paling ingin Anda kunjungi dan mengapa?

ENTAH KENAPA kebanyakan jawaban orang adalah tempat-tempat yang dilihat dari film yang pernah ditontonnya. Contohnya, karena terinspirasi film *Before Sunrise*-nya Ethan Hawke, teman saya sangat ingin pergi ke Wina, Austria. Atau karena teman saya tergila-gila film *Lord of The Rings*, dia ingin sekali pergi ke Selandia Baru. Rupanya film dokumenter seperti yang ada di Discovery Travel & Living Channel itu tidak dihitung, mungkin karena tidak ada adegan yang romantis atau adegan yang “nancep” di hati. Pertanyaan selanjutnya: film apa yang membuat Anda ingin sekali pergi ke sana? Kalau saya sih banyak, dan terus terang memang menjadi salah satu alasan saya mengunjungi suatu tempat.

Saya sengaja niat pergi ke Phi Phi Island, Thailand, karena jatuh hati dengan pantai tempat Leonardo DiCaprio tinggal dalam film *The Beach*. Gimana nggak ngiler, lihat pantai pasir putih dan air laut yang biru toska bening seperti di film tersebut? Agen pariwisata Thailand tidak melewatkan kesempatan menjual lokasi syutingnya kepada para turis. Mereka promosi habis-habisan lewat brosur dengan paket-paket tur bergam-

bar Leonardo DiCaprio (bahkan pulau tersebut dinamakan “Leo Island”!). Di sana, hotel, restoran, dan *operator diving* rajin memutar lagu yang merupakan *soundtrack* filmnya, yaitu lagu *Pure Shore*-nya All Saint, juga sering ada nonton bareng film *The Beach* pakai *giant screen*. Mulanya saya bingung, kok, pantainya tidak seperti di film, rupanya pantai si Leo harus naik kapal dulu karena terletak di Phi Phi Ley yang tidak berpenghuni, sementara semua penginapan ada di Phi Phi Don.

Karena lokasi syutinglah, nama pulau bisa berubah menjadi “James Bond Island”, tempat lokasi syuting film *The Man with the Golden Gun* yang dirilis pada 1974. Nama pulau itu sebenarnya adalah Khao Phing Kan Island yang terletak di Phang Nga Bay, Thailand. Meski di fim tersebut diceritakan si James sedang berada di China, tapi lokasi syutingnya di Thailand dan jadilah tempat pariwisata. Untunglah Candi Ta Phrom yang berada di kompleks Candi Angkor Wat, Kamboja, tidak dinamai Candi “Angelina” karena film *Tomb Raiders*-nya Angelina Jolie syutingnya di sana. *Scene* Angelina kejar-kejaran di candi yang ada akar pohon besar yang menembus candi dijual agen pariwisata sebagai tempat paling wajib dikunjungi, lebih populer dibanding candi-candi lainnya.

Dulu tujuan saya ke Austria adalah karena film *The Sound of Music* yang meskipun dirilis pada 1965, tapi merupakan film sepanjang masa. Pemandangannya yang indah, pegunungan hijau, bunga *edelweiss*, istana indah di pinggir danau yang tenang, begitu tertanam di benak saya sejak saya masih anak-anak. Lagi-lagi agen pariwisata di Salzburg benar-benar tahu cara menjual paket wisata, suasana seperti di film zaman *ba-heula* itu benar-benar dibangun. Hotel dan restoran terus-terusan memasang lagu *soundtrack* dan memutar filmnya, suvenir saja gambarnya si Julie Andrews.

Saya pun ikut tur lokal “Sound of Music”, di dalam bus ada TV dan DVD. Jadi, setiap *tour guide*-nya menerangkan tentang suatu tempat, diputarlah salah satu *scene* dari film. Contohnya, gazebo tempat Rolf melamar Liesl dengan nyanyian “*I am sixteen going on seventeen*”, tangga di Mirabell Garden tempat anak-anak Von Trapp nyanyi “Do-Re-Mi” (si *tour guide*-nya sampai menirukan tarian “Do-Re Mi”), atau tempat Maria dan Baron kawin di Mondsee Cathedral. Si *tour guide* bahkan menceritakan gosip-gosip nggak penting selama syuting film ini, misalnya si Liesl yang dalam film berumur 16 tahun, tapi dalam kenyataan pemerannya sudah berumur 22 tahun.

Lihat bagaimana Selandia Baru berhasil menjual pariwisata karena film *Lord of The Rings*, negara itu menjadi sangat terkenal dan pemasukan negara dari *tourism* meningkat. Penerbangan nasionalnya, Air New Zealand, bahkan mengecat badan pesawatnya dengan gambar-gambar *casting* dan pemandangan film *Lord of The Rings*, *tagline*-nya saja ditulis “Airlines of Middle Earth”. Bekas *setting* syutingnya pun dibiarkan agar dapat dijual ke turis, seperti Desa Hobbiton, tempat tinggal para Hobbits di rumah-rumah mini.

Paket wisata ke tempat lokasi syuting film tersebut yang tersebar hampir di seluruh negara laku keras, dan semua yang ada di film benar-benar nyata dan indah: Misty Mountains, Mount Doom, Bukit Edoras, Mordor, Ford of Bruinen, lokasinya Pillars of the Kings. Halah! Bahkan film-film Bollywood pun sering mengambil syuting di Selandia Baru, meski orang menyangka syutingnya di Swiss karena ada pegunungan saljunya.

Balik ke negara sendiri, saya jadi berpikir film apa yang membuat orang ingin ke Indonesia? Rasanya tidak ada. Atau mungkin video klip-nya Michael Learns to Rock yang lokasi syutingnya di Pantai Dreamland, Bali? Beberapa film Hollywood dengan parahnya menggambarkan Indonesia masih

sangat primitif, seperti penggambaran Brad Pitt dalam film *Legends of the Fall*. Karena sakit hati, dia mengembara ke Indonesia yang digambarkan pantai kosong dengan orang-orang primitif berkulit hitam, tapi seluruh tubuhnya dilumuri cat putih. Hah, Indonesia bagian mana, tuh?

Beberapa film lain ada juga yang menggambarkan Bali, tapi saya yakin syutingnya bukan di Bali. Ironisnya, ada film Barat jelas-jelas tentang Indonesia, tapi seluruh lokasi syutingnya malah dilakukan di Filipina! Ya, itulah film *The Year of Living Dangerously* yang dibintangi oleh Mel Gibson, Sigorney Weaver, dan Linda Hunt! Sementara film Indonesia yang membuat saya ingin pergi ke sana adalah filmnya Garin Nugroho berjudul *Surat untuk Bidadari* yang berlokasi syuting di Sumba. Dengan pemandangan yang indah dan penggarapan yang baik, saya bertekad suatu hari saya akan mengunjungi Sumba.





Thai Message

Jangan protes.

BUKAN SAYA salah ketik atau salah eja, tapi memang begitulah plang yang sering salah tulis di Thailand, bahkan di negara kita sendiri untuk kata *massage*. Saya jadi perhatian terhadap tulisan di plang karena saya memang senang dipijat. Setiap pulang *traveling* atau ketika saya merasa akan jatuh sakit, pasti saya ke panti pijat di bilangan Wijaya. Dulu saya sering panggil tukang pijat ke rumah—si mbok ini sudah jadi langganan keluarga sejak saya SD. Sayangnya, si mbok sudah meninggal beberapa tahun yang lalu (mungkin kehabisan tenaga memijat keluarga saya yang segede-gede gaban), jadi lah saya beralih ke panti pijat. Karena doyan dipijat, salah satu tujuan utama saya pergi ke Thailand adalah untuk merasakan *Thai massage* yang terkenal itu. Konon sudah ada sejak 2.500 tahun yang lalu dan berasal dari India. Pijatan ala Thailand ini dapat memperbaiki alur prana atau energi vital dalam tubuh.

Kali pertama saya mencoba pijat Thailand, yaitu sehabis saya gempor seharian *scuba diving* di Pulau Phi Phi (lokasi film *The Beach*-nya DiCaprio). Banyak tempat pijat berjejer di sepanjang jalan, tapi modelnya seperti di etalase, sehingga orang bisa melihat aktivitas di dalam. Sengaja saya jalan

ke ujung pulau untuk mencari tempat pijat yang ada di Lantai 2 supaya tidak jadi tontonan. Pemijatnya seorang perempuan muda yang kecil dan manis. Melihat bule di sebelah saya menjerit kesakitan, saya jadi agak jiper juga. Tidak tahunya pijatannya biasa-biasa saja. Pijat Thailand ini pijat kering tanpa losion atau minyak, sehingga kita ditekan-tekan, dipuntir-puntir, ditekuk-tekuk, dan di-"kretek"-in. Tapi, karena si mbak yang kurus ini kurang bertenaga untuk menarik saya sampai bunyi, rasanya malah nanggung.

Masih penasaran, kali kedua saya coba pijat di Chiang Mai sehabis *trekking* ke desa para *hill tribes*. Tukang pijat saya lagi-lagi cewek cantik. Benar saja dugaan saya, pijatannya pun biasa-biasa saja. Dia kebanyakan ngerumpi dengan teman-temannya sambil mengunyah permen karet. Huh!

Kembali ke Bangkok, saya berencana untuk pijat lagi karena seharusnya pijatan di ibu kota lebih mantap. Di Wat Pho, candi yang terkenal dengan patung *reclining* Buddha-nya yang besar dan berlapis emas, ternyata merupakan pusat sekolah *Thai massage*. Di sana kita bisa mendapatkan *massage* gratis dari pemuda-pemuda sana, tapi tentunya orang harus tahu diri untuk memberikan sejumlah tip. Tapi, saya melewatkan kesempatan itu karena saya tidak suka dipijat sambil duduk dan ditonton banyak orang.

Malam terakhir di Thailand, saya bela-belain mencari panti pijat pukul 11 malam di sekitar Jalan Khaosan. Untung ada yang buka, namanya Pian's, meski terletak di gang kecil. Saya pun dibawa ke Lantai 2 di sebuah ruko. Ada 20-an kasur digelar di lantai, hampir semua penuh sama orang yang lagi dipijat dan memijat, campur laki-laki dan perempuan. Kamar yang sunyi ini bau dupa, lampunya sangat minim ali-





Habis saya dipuntir-
puntir sampai menim-
bulkan bunyi “krekk”
yang sangat *crispy*.

as remang-remang, dan semua orang berbaring dengan mata merem-melek—suasana yang “mencekam” ini bagaikan pesta opium di benak saya.

Lalu datanglah mas-mas umur 20-an yang ternyata tukang pijat saya. Habis saya dipuntir-puntir sampai menimbulkan bunyi “krekk” yang sangat *crispy*. Saking hebohnya, saya sampai ditunggangi dalam arti sebenarnya oleh si tukang pijat! Memang lelaki pijatannya mantab (kali ini pakai huruf “b”), tidak seperti pemijat saya sebelumnya—si ayam-ayam itu. Hehe!

Servis di sini juga OK. Sehabis dipijat, kita dikasih handuk panas, teh panas, dan camilan. Bisa jadi saya salah pilih panti pijat di Thailand, tapi dari cara dan efek pijatnya di tiga tempat itu, saya tetap lebih mencintai pijat tradisional Indonesia ala mbok-mbok.

Sialnya, saat ini kata “pijat” sering disalahartikan karena menjamurnya panti “pijat plus”, sampai-sampai para wanita untuk amannya harus pijat ke *spa* atau salon supaya tidak di-

sangka macam-macam. Contohnya ketika saya diajak teman untuk pijat di Bandung dan Semarang. Masuklah kami ke bangunan besar dan bertingkat, tapi remang-remang. Teman saya hanya terkekeh melihat saya yang curiga sementara teman-teman yang lelaki semua malah kegirangan. Benar saja, begitu masuk, saya disodori album foto dan disuruh memilih cewek pemijat yang bernama modern: Mia, Lisa, Tia, Wanda, dan lain-lain. Lucunya, foto mbak-mbak ini niat dibuat di studio dengan memakai baju ala Cinderella (atau baju pengantin?) dan *make-up* yang tebal. Gayanya cuma dua, gaya jari telunjuk di pipi atau gaya pegang tanaman hias. Saya lalu bilang sama si resepsionis, “Mbak, tolong carikan saya cewek yang paling tua dan paling jelek, tapi pijatannya paling keras.”

Bukannya jahat, tapi saya percaya bahwa kecantikan tukang pijat itu berbanding terbalik dengan enaknya pijatan. Dan, itu selalu terbukti.



Bugil di Danau Es

Finlandia, akhir Oktober 2005.

BANYAK ORANG di Indonesia, terutama di Jakarta karena saya tinggal di sana, berasumsi salah mengenai sauna. Mereka pikir (mungkin Anda juga), sauna itu berfungsi untuk menguruskan badan sehingga makin menjamur pula tempat sauna di Jakarta, terutama di pusat kebugaran sebagai bagian dari fasilitas untuk “menguruskan”. Bahkan saya sering menemui orang yang khusus datang ke pusat kebugaran hanya untuk sauna, tanpa berolahraga sama sekali. Dengan keringatan, mereka pikir badannya akan otomatis kurus.

Henna, teman saya yang orang asli Finlandia, menganggap kebiasaan sauna orang Indonesia ini sangat lucu, sampai-sampai saya diundang khusus untuk merasakan sauna di negara asalnya. Ya, tradisi sauna sendiri berasal dari Finlandia yang sudah dilakukan sejak ribuan tahun yang lalu. Setiap satu dari tiga orang penduduk di sana yang berjumlah 5,1 juta orang bahkan mempunyai sauna sendiri di rumahnya.

Di Helsinki, ibu kota Finlandia, saya sengaja pergi ke tempat sauna publik bernama Yrjönkatu. Tempat ini dibangun pada tahun 1928 di antara kompleks bangunan tua di tengah kota dengan arsitektur yang impresif. Begitu masuk dengan

membayar 3 euro, saya takjub dengan pemandangannya: semua orang berbugil ria! Rupanya di tempat ini semua orang diwajibkan untuk bugil—meski dengan versi lebih “sopan”, yaitu pria dan wanita dipisah hari bukannya. Untung saya datang pas hari Jumat, hari bugil wanita. Karena saya datang pagi hari di hari kerja, sebagian besar pengunjungnya adalah nenek-nenek. Saya pun pede untuk bugil saat itu, apalagi kalau dibandingkan dengan mereka yang sudah *ngelomprot*. Hehe!

Di dalamnya juga terdapat kolam renang *indoor* berukuran 25 x 10 m dengan interior ala Yunani. Banyak pula nenek-nenek berenang bolak-balik bahkan bersalto bugil. Hebat! Di sisinya terdapat dua buah ruang sauna besar yang satu bersuhu 75 derajat Celsius dan satu lagi 85 derajat Celsius, lagi-lagi banyak nenek bugil ngerumpi. Nikmatnya jadi nenek di Finlandia! Urutan bersauna ala orang Finnish adalah mandi



Danau es di Finlandia pada siang hari



Di dalamnya juga terdapat kolam renang indoor berukuran 25 x 10 m dengan interior ala Yunani.

di pancuran yang tersedia, sauna selama beberapa menit saja dengan mencipratkan air ke batu di dalam pembakaran terus-menerus sehingga keluar uap panasnya, lalu mandi lagi atau berenang, sauna lagi, dan begitu seterusnya.

Pengalaman sauna kedua, saya dan Louise (seorang teman dari Swedia) diundang ke rumah orangtua Henna di pinggir danau Kota Verla, sekitar 200 km dari Helsinki. Mereka mempunyai dua buah sauna, satu di dalam rumah induk dan satu lagi merupakan rumah terpisah yang terletak persis di pinggir danau. Kami pun diajak Henna untuk merasakan tradisi sauna mereka. Henna asyik terus-menerus menuangkan air ke dalam pembakaran sehingga menghasilkan uap yang sangat panas, sampai saya pun susah bernapas.

Sepuluh menit ngobrol sambil minum bir dingin (seharusnya sih tidak boleh minum alkohol sama sekali), pukul 8 malam di musim salju dengan suhu 0 derajat Celsius, kami di-

suruh ke luar dengan hanya berbelit handuk berjalan terseok-seok di antara salju yang turun sejak dua hari yang lalu. Dan inilah klimaksnya, kami semua wajib (lagi-lagi) bugil menceburkan diri ke dalam danau air es! Ujung jempol kaki saya saja rasanya beku saat berjalan di salju, ini seluruh badan harus nyebur di air es! *Brrrr!!*

Begitulah intinya, sauna bertujuan untuk menghaluskan kulit, relaksasi, mempercepat detak jantung sehingga memperlancar pernapasan dan sirkulasi darah, dan menstimulasi metabolisme. Uap yang dihasilkan dari cipratan air ke batu di perapianlah yang disebut dengan sauna—lah, dalam bahasa Indonesia saja disebut mandi uap. Sehabis sauna, selanjutnya wajib menceburkan diri di air yang sangat dingin, panas, dingin, panas, dingin, begitu seterusnya. Berbeda dengan kebiasaan di Indonesia yang sukanya duduk berlama-lama di dalam ruang sauna tanpa uap, kalau bisa selama mungkin sampai *kemringet*, lalu mandi dan pulang.

Ngomong-ngomong, saya jadi ingat komentar seorang teman yang kali pertama merasakan sauna, “Wah, ini sih nggak usah mahal-mahal bayar ke sauna segala, lah wong pengapnya serasa di dalam bus metromini yang penuh!”



Kenang-kenangan dari Trevor

HARI TERAKHIR liburan di Sydney, Australia, pada Oktober 2000, saya diantar naik mobil ke bandara oleh seorang teman bernama Trevor, cowok Aussie yang dulu *exchange student* di kampus. Meski sudah sehari-hari kami mengobrol, selalu saja ada bahan pembicaraan seru sehingga saya tidak memperhatikan jalan yang semakin lama malah semakin menyempit.

Trevor melihat arlojinya, lalu berkata dalam bahasa Indonesia yang lancar, “Sebelum kamu pulang, aku mau kasih kenang-kenangan yang tidak bisa kamu dapatkan di Indonesia.”

“Apaan tuh?” tanya saya heran. Udah diajak jalan-jalan, ditaraktir makan, diantar-jemput ke bandara, saya mau dikasih apa lagi coba?

“Berenang di *nude beach*,” jawabnya santai.

APA?! *Nude beach*? Muka saya pun mendadak pucat. “NO WAY!”

“Yes way!”

Saya pun protes keras dan merepet sepanjang perjalanan. Malas basah-basahan, takut ketinggalan pesawat, dan sejumlah alasan lain, tapi ia hanya tertawa jail.



“Sebelum kamu pulang, aku mau kasih kenang-kenangan yang tidak bisa kamu dapatkan di Indonesia.”

Tak lama kemudian mobilnya diparkir di pinggir hutan, persis di depan plang kayu bertuliskan “Sydney Harbour National Park. Obelisk Beach. *Nudity permitted on beach only.*” *Omaigat!* Trevor pun menarik tangan saya masuk ke hutan lebat dan gelap karena pohon-pohonnya yang tinggi dan rapat. Setengah berlari kami melewati jalan tanah setapak yang semakin lama semakin menurun. Di ujung hutan, terlihatlah pantai cantik berpasir putih yang menghadap Sydney Harbour dengan kapal-kapal *yacht*-nya. Air lautnya yang biru tidak berombak sama sekali. Pantai sepanjang 100 meter ini berada di teluk yang benar-benar *secluded*, dikelilingi hutan dan tidak ada akses yang dapat menembus pantai lain.

Trevor berbicara sebentar dengan seorang pria berse-
ragam yang kelihatannya penjaga tempat itu sambil menun-
juk-nunjuk saya yang berdiri kaku. Ia tertawa sambil menarik
tangan saya ke balik batu besar. Tiba tiba ia membuka baju,

memeloroatkan celananya, dan berlari nyebur ke laut! Lah? “Ayo! Siniiii!” ajaknya. Mampus gue!

Dari balik batu saya melihat sepanjang pantai ini orang sedang tidur-tiduran bermandi sinar matahari, berjalan mondar-mandir sambil ngobrol santai, dan bermain *frisbee* ... tanpa sehelai benang sama sekali! Masih bengong dengan pemandangan ini, saya didatangi pria penjaga tadi. Ia mengatakan bahwa saya tidak boleh datang ke pantai untuk melihat-lihat saja, tapi juga harus berlaku sama seperti pengunjung yang lain ..., yaitu harus Hah? Mampus beneran gue!

Saya memandang Trevor dari kejauhan seakan-akan minta pembelaan. “Ayo cepaaat!” teriaknya lagi sambil tertawa terkekeh-kekeh. Sialan, saya dikerjain! “Cuek aja, lagi. Ayo, berenang!” Tapi saya malah makin bersembunyi di balik batu besar ini. Duh, rasanya saya mau masuk ke bumi saja! Si penjaga malah memandang saya dari jauh. Kalau sebentar lagi saya tidak buka baju, saya akan diusir.

Saya bisa mendengar detak jantung saya yang berdebum. *BUM-BUM-BUM*. Keringat dingin pun menetes dari dahi saya. Sambil menenangkan diri saya berpikir, “Ah sudahlah, kapan lagi bisa begini? Nggak ada orang yang kenal ini. Sebentar lagi juga cabut.” Sedikit berjongkok, saya pun pelan-pelan membuka satu per satu: jaket, sepatu, kaus kaki, celana jins, *T-shirt* *BUM-BUM-BUM*. Rasanya semua mata menuju ke arah saya. Mungkin saya satu-satunya dan kali pertama cewek Asia di sini. *Gleg*. Saya menelan ludah. Tinggal dua lagi yang harus saya buka, dan angin dingin pun menerpa sampai bulu kuduk saya berdiri. *Brrrr!* Ini dingin atau grogi, sih? Baiklah. *Sroot!* *Srooot!*

Saya berdiri tegak, menarik napas dalam-dalam, lalu menghitung dalam hati, “Satuuu ... duaaa ... tiga!!!” dan saya pun berlari sangat cepat (mungkin 200 km per jam saking nggak pedenya) ke laut. *BYUR!*

Rasanya saya hanya ingin membenamkan tubuh dan kepala ke dalam air dan nggak usah keluar lagi.



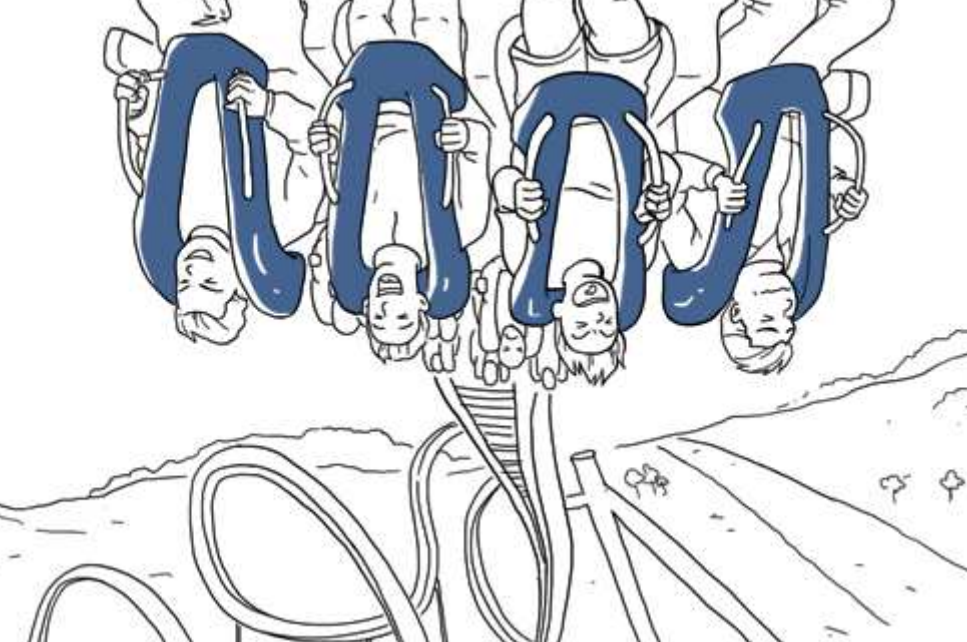
Taman Permainan Seram

Waktu Dunia Fantasi kali pertama buka di Ancol 20 tahun yang lalu (bayangkan, 20 tahun!), saya menyadari bahwa saya sangat menyukai permainan yang justru bikin jantung orang rasanya mau copot, pusing, atau muntah.

SAMPAI SEKARANG pun, Kora-Kora dan Halilintar adalah dua permainan yang tidak bosan-bosannya saya naiki tanpa rasa pusing atau mual sedikit pun, malah mengalir rasa yang luar biasa.

Tahun 1990 saat ke Amerika Serikat, saya sengaja pergi ke Disneyland Anaheim dan Six Flags Magic Mountain untuk merasakan aliran adrenalin yang lebih banyak. Saya sih, tidak tertarik dengan tokoh-tokoh Walt Disney, tapi saya tertarik dengan permainan-permainannya yang seram. Sebetulnya isi permainannya lebih kurang sama dengan yang ada di Dufan. Ada semacam Ontang-Anting, Pontang-Panting, Kora-Kora, dan Niagara-Gara (baru sadar ternyata banyak nama permainan di Dufan yang merupakan pengulangan kata), tapi di sana dibuat jauh lebih seru dan lebih gila lagi!

Ontang-Anting dan Pontang-Panting di sana berputar lebih lama dan lebih cepat. Niagara-Gara dibuat turun yang



lebih curam dan panjang, malah dua kali turunan. Kora-Kora yang di Dufan sudah bikin orang muntah karena perahunya turun naik kencang, di sana dibuat berputar 360 derajat—bahkan dibuat berhenti beberapa detik dengan kepala di bawah pada posisi pukul 12! Halilintar sendiri langsung tidak ada apa-apanya, karena di sana banyak *roller coaster* yang jauh lebih seram. *Coaster* ini terbagi menjadi dua “spesialisasi”. Ada yang spesialis turun naik curam seperti Colossus, ada yang spesialis berputar-putar (*looping*) seperti Viper.

Selain *coaster*, permainan seram lainnya adalah Free Fall—dari namanya saja langsung bikin deg-degan—kita duduk dan ditarik ke atas menara setinggi 30-an meter dan dalam dua detik dijatuhkan dari atas dengan kecepatan 90 km/jam! Atau Space Mountain di Disneyland, yaitu *roller coaster* di dalam ruangan yang dibuat seakan-akan kita melesat ke



Coaster ini terbagi dua “spesialisasi”. Ada yang spesialis turun naik curam seperti Colossus, ada yang spesialis berputar-putar (looping) seperti Viper.

luar angkasa. Pemandangannya gelap gulita, tapi kita dibawa turun naik, menukik, memutar, dan merasakan beberapa saat tanpa gravitasi. Wih!

Ketika ke Amerika Serikat lagi, saya langsung tahu apa yang saya mau: mencoba permainan seram lainnya. Saya ke Disney World di Orlando dan Six Flags Over Texas di Arlington. Di Orlando ternyata permainannya kurang lebih sama dengan di Anaheim, tapi tempatnya lebih luas. Di Arlington permainannya lebih berkesan, seperti Titan, *roller coaster* dengan ketinggiannya 77 meter (atau setinggi gedung dengan 26 lantai) dengan kecepatan 136 km/jam. Satu putaran cuma 3,5 menit, tapi naik turun dengan putaran spiral dan kecepatan tinggi, bahkan di dalam lorong yang gelap total sepanjang 40 meter.

Kalau di Titan kita duduk di semacam kereta, nah kalau Batman The Ride kita duduk dengan kaki menjuntai-juntai dan hanya badan saja yang diikat. Walah! Soal kecepatan, ada yang lebih gila, yaitu Mr. Freeze di mana kita “ditembak” de-

ngan kecepatan 0 sampai 112 km/jam dalam empat detik, langsung naik ke atas ketinggian 70 meter, berhenti beberapa detik, dan meluncur turun tapi mundur! Wiii!

Terus terang, dulu saya tertarik ke Brunei karena katanya ada taman permainan yang diklaim terbesar di dunia—bahkan lebih besar daripada Disneyland—yang terletak agak di luar kota dari Bandar Seri Begawan bernama Jerudong Park dan GRATIS. Memang cukup canggih permainannya. Ada semacam Kora-Kora dan Halilintar juga, bahkan ada Free Fall. Tapi, tempat itu supersepi. Satu permainan yang naik paling cuma dua orang. Benar-benar tidak menarik sama sekali jadinya.

Ketika saya ke Wina, saya juga pergi ke Prater, tapi tidak ada permainan yang seram di sana. Prater hanya terkenal dengan Giant Ferris Wheel—seperti Bianglala di Dufan. Atau ketika ke Barcelona, saya menyempatkan diri ke Tibidabo. Saya juga tidak tertarik karena permainannya didesain untuk anak-anak semua.

Saat ini rekor *roller coaster* dipegang oleh Kingda Ka yang terletak di Six Flags Great Adventure, New Jersey. Dengan kecepatan 0 sampai 205 km/jam, dalam 3,5 detik kita dibawa ke ketinggian 126 meter, lalu berputar setinggi 137 meter (gedung setinggi 45 lantai) ke angkasa dengan kemiringan 90 derajat. Setelah beberapa saat di udara, turun 45 meter ke bawah dengan spiral 270 derajat untuk merasakan beberapa saat tanpa gravitasi, lalu melejit naik lagi ke ketinggian 40 meter, lalu meluncur balik. Wah, bikin ngileeer!

Kalau ada kesempatan, saya pasti bela-belain ke taman permainan seram (saya tidak tahu bahasa Indonesia-nya un-

tuk kata *amusement park* atau *theme park*), mau naik *roller coaster* yang makin hari makin cepat, makin canggih, dan makin bikin deg-degan. Sayangnya saya tidak punya lawan, eh kawan. Teman-teman saya pada parno dengan ketinggian, apalagi naik *roller coaster* ... pasti ogah. Rasanya bete kalau saya harus nunggu antrean yang panjang sendiri dan berte-riak-teriak sendiri tanpa ada orang untuk diketawain.



Menunggu Angin demi Adrenaline

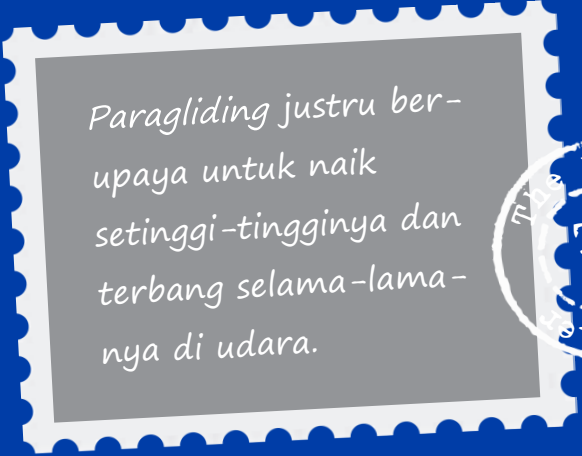
Bicara soal adrenalin, rasanya sudah lama adrenalin saya tidak pernah “dipompa” akibat kesibukan kerja.

AJAKAN SEORANG teman beberapa waktu yang lalu yang sedang ikut kursus *paragliding* membuat saya tertarik untuk mencoba. *Paragliding*? Setahu saya, sih, terjun payung dari gunung, seperti yang sering kita lihat kalau melewati jalur Puncak. Ternyata terbuka untuk umum dan bisa terjun tandem (soalnya saya malas kalau disuruh ikut kursus). Kontak sana kontak sini demi mencari teman barengan memang cukup sulit, mayoritas lagi-lagi alasannya klasik: karena takut. Untunglah ada satu teman yang mau diangkut.

Kami disuruh datang pada hari Sabtu di atas pukul 12 siang ke lokasi di Riung Gunung Puncak, tepatnya di perkebunan teh PTPN VIII Gunung Mas. Lagi asyik mengisi perut di Puncak Pass, turunlah hujan deras. Kami pun pergi ke *factory outlet* sambil menunggu hujan berhenti. Pukul 5 sore baru kami bisa naik ke puncak Gunung Mas. Hmm ... naik mobil di pinggir tebing tinggi saja sudah lumayan bikin deg-degan, mengingat kami akan terbang dari landasan yang tingginya 250 meter. Wah, setinggi gedung 83 lantai! Tempat *landing* berada sekitar 2 km dari landasan *takeoff*, cukup jauh dan curam kalau dilihat dari atas.

Berhubung sudah sore dan katanya “mati angin”, kami pun menginap ramai-ramai di vila teman agar dapat mencoba lagi keesokan paginya. Sesebuah *paragliding* di situ lalu bercerita bahwa *paragliding* berbeda jauh dengan terjun payung meskipun sama-sama menggunakan payung. Kalau terjun payung adalah berupaya untuk turun, tapi *paragliding* justru berupaya untuk naik setinggi-tingginya dan terbang selamanya di udara, tetapi sangat bergantung pada kondisi cuaca, termal (udara panas yang naik ke atas), dan kecepatan angin.

Keesokan paginya pukul 9, kami sudah *ready* di landasan. Badan dan paha saya lalu dililit dengan *harnes* yang menyambung ke semacam ransel besar berbentuk mirip kura-kura—rupanya tempat menaruh parasut sekalian tempat duduk dan senderannya. Parasut lalu dibuka lebar dan diletakkan di landasan, tandem master dan saya pun diikat lagi ke tali parasut. Kami menunggu dan terus menunggu, duduk, berdiri, duduk,



Paragliding justru berupaya untuk naik setinggi-tingginya dan terbang selama-lamanya di udara.



berdiri, demi mendapat “angin baik” yang katanya bisa diindikasikan dengan melihat *wind socket*—bila arah angin menghadap kita dan bertiup cukup kencang, maka kita boleh mulai terbang.

Giliran saya pun terus didahului para *paraglider* lain karena untuk tandem membutuhkan angin yang cukup kuat untuk membawa bobot dua orang dibanding terbang solo. Sialnya, tiba-tiba awan hitam datang dan turunlah hujan. Buru-buru kami turun gunung dan berteduh lagi di warung. Menunggu lagi. Hujan turun cukup lama sampai akhirnya pukul satu siang kami memutuskan untuk pergi makan di restoran beneran.

Lagi asyik-asyik makan, tiba-tiba awan hitam hilang dan matahari bersinar terang. *Cling!* Buru-buru lagi kami naik gunung dan bersiap lagi untuk terbang, tapi sialnya saat itu angin bertiup cuma sepoi-sepoi dan mengarah ke depan. Tandem master pun diganti dengan bobot yang lebih ringan supaya lebih mudah terbang. Kami pun menunggu dan menunggu lagi.

Pukul 3 sore barulah saya tiba-tiba dipanggil dan cepat-cepat mengaitkan diri ke sana-sini. Si tandem master lalu menyuruh saya berlari ... menghadap bibir tebing. Dan begitu berada di bibir tebing, saya merasakan jantung saya berhenti berdetak karena saya tidak melihat lagi landasan ... tapi saya pun tertarik ke atas. Oh, saya sudah terbang! Selanjutnya saya sibuk menaikkan pantat saya agar dapat duduk di ransel kura-kura, sampai-sampai tandem master saya berdiri dan mendorong kursi ransel agar dia dapat “mencidukkan” pantat saya. Setelah saya bisa menenangkan diri karena dapat duduk dengan tenang, saya baru merasakan terpaan angin yang berbunyi *bbbrrrrrrr* di muka saya.

Kami pun terbang ke sana kemari. Rasanya seperti naik Ontang-Anting di Dufan, tapi ini tidak ada porosnya. Telepon genggam yang berbunyi pun tidak saya hiraukan—bisa sih diangkat, tapi kalau jatuh bagaimana? Saya sempat pula melihat macetnya jalanan Puncak sampai ... zzziiingg ... tiba-tiba tandem master melakukan *wing over*—manuver belokan yang tajam. Saat inilah saya merasa adrenalin saya memuncak karena saya bisa saja seketika itu jatuh melorot karena tidak ada pegangan! Saat menuju tempat *landing*, tandem master menyuruh saya menaikkan kaki saya bila tidak yakin bisa *landing* dengan kaki. Sssuuuttt ... kami pun menabrak kebun teh.

Terakhir, saya dikasih semacam sertifikat yang bertuliskan (perhatikan *grammar* dan ejaan bahasa Inggrisnya): *I have try this extreem adventure flight in Indonesia*. Tapi, bagi saya, *paragliding* kurang seram dibanding “perjuangan” saya menunggu angin—menunggu dua hari untuk terbang sekitar 15 menit! Mungkin lagi sial, tapi berita baiknya, kalau saya *traveling* ke suatu tempat yang merupakan lokasi *paragliding*, ada aktivitas baru: saya bisa ikut lagi terbang tandem.



THE NAKED
TRAVELER

Ups!



I'm Just a Lucky Bastard!

Saya punya teman *chatting* yang sudah tiga bulan ngobrol *on and off*.

DIA SEORANG lelaki berusia 36 tahun, seorang Indonesia yang sudah tinggal di Amerika Serikat selama 15 tahun—kita sebut saja si Mr. X. Obrolan kami tidak intens, tidak ada motif apa-apa, hanya ngobrol *ngalor-ngidul* tentang hal-hal yang tidak penting. Itu pun jarang karena dia sangat sibuk dan karena perbedaan waktu kedua negara. Kami juga tidak pernah tahu dan tidak mau tahu *personal life* masing-masing, bahkan tidak pernah kirim-kiriman foto.

Saya ingat hari Jumat, 19 Oktober 2001, saya sedang *chatting* dengan Mr. X. Tiba-tiba dia mengajukan pertanyaan kepada saya, “*If I could buy you a ticket to US, where do you wanna go?*”

Saya jawab asal saja, “Texas”, karena saya ingin ketemu Sri, sahabat saya yang sedang mengambil kuliah di sana. Lalu dia menanyakan kapan saya mau pergi dan kapan mau pulang beserta nomor faks saya.

Saya pun menjawab dengan santai tanpa tendensi apa-apa, “*Next week, for 2 weeks. My fax number is +6221xxxxxxx.*”

Chatting pun berakhir. Satu jam kemudian, dia meninggalkan pesan di surel saya bahwa dia sudah *booking* tiket pe-

sawat ke Amerika Serikat dengan nomor kode *booking* sekian sekian sekian! Hah?

Siapa yang bisa percaya dengan kegilaan virtual seperti ini? Tapi, masa sih dia bisa tahu kode *booking* segala? Saya pun memperhatikan huruf dan angka-angka di surel saya. Hm, sepertinya memang kode *booking*. Setengah ragu-ragu saya menghubungi kantor United Airlines di Jakarta. Dan ... huruf dan angka itu ternyata benar-benar sebuah tiket atas nama saya! Si mbak bagian *reservation* lalu bertanya, “Boleh saya tahu nama lengkap orang yang *booking* ini? Kita perlu untuk verifikasi.”

Yah, bengonglah saya karena saya memang tidak tahu nama aslinya, hanya tahu *nickname*-nya. Sungguh tidak lucu, ini pasti hanya permainan belaka. Konspirasi macam apa ini? Malam harinya saya menceritakan kejadian ini kepada Sri via *chatting*. Tentu saja Sri juga tidak percaya, malah menantang balik, “Lu nyampe dulu dah di Dallas, baru gue percaya!” *keluh*

Hari Senin siang tiba-tiba ada faks masuk ke kantor saya berupa fotokopi *e-ticket*, lengkap dengan jadwal penerbangan: berangkat tanggal 27 Oktober 2001 Singapura-Los Angeles-Dallas dan kembali tanggal 9 November 2001! Gilaaa! Saya pun terduduk lemas, antara percaya dan tidak percaya. Dengan waktu keberangkatan yang tinggal empat hari lagi, saya kalang kabut mencari tiket Jakarta-Singapura PP yang termurah, dapatlah pesawat asal UAE yang cuma US\$100. Saya lalu menelepon Kedutaan Besar Amerika Serikat untuk memastikan apakah visa Amerika Serikat saya yang bakal *expired* bulan Desember 2001 masih bisa dipakai. Ternyata kedutaan sedang tutup karena kejadian 9/11, tapi si operatornya mengatakan bisa. Waduh!



Dengan waktu keberangkatan yang tinggal empat hari lagi, saya kadang kabut mencari tiket Jakarta-Singapura PP yang termurah.

Perasaan senang bercampur dengan kecurigaan pun timbul: jangan-jangan ini jebakan dari teroris? Siapa yang mau terbang ke Amerika Serikat setelah tragedi 9/11? Siapakah Mr. X? Bagaimana kalau saya diculik? Atau pesawat saya dibom? Namun, naluri untuk *traveling* ditambah dengan adrenalin yang memuncak telah mengalahkan logika saya. Dengan persiapan mepet dan duit seadanya, saya memutuskan untuk tetap berangkat. Kapan lagi bisa ke Amerika Serikat GRATIS?

Tak disangka tak dinyana, akhirnya sampailah saya di Dallas dengan selamat dan tidak menemui kesulitan apa pun dengan *e-ticket* yang hanya berupa kertas faks. Saya lalu menelepon Sri yang akhirnya datang menjemput saya dengan mata terbelalak karena tidak percaya.

Itu belum selesai. Tanggal 31 Oktober 2001 pagi, saya menumpang *online* di apartemen Sri yang lagi ngantor. Eh, Mr. X *online* juga. Saya pun mengucapkan terima kasih. Dia lalu

bertanya, “*What are you gonna do for the next 9 days in Texas? There’s nothing there.*”

Saya mengatakan bahwa saya mau santai saja, lagian besok saya mau jalan-jalan ke San Antonio. Tahu-tahu dia bertanya lagi, “*If I could buy you a ticket again, where do you wanna go?*”

Saya njeplak aja nyaut, “*Caribbean.*”

Lagi-lagi dia bertanya kapan saya mau berangkat dan nomor faks. Ah gila, *this is too good to be true!* Siangnya, sambil marah-marah karena sirik, Sri memberikan faks *e-ticket* dari Mr. X. Beneran lho atas nama saya, Dallas-San Juan-Dallas, berangkat 4 November 2001, kembali 7 November 2001! *Can you believe it?* Saya bisa terbang ke Puerto Riko GRATIS (lagi)!

Boleh percaya, boleh tidak. Tapi ini adalah *based on true story* yang saya alami sendiri—bisa liburan di Amerika Serikat dan Puerto Riko gratis karena dikasih tiket sama orang yang belum kenal bahkan belum pernah ketemu sama sekali! *Good people do exist. Miracle did happen.* Saya yakin pasti Anda sirik pidik membaca ini, seperti semua teman saya yang pernah mendengarnya. Dan setelah membaca ini, saya yakin perkataan pertama yang keluar dari Anda adalah, “Mau dong dikenalin sama Mr. X!” Betul, kan?



Miss Metal Teeth

Sebagai siswa yang kuliah di universitas negeri, kami diwajibkan untuk mengambil mata kuliah Kuli-ah Kerja Nyata (KKN) sebagai pengabdian kepada masyarakat.

SAYA YANG doyan jalan-jalan tentu menyambut baik program ini. Apalagi KKN terkenal sebagai ajang cari jodoh karena menganut falsafah “*witing tresno jalaran soko kulino*” (menurut saya sih lebih tepat disebut “*witing tresno jalaran soko ora ono liyo*”). Biasanya program KKN reguler diadakan di desa terpencil di Pulau Jawa selama dua bulan. Namun saat itu, pas universitas mengadakan KKN hasil kerja sama dengan TNI AL dan Departemen Transmigrasi ke Kalimantan Tengah selama sebulan, dan saya terpilih bersama 99 orang mahasiswa/i lainnya.

Bayangkan letak lokasi KKN-nya: kami naik kapal perang AL selama semalam dan tidur terombang-ambing di *hammock* di dalam kabin yang bau muntah teman-teman yang *seasick*. Terus naik angkot dua jam ke Kota Pangkalan Bun. Dari situ naik angkot lagi sejam ke pinggir sungai. Terus naik *speed boat* kecepatan tinggi selama lima jam di sepanjang Sungai Amazon-nya Indonesia. Lanjut lagi naik truk selama dua jam,

baru sampai ke desa kami di Nanga Bulik. Fiuh, rambut saya langsung kayak Ahmad Albar!

Meski tidak ada listrik, saya langsung betah karena pemandangannya yang indah. Terletak di pinggir hutan, dengan kontur tanah yang berbukit. Udaranya pun segar dengan langit yang jernih, kalau malam dengan jelas terlihat ribuan bintang di langit.

Di desa ini ada sembilan orang mahasiswa/i yang ditempatkan di sebuah rumah panggung yang kosong. Kami tidur di lantai papan di mana dinginnya angin malam menembus tulang rusuk melalui celah lubang papan tersebut. Kalau mau menggunakan kamar mandi, airnya harus menimba sendiri di sumur yang berjarak 50 meter di belakang rumah. Karena kondisi alam yang kering, sumur di sini dalam sekali. Saya hitung, begitu menceburkan ember ke dalam sumur sampai terangkat kembali, sama lamanya dengan menyanyikan *full* lagu “Indonesia Raya”, dan pas bait lagu terakhir “Hiduplah Indonesia Raya ...” saat itulah ember mentok di atas kerekan



Meski tidak ada listrik, saya langsung betah karena pemandangannya yang indah.

persis seperti upacara bendera. Kebayang kan kalau pas kebetul, tapi harus menimba dulu?

Setiap hari kami disediakan makan oleh istri Pak Lurah. Lauknya tak lain tak bukan adalah gabungan antara ikan sarden kaleng dan mi instan: sarden kuah, sarden goreng, mi kuah, mi goreng. Makan borju bagi kami adalah saat si Ibu berhasil menangkap ayam hutan—itu pun kami sebut “ayam atlet” saking alotnya itu daging. Mungkin karena ayamnya kebanyakan lari maraton di hutan belantara. Suatu kali kami pernah pesta makan daging non-ayam saat salah satu orang Dayak di situ berhasil berburu babi hutan. Untungnya saya boleh makan daging yang bersertifikat “100% haram” dari MUI ini.

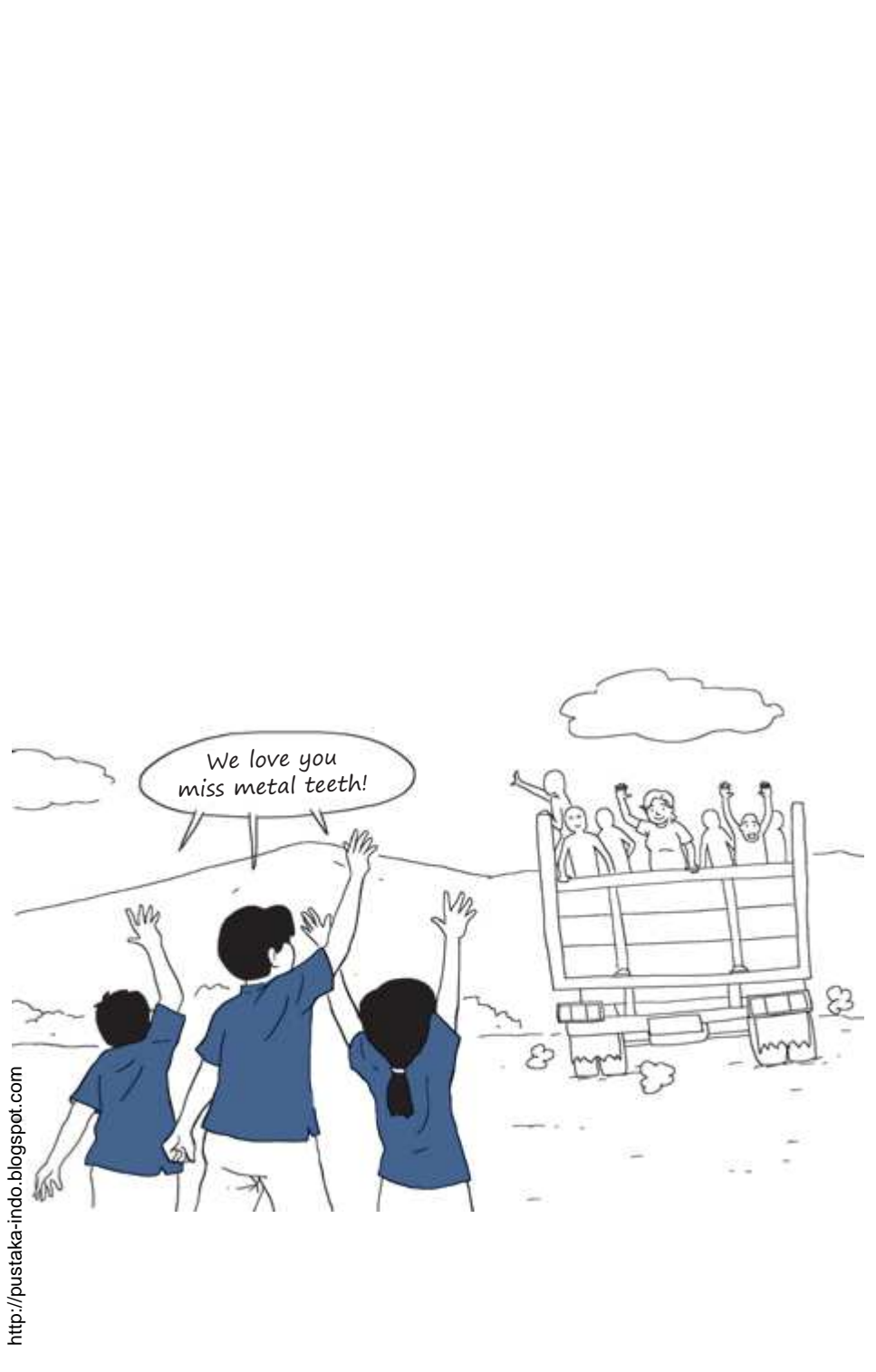
Selain menyelenggarakan program penyuluhan dan administrasi desa, kami juga mengajar di SMP lokal dan saya memilih untuk mengajar Bahasa Inggris. Kasihan guru di sana, satu guru harus mengajar 2–3 kelas. Yang paling kasihan sekaligus lucu, saat istirahat keluar main dan harus masuk lagi, guru-guru SD harus kejar-kejaran ke dalam hutan sambil membunyikan bel sekolah dan berteriak, “Hayooo anak-anak, masuk, masuk ...” sementara anak-anak muridnya berlarian di tengah hutan, bahkan ada yang bersembunyi di atas pohon.

Karena saya hobinya jalan-jalan, saya berusaha mende-kati Pak Camat karena dia satu-satunya yang punya motor *trail*—cocok untuk kondisi jalan hutan belantara yang rusak berat karena banyaknya truk *logging* lewat. Saya mengajak teman lelaki saya (yang merupakan target program “*witing tresno*” saya) untuk berjalan-jalan ke desa-desa sebelah. Dari yang tadinya kami naik motor, sampai akhirnya kami sendiri yang harus menggendong motor karena jalannya putus!

Jalan-jalan di desa sendiri juga sering kami lakukan sekalian bersosialisasi. Sialnya, semua anak kecil di situ selalu menangis ketakutan setiap melihat wujud saya karena saya memakai behel. Bahkan, ibu-ibunya sengaja menjadikan saya sebagai obat ampuh untuk membuat anak-anaknya mau makan dengan ancaman, “Awasi kalau kamu *ndak* mau makan, ntar Ibu panggilin Mbak Gigi Besi, lho!” (Mungkin saya dianggap seperti si Jaws dalam film James Bond.)

Malam terakhir, para tetua desa mengatakan bahwa kebiasaan *farewel party* di sana adalah dengan minum anggur bersama. Saya pun patungan dengan teman-teman untuk membeli anggur produksi lokal (pertama dan terakhir saya minum ini). Mulanya kami pesta ayam (atlet) bakar, lanjut dengan minum-minum dan gitaran sampai pagi. Beberapa jam kemudian kami pun pulang naik truk. Semua orang sedesa berjejer dan menyalami kami sambil bertangis-tangisan. Anak-anak SMP mendadahi saya, “*Good byeee, Miss! We miss you, Miss! We love you, Miss Metal Teeth!*”

*Dedicated to my big family in Nanga Bulik,
miss y'all a lot!*



We love you
miss metal teeth!



Fobiamu Jadi Fobiaku

Traveling bersama teman yang mempunyai fobia membuat kita jadi ketularan fobia—kita jadi ikutan panik melihat teman yang panik.

SEPERTINYA FOBIA naik pesawat (*aviophobia*) paling banyak diderita orang, saya saja punya empat orang teman yang menderita fobia tersebut. Salah seorangnya adalah teman yang paling sering *traveling* bersama saya, padahal dia suka banget *traveling* dan pekerjaannya mengharuskan dia sering naik pesawat. Setiap kali duduk di sebelahnya, saya sering jadi ikut senewen. Pertama, dia harus duduk di dekat jendela—dia menolak naik pesawat kalau tidak mendapat duduk di dekat jendela. Pesawatnya pun tidak mau pesawat dari penerbangan ecek-ecek. Untuk penerbangan domestik, minimal harus naik pesawat yang dikenal pelayanannya bagus. Baru masuk pesawat, mukanya sudah tegang. Saat pramugari memeragakan cara keselamatan, menurut dia kata-katanya terdengar seperti “*mayday, mayday!*”. Begitu pesawat lepas landas, keringat dingin berkucuran di mukanya yang pucat, begitu pula kedua telapak tangannya. Matanya terpejam sambil komat-kamit membaca doa. Kalau ada guncangan, tangan saya kena jambak. Aduh!



Herannya, semakin tua seseorang kadang tidak sadar kalau akhirnya mempunyai fobia.

Orang yang mempunyai fobia ketinggian (*acrophobia/altophobi*) pasti tidak mau diajak naik *roller coaster* atau *bungee jumping*, sebab berada di ketinggian pun mereka sudah mau muntah. Saya pernah jahat memaksa teman ikutan *bungee jumping* di Selandia Baru, promosi saya, “Kapan lagi *bungee* di negara asalnya?” Tapi berada di pinggir tebing dan melihat kabel tempat kami diikat untuk loncat, membuat mukanya pucat seperti mayat dan terduduk lemas. Dia tidak dapat berkata apa-apa selain minta dipapah kembali ke dalam bus karena pusing. Haduh, maaf!

Herannya, semakin tua seseorang kadang tidak sadar kalau akhirnya mempunyai fobia. Contohnya ibu saya yang saya ajak naik gunung batu Sigiriya di Sri Lanka. Kami berdua santai saja naik, apalagi ibu saya dulunya anak Menwa dan suka naik gunung. Tapi di tengah jalan, saat kami harus melipir persis di tebingnya, angin bertiup keras. Saya pun melihat muka ibu saya yang pucat dan mendengar ibu saya berteriak-teriak minta tolong. Sejak itu dia kapok berada di ketinggian.

Ada lagi teman saya yang belakangan baru sadar dia mempunyai fobia terhadap ruang tertutup (*claustrophobia*) gara-gara dia pernah terkena *panic attack* saat menyelam di kedalaman 100 kaki. Setahun kemudian kami berencana menyelam di Derawan, karena dia pikir sudah lupa akan kepanikannya. Namun, baru lima meter kami pelan-pelan turun menyelam, matanya melotot panik, tubuhnya kejang dan langsung menolak badannya ke permukaan air. Sebagai *buddy*-nya, saya kan jadi takut juga karena sangat membahayakan keselamatan seseorang bila saat menyelam langsung melejit ke permukaan air. Halah! Sejak itu dia jadi takut berada di tempat di mana dia tidak bisa keluar dalam hitungan detik, seperti *basement*, gua, dan kedalaman lautan.

Yang paling aneh adalah teman saya yang punya fobia sama cecak—entah apa namanya jenis fobia ini. Makhluk kecil tak berdaya itu bisa membuat teman saya ketakutan luar biasa. Suatu hari kami sedang mengendarai mobil, tiba-tiba ada



Losmen apung di Derawan, Kalimantan Timur

cecak jatuh di luar kaca depan mobilnya. Seketika itu, dia yang sedang menyopir berteriak-teriak panik sambil mengangkat tangan dan ... melepaskan setir! Duh, apa saya tidak jadi panik juga?

Mungkin ketakutan terbesar saya adalah takut nyasar, berhubung saya adalah seorang yang *disoriented*. Namun, saya tidak menggolongkannya dalam fobia karena saya tetap tidak kapok *traveling* ke mana-mana, sendiri pula. Kalau rasa takut akibat nyasar datang, rasanya saya langsung sesak napas, dada rasanya seperti tertusuk, dan keluar keringat dingin. Kalau sudah begini, saya harus duduk tenang di tempat sepi, mengambil napas dalam-dalam, merokok, baru otak saya jernih lagi dan mulai mengulang membaca peta pelan-pelan.

Contohnya suatu hari di Florence, Italia, saya menaruh ransel saya di loker stasiun kereta api dengan maksud mau keliling-keliling selama tiga jam sebelum kereta berangkat. Di peta, kelihatannya Museum Uffizi itu dekat, begitu juga dengan The Duomo. Namun, saking asyiknya jalan-jalan, saya lupa waktu dan tinggal setengah jam lagi kereta akan berangkat, sementara saya tidak tahu sedang berada di mana dan bagaimana caranya kembali ke stasiun. Waduh, rasanya mau pingsan! Saya sampai dipapah polisi saking lemasnya, padahal saya cuma mau bertanya bagaimana caranya ke stasiun kereta. Untung polisi Italia ganteng-ganteng. Hehe!



Sandal Jepit Pejabat

Manila, 4 Desember 2004, pukul 7 pagi.

KAMI (saya dan dua orang teman, Nina dan Jade) baru sampai di Centennial Airport, mau terbang dari Manila ke Puerto Princessa. Saat pemeriksaan paspor di pintu masuk, dari kejauhan tiba-tiba saya mendengar suara, “Aduh ... aduhhhh ...”—bahasa yang sangat familier di tengah kerumunan orang yang berbahasa aneh.

Buru-buru saya berlari ke sumber suara dan terlihat ada baju kotak-kotak di bawah troli dengan tumpukan kantong se-tinggi kulkas. Hah, Nina tertabrak troli dan jatuh tengkurap di lantai! Saya lalu membantunya berdiri, kakinya berdarah. Nina memberi kode bahwa yang menabraknya adalah seorang bapak-bapak muda yang berdiri di sebelahnya. Si bapak yang berdandan necis pakai jas itu membungkukkan badan memintaminta maaf.

Saya tetap tidak terima, lalu mengamuklah saya, “*WHAT HAVE YOU DONE TO MY FRIEND?!*” sambil menuding-nuding mukanya. Saat si bapak gelagapan menjawab, saya pun melihat tali sandal jepit Nina yang copot. Duh, kasihan dia, perjalanan masih panjang, masa dia nyeker? Saya lalu menyalak lagi, “*WHAT ABOUT HER SANDALS?!*”

Dengan takut-takut, si bapak itu membungkuk mengam-
bil sandal jepit Nina. Saya pun pasang muka kencang dan ber-
kacak pinggang, puluhan orang menonton kami dengan pan-
dangan tegang juga. Si bapak berusaha membetulkan sandal
Nina dengan memuntir-muntir tali sandal yang copot dan me-
masuk-masukkan ke lobangnya lagi. Setelah beres, bapak itu
minta maaf lagi dan pergi.

Lalu kami mengantre lama sekali di *counter check in*, tapi si
bapak itu tiba-tiba bisa menyerobot antrean dengan diantar
bapak-bapak lain yang juga memakai jas rapi. Hum, siapa dia,
ya?

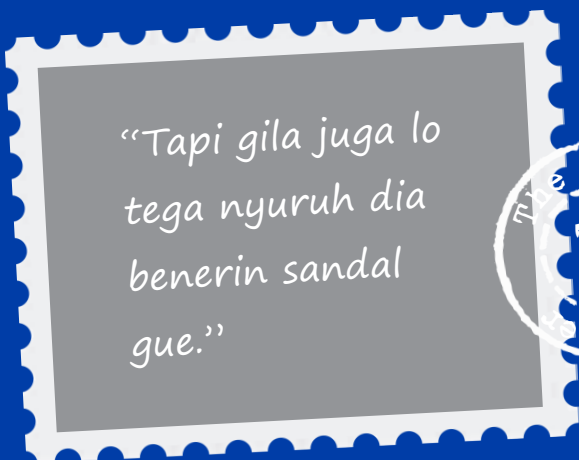
Kami mengopi dulu di dalam *airport*. Saya dan Jade ma-
rah-marah ke Nina yang cuma pasrah diam tanpa menuntut
apa-apa, “Belagak pincang kek, trus minta ganti rugi kek un-
tuk sandal lu yang rusak, atau minta *transport* gratis kek ke
Sabang!”

Nina dengan santai menjawab, “Sudahlah, biarin aja.
Lagian dia sudah minta maaf. Gue saking *shock*-nya sampe
speechless, nggak bisa berbuat apa-apa selain nahan ketawa.
Tapi gila juga lo tega nyuruh dia benerin sandal gue.”

Kami semua tertawa, menertawai tololnya kejadian tadi.

“Gila, masa badan gue yang segede gini nggak keliatan
sampe bisa ditabrak gitu!” tambah Nina.

Pukul 10.30 pagi, mendaratlah kami di Kota Puerto Prin-
cessa di Pulau Palawan. Begitu turun dari pesawat, ada serom-
bongan orang yang mengerubuti landasan, lengkap dengan
kamera, *blitz*, kamera TV, dan mikrofon. Ada apa ini? Rupanya
para wartawan yang mengejar bapak-bapak yang menabrak
Nina! Kami pun tambah bingung, siapa dia? Saya berinisiatif



untuk bertanya kepada ke salah seorang wartawan, dan ternyata dia adalah seorang *CONGRESSMAN*! Kalau di Indonesia, mungkin sejajar dengan anggota DPR yang terkenal, bisa jadi bak Adjie Massaid karena sama-sama ganteng dan muda. Dengan jailnya, langsung saya melipir ke belakang si Congressman dan *making face* sambil memelet-meletkan lidah dan berteriak dalam bahasa Indonesia mumpung tidak ada yang ngerti, “Ah, bohong! Dobol! Huuu!” sampai saya didorong *bodyguard* sebesar kulkas tiga pintu. Siapa dia hingga punya banyak *bodyguard*?

Belum puas juga, saya mendekati salah seorang wartawan, “*Who’s this man?*”

“Baham Mitra, *a famous congressman from Palawan*,” jawab si wartawan.

“*Oh! You know what? This man hit my friend in Centennial Airport. She fell down and bleed. Bla bla bla ...*,” saya “mengadu” ke wartawan itu.

"Really, Ma'am?" tanya dia sambil terheran-heran dan sibuk mencatat. Dia juga bertanya saya dari mana, kejadian rincinya bagaimana, dan seterusnya.

Sehabis itu, kami semua ngakak berguling-guling! *Well*, mengingat koran Filipina yang suka menulis hal yang tidak penting, ada kemungkinan beritanya masuk dengan judul "*Congressman hit Indonesian tourist in Centennial Airport*". Apalagi dia seorang wakil daerah yang sangat terkenal dan mungkin saja dimanfaatkan oleh lawan politiknya.

Dari *airport* kami naik *tricycle* ke stasiun bus. Di sepanjang jalan kami melihat banyak *billboard* besar dengan muka *close-up* Baham Mitra, lengkap dengan kampanye-kampanyenya. Wah, orang ini terkenal sekali di sini. Besoknya saat kami membayar karcis kapal untuk ke *underground river*, kami melihat poster-poster Baham Mitra lagi. Kata si petugas, Baham orang ngetop nomor 1 di Palawan, bahkan dia anaknya Senator yang terkenal di Filipina. Mungkin di Indonesia bagaikan keluarga Sukarno yang bapak dan anak sama-sama politikus. Waduh, *this man is something!* Di penginapan kami pun terdapat poster-posternya. Kata yang punya penginapan, Baham Mitra memang terkenal dan sangat dipuja masyarakat Palawan, dan kabar baiknya, dia berumur 34 tahun dan masih lajang.

Dari hasil *browsing*, Baham Mitra adalah seorang *congressman* Filipina lulusan S-2 Politik di UCLA, seorang pelopor gerakan "*delayed in marriage*" karena dianggap memperlambat pertumbuhan ekonomi di Filipina, juga seorang ketua klub anjing *labrador* di Palawan. Pantasan dia masih jomblo dan membawa troli setinggi kulkas, isinya berkantong-kantong makanan anjing yang banyak banget sampai menabrak Nina. Duh, jadi tambah merasa bersalah ... masa seorang pejabat

terkenal dan terhormat saya paksa memperbaiki sandal jepit jelek! Saya jadi membayangkan seandainya Adjie Massaid atau Guruh Sukarnoputra membungkuk-bungkuk memperbaiki sandal jepit seorang turis cewek Asia di Bandara Soekarno-Hatta sambil dimarah-marahin



Jaim-nya Perjalanan Bisnis

Dasar saya doyan banget jalan-jalan, saya sangat menikmati perjalanan bisnis (*business trip*).

DARIPADA PANTAT saya nempel terus di kursi kantor di tengah sumpeknya Kota Jakarta dengan langitnya yang berwarna abu-abu, lebih baik saya disuruh ke luar kota untuk *meeting* kek, survei kek, *conference* kek, mengurus *event* kek, disuruh ngangkut barang juga saya bersedia. Selama ini perjalanan bisnis saya mayoritas masih di sekitaran Indonesia (penasaran kan saya kerja di mana?), tapi saya tetap menikmatinya.

Tidak enaknya perjalanan bisnis adalah capek. Mungkin karena orang kantor pusat jarang sekali ke daerah, sekalinnya ketemu agenda jadi dibuat penuh. Sehari digeber untuk *meeting* atau keliling sampai malam. Habis makan malam, di saat saya ingin istirahat, mereka pasti mengajak saya jalan lagi. Parahnya, kalau penguasa daerah sana suka minum, terpaksa saya lanjut dugem sampai pagi dengan menjaga batas asupan alkohol karena harus jaim. Hebatnya, beberapa jam kemudian tetap lanjut *meeting* atau keliling. Fiuuh! Kedua, saya harus bersedia dititipi oleh-oleh orang sekantor. Kebanyakan sih makanan, tapi bisa-bisa saya bawa sedus makanan tradisional, seperti keripik, kerupuk, dodol, kacang, sampai *klapper-taart*, otak-otak, dan kepiting.

Akan tetapi, perjalanan bisnis menurut saya enak nya banyak. Saking seringnya saya terbang keluar kota naik salah satu *airlines*, saya langsung mendaftarkan diri menjadi member Frequent Flyer. Poinnya bisa dikumpul untuk ditukarkan dengan tiket gratis yang bisa saya gunakan untuk liburan pribadi. Untungnya lagi, bensin jadi irit karena mobil saya cuma nganggur di garasi rumah akibat tidak jalan beberapa hari. Uang jalan (*per diem*) juga lumayan untuk ditabung karena saya sering ditaraktir makan oleh orang daerah.

Dengan perjalanan bisnis, saya jadi kenal banyak orang—saking banyaknya, saya sering lupa nama mereka. Senang juga rasanya menebak wujud orang yang akan saya temui karena sebelumnya kami hanya berhubungan lewat surel atau telepon. Lucunya, mereka selalu salah menebak saya karena nama saya yang sedemikian canggihnya yang katanya tidak sesuai dengan wujud dan perangnya.

Mereka selalu salah
menebak saya karena
nama saya katanya
tidak sesuai dengan
wujud dan perangnya.



Paling senang bila perjalanan bisnis yang dimulai hari Senin atau diakhiri hari Jumat. Kalau tempatnya menyenangkan, saya biasanya *extend*, kalau perlu menambah cuti sehari dua hari. Apalagi kalau pas ke Bali, meski saya benci *meeting* atau *conference* di sana karena harus berbaju rapi di antara orang yang ber-*tank top* dan celana pendek. Biasanya saya *extend* bila perjalanan bisnis pas di tempat *diving*, seperti Lombok, Balikpapan, atau Manado—lumayan tidak usah keluar ongkos pesawat. Keuntungan pribadi lainnya, saya suka memanfaatkan jaringan kantor cabang bila ingin mencari informasi atau memesan hotel. Dengan harga *corporate*, saya bisa berhemat menginap saat liburan pribadi. Kadang saya menemui orang daerah untuk mengajak jalan yang akhirannya saya ditaraktir lagi.

Saya sama sekali tidak masalah bila ada orang daerah yang ke Jakarta mengajak saya jalan. Saya pasti akan melakukan hal yang sama: mengantar mereka jalan dan mentraktir. Tapi, sepertinya semua orang mempunyai saudara atau teman yang lebih penting daripada saya untuk ditemui di Jakarta. Jadilah saya tidak mempunyai kesempatan untuk membalas jasa.



Pilipina, Filipina, atau Pilifina?

Tahukah Anda bahwa orang Filipina itu seperti salah satu suku di Indonesia di mana mengucapkan huruf p, f, v, semuanya tertukar?

BUKAN BERMAKSUD menghina, tapi bagi saya itu lucu sekali. Di kantor saya saja ada teman yang meskipun sudah lama tinggal di Jakarta dan pernah sekolah ke luar negeri, sering ketuker antara p dan f, bahkan dalam bahasa Inggris sekalipun. Dia selalu bilang *approved* jadi “effrup”, *vice president* jadi “pice fresident”, bahkan dia memanggil rekan kerja yang bernama Rivi dengan Ripi (saya lihat di *phonebook*-nya pun dia mengetik “Ripi” sesuai dengan yang dia dengar). Kami sering meledeknya dengan balik bertanya, “Huruf p-nya, p - piolet, p - panta atau p - pespa?”

Pengalaman pertama menyadari “ketertukaran” ini ketika hari pertama di Filipina kami berkenalan dengan seorang cowok lokal di Boracay. Si cowok ini memperkenalkan diri bernama Jobi. Nama yang aneh. Ketika akhirnya kami ngobrol ngalor ngidul, bertanyalah saya, “*What’s your favorite song, Jobi?*”

“*I’ll Be There por You’, because the singer is Bon Jobi, like my name.*”

"We thought your name is Jobi, not Jovi," protes kami.

"Yes, Jobi. Like Bon Jobi," jawab si Jobi a.k.a. Jovi dengan muka lempeng-dot-com. Oooh!

Anyway, karena ini hari-hari pertama kami liburan di Filipina, kami semangat mempelajari bahasa lokal. Kami pun diajarkan kalau mengucapkan terima kasih dalam bahasa Tagalog adalah *"salamat fo"*. Ke mana-mana kami dengan bangga bilang *"salamat fo"* ke semua orang, dan semua orang tersenyum. Sampai akhirnya kami membaca peraturan penerbangan di airport bahwa yang benar adalah *"salamat po"*, dengan "p" —bukan "f"! Sialan!

Semakin lama kami semakin *aware* bahwa memang cara orang Filipina berbicara sering ketukar begitu, terutama bila berbicara dengan orang biasa. Seperti suatu kali kami membicarakan soal merek mobil, sopir taksi bilang, *"The best car is bolbo with airbag."*

Tahu kan, maksudnya? Bolbo = Volvo! Atau ketika berkenalan dengan orang yang bernama Joba, kami dengan yakin bahwa nama aslinya adalah Jova. Dalam angka pun, *five* disebut "paib" dan *seven* disebut "seben". Haduh!

Sudah lama tidak kena "tipu", suatu pagi kami berbicara dengan pemilik losmen di Sabang tentang *cottage* baru di sebelah *cottage* kami, *"Who's the owner of that cottage?"*

"A Javanese man."

"Javanese? From Indonesia?" dengan berbinar-binar teman saya bertanya.

"No. Javanese."

Saya pun menginjak kaki teman saya dan berbisik, "Maksudnya *Japanese*, tau!"



Dalam angka pun,
five disebut “paib”
dan seven disebut
“seben”. Haduh!

Huahaha! Kami pun berguling-guling tertawa.

Saya pun jailnya keluar, pengin membuktikan apakah kalau kita berbicara kebalik-balik antara p, f, v dan b, akan dimengerti orang Filipina. Suatu malam kami makan di warung hamburger dan dengan sengaja bilang kepada pelayannya, *“Miss, do you hape toothfick?”* Si mbaknya ke belakang dan membawakan tusuk gigi. Ha, dia mengerti! Ternyata emang farah, eh parah!

Kembali ke Manila, malam terakhir kami dugem di tempat gaunya anak muda borju di daerah Greenbelt, namanya Absinthe. Pukul 1 pagi kami sudah merasa bosan dan ingin pindah ke bar lain. Teman saya lalu bertanya kepada seorang lelaki tampan, dia menyarankan agar kami pergi ke “P Bar” yang hanya berjarak satu blok. Untuk memastikan arahnya, teman saya lalu mengonfirmasikannya ke seorang ABG cewek di toilet, *“Do you know where the P Bar is?”*



ABG itu bengong, “*P Bar?*”

“*Yes, P Bar. P – Pee. Around this area.*”

Dan ABG itu menyaut, “*Oh you mean V Bar? V–Vee Baaar.*”

Sial, lagi-lagi kena tipu! Bikin malu saja, kami terlihat seperti orang tolol yang tidak bisa menyebut “V” dengan benar. Mana diketawain sama segerombolan ABG itu lagi! Huh! Siapa sangka di ibu kota dan dan tempat dugem paling elite tetap ada orang salah sebut huruf?

Keesokan harinya, kami mengopi di Figaro Cafe sambil baca-baca majalah dan koran lokal. Ada majalah *Philippines Tadler*, majalah *lifestyle* kaum borju di suatu negara. Ada artikel menarik berjudul “*Top 10 Tips for Social Climber*”, dan di *tips point* ke-5 jelas-jelas tertulis: *Go to speech therapist to make sure your “p” and “f” are said correctly.* Tuh, kan! P & F itu ternyata sudah menjadi epidemi nasional! Huahaha! Pantas saja, mereka sendiri menyebut nama negaranya bisa menjadi tiga versi: Pilipina, Filipina, atau Pilifina.



Lost in Translation

Banyak sekali yang bisa diceritakan mengenai kendala bahasa saat *traveling*.

SAYA JADI ingat, dulu waktu belajar bahasa Inggris di sekolah, kita hanya tahu bahasa Inggris ya bahasa Inggris. Setelah kenal dunia luar, barulah tahu bahwa setiap orang kulit putih belum tentu bisa berbahasa Inggris, dan bahwa bahasa Inggris di tiap negara itu berbeda, baik aksen maupun penggunaan kata-katanya. Dari cara orang berbicara bahasa Inggris pun saya bisa tahu dia asalnya dari mana. Salah terjemahan karena salah pengertian bahasa adalah biasa. Misalnya di Jerman ketika saya memesan minuman di bar, "*I'd like to have a Dry Martini*", yang datang adalah tiga gelas Martini! Duh! Nah, kalau pergi ke negara di mana bahasa Inggris bukan bahasa utamanya, mulailah bahasa ala Tarzan digunakan. Contohnya ketika saya meminta sambal di restoran di Kamboja harus dengan cara berakting memotong cabai, belagak memakan dan kepedasan, barulah mereka mengerti.

Kalau *traveling* naik kereta di Eropa, pengumuman kota yang akan dituju dilakukan melalui pengeras suara dengan menggunakan bahasa setempat, dan berganti bahasa ketika memasuki perbatasan negara lain. Di *airport*, papan peng-



Kalau pergi ke negara
di mana bahasa Inggris
bukan bahasa uta-
manya, mulailah bahasa
ala Tarzan digunakan.

umuman juga menggunakan bahasa setempat. Nah, di sinilah saya sering “tebak-tebak buah manggis” untuk menebak nama kota. Contohnya Kota Jenewa di Swiss, dalam bahasa Inggrisnya adalah Geneva, dalam bahasa Jerman jadi Genf, dan dalam bahasa Spanyol jadi Ginebra.

Bagi saya, paling tidak saya harus menghafal bahasa setempat untuk kata “keluar” dan mengetahui persis di mana arahnya, baik sedang berada di restoran, tempat dugem, stasiun kereta, *airport*, dan lain-lain. Rasanya di setiap tempat, saya harus bisa cepat lari keluar untuk menyelamatkan diri bila terjadi sesuatu. Kalau suatu negara mempunyai huruf sendiri, saya sampai mencatat di kertas khusus kata “keluar”. Begitu juga dengan alamat tempat penginapan saya, agar mudah ditunjukkan oleh orang lokal bila nyasar.

Tahun 1995, teman saya pernah kecopetan dompetnya di Praha, Ceko. Kami berdua pun langsung mencari polisi untuk melapor kehilangan karena ada KTP, SIM, dan kartu kreditnya.

Sialnya, di negara itu tidak ada yang bisa bahasa Inggris, bahasa keduanya adalah bahasa Jerman. Jadilah kami dengan berbahasa Tarzan “dilempar” dari satu polisi ke polisi lainnya, sampailah kami di kantor polisi besar di dalam gedung bertingkat.

Di dalam suatu ruangan kami disuruh menceritakan apa yang terjadi, tapi tak satu pun mengerti bahasa Inggris. Yang ada, saya dan teman jadi buat pertunjukan drama, sedikit mirip pantomim: kami berdua jalan-jalan, saya mengambil dompetnya, kami kejar-kejaran, dan seterusnya. Polisi-polisi di ruangan itu semua malah terbahak-bahak. Sial. Kami disuruh menunggu sampai sejam dan keluarlah selebar kertas ... laporan kehilangan dalam bahasa Ceko! Hehe, betapa tololnya kami, bela-belain lapor dan dikasih surat keterangan yang tidak bisa digunakan juga di Indonesia.

Cerita lucu lagi-lagi di Manila, Filipina. Suatu pagi saya naik taksi ke Centennial Airport, tiba-tiba saya mencium bau yang menyengat seperti bau kentut. Otomatis saya ngamuk-ngamuk ke sopir taksi karena saya yakin dia yang mengeluarkan gas berbau tidak sedap itu soalnya taksi yang ber-AC itu jendelanya tertutup dan tidak mungkin bau berasal dari luar karena kami berjalan di jalan protokol yang jauh dari got atau tumpukan sampah. Saya pun merepet dalam bahasa Indonesia—mungkin karena si sopir mukanya kayak orang Indonesia beneran. “Sialan! Kentut ya lo! Bau kentut tau! Hih, berani-beraninya lo kentut!”

Bukannya merasa bersalah, si sopir malah tersenyum simpul dengan muka yang memerah bak kepiting rebus dan menjadi sangat grogi. Untunglah tak lama kemudian sampai di *airport*. Jadi, saya segera turun, tanpa memperpanjang persoalan meskipun kesal. Malam harinya saya mengobrol de-

ngan cowok-cowok lokal Filipina di pinggir Pantai Sabang dan pembicaraan sampai ke topik bahasa yang akhirnya membahas bahasa jorok di masing-masing negara. Mampus. Saya baru tahu kalau kata “kentut” dalam bahasa sana artinya ‘f*ck’! Pantas saja tadi si sopir taksi merah mukanya. Pasti dia menyangka saya mengajak dia tidur! Hiii!

Kebetulan saya pernah diuntungkan menginap di sebuah hostel di Athena karena dalam kamar yang seharusnya diisi empat orang hanya diisi saya dan seorang cowok brondong Jepang yang guanteng banget. Selama dua hari kami menghabiskan waktu bersama, meskipun bahasa Inggris dia sangat parah. Ke mana-mana dia bawa kamus elektronik supaya bisa berkomunikasi dengan saya, bahkan ucapannya terdengar seperti robot karena mengikuti suara di gadget tersebut. Jawaban atas pertanyaan kompleks selalu dengan kalimat “I don’t know”—artinya, dia tidak tahu jawabannya atau dia tidak tahu menjawab apa dalam bahasa Inggris. Berhubung dia ganteng dan saya *traveling* sendiri, ya sudahlah saya cuek saja. Lumayan buat lucu-lucuan.

Malam terakhir, kami tidur di tempat tidur masing-masing, tiba-tiba dia bertanya, “*Who are you thinking now?*”

Aha, ada sinyal nih.

Saya pun menjawab sok menggoda, “*You.*”

Jeda. Satu menit. Saya melihat dia mengetik-ngetikkan sesuatu di kamus elektroniknya.

“*What about you? Who are you thinking now?*” tanya saya penasaran tapi gengsi.

“*I don’t know,*” jawabnya lempeng-dot-com.

Saya pun menarik selimut dan tidur. Bete.



Hotel Kelebihan Bintang

Menginap di hotel yang berada bukan di ibu kota provinsi di Indonesia dan bukan daerah tujuan wisata bagi saya memang menarik dan lucu.

KEBANYAKAN KARENA pekerjaanlah yang membawa saya “bertualang” di hotel-hotel daerah, meski saya selalu menginap di hotel terbaik yang ada di suatu kota. Kategori hotel di daerah berdasarkan bintang sudah rancu. Kadang ada hotel tanpa bintang yang jauh lebih bagus daripada yang berbintang, seperti Hotel Swa-Loh di Tulungagung. Siapa sangka, hotel dengan nama yang kurang keren itu berada di pinggir waduk besar dengan pemandangan sangat indah dan memiliki fasilitas *spa*.

Akan tetapi, biasanya kamar hotel di daerah ya biasa saja. Temboknya kusam dan lembap, dengan lantai tegel tanpa karpet. Interior kamar dibedakan berdasarkan kelasnya. Kalau kamar standar, artinya warna dan mebel yang ada di dalam kamar tersebut tidak nyambung; selimut bisa merah, gorden bisa cokelat *bluwek*, kursi warna cokelat, dan meja warna hitam. Kalau kamar *superior* atau *deluxe*, artinya warna dan mebelnya nyambung ... tapi hati-hati, warnanya bisa menyolok mata. Contohnya sebuah hotel di Tasikmalaya yang kamar *deluxe*-nya memiliki gorden, *bed cover*, dan kain penutup lemari berwarna *shocking pink* dan terbuat dari satin! Awww!

Kunci kamarnya jelas bukan sistem digital, tapi kunci putar biasa dengan gantungan kuncinya yang besar dan berat terbuat dari kayu atau akrilik. AC sih ada, cuma masih ada *AC window* yang kalau malam sangat berisik. TV jelas tidak ada *channel* luar negeri, tapi ukurannya 14 inci. Untuk mendapatkan hasil tontonan TV terbaik, antena harus kita arah-arahkan sendiri, bahkan rebutan antena dengan kamar sebelah.

Untungnya, di setiap hotel terbaik di daerah selalu ada air panas untuk mandi—meski tidak janji akan derasny air mengalir—dan toiletnya pun sudah model duduk. Tapi, hari gini masih ada hotel yang kamar mandinya masih pakai bak mandi dan gayung seperti di salah satu hotel di Jember. O ya, hotel di daerah juga menyediakan sabun, sikat gigi, dan odol, meski dengan merek yang belum pernah saya dengar sebelumnya. Tapi sayangnya, mereka tidak pernah menyediakan *shower cap*.

Yang nyebelin adalah seprai dan sarung bantalnya yang tidak *crispy* seperti di hotel berbintang. Tambah lagi, kadang berbau lembap karena tidak kering dicuci, bahkan kadang berbau minyak rambut pria karena memang tidak dicuci. Hiii! Persamaan dari semua hotel di daerah adalah handuknya yang tidak berwarna putih bersih, malah seringnya pinggiran handuknya sudah dedel dowel.

Sarapan pagi yang selalu sama di hotel daerah adalah menu, kalau tidak nasi goreng, ya mi goreng—kalau untung, ada bakso dan sosis dibentuk kembang di dalamnya. Lauknya adalah telur yang sudah digoreng ceplok dan diletakkan di wadah. Jadi, tinggal ambil satu-satu. Ada juga roti, dengan pilihan olesannya berupa mentega kuning dan berminyak, coklat tabur, selai yang supermanis rasanya, atau gula pa-



Sarapan pagi yang selalu sama di hotel daerah adalah menu-nya, kalau tidak nasi goreng, ya mi goreng.

sir. Kopi atau teh disediakan di teko besar aluminium yang tinggal diputar keran di bagian bawahnya. Piring dan cangkir rata-rata terbuat dari melamin yang bercorak tidak seragam satu sama lain dan dasarnya pun sudah berwarna kecokelatan. *Room service* biasanya tutup pukul 12. Silakan kelaparan lewat dari jam segitu. *Laundry* jangan mengharapkan bisa jadi dalam waktu cepat dan kering. Setelah dua hari pun, pakaian masih lembap karena mencucinya manual dan sangat bergantung pada panas matahari untuk menjemur.

Ada cerita lucu. Suatu hari di Jepara, saya menginap di hotel bintang tiga yang terbaik di kota itu. Saya menelepon *housekeeping* untuk meminjam *hair dryer*. Saya berpikir, *Bukankah biasanya kalau tidak disediakan di kamar, kita bisa meminjamnya di housekeeping?* Setelah selama lima menit telepon saya digantung karena mereka masih mencari, akhirnya si petugas menjawab begini, "Maaf, Bu. Kami tidak menyediakan *hair dryer*."

“Oh, hotel bintang tiga tidak punya *hair dryer*, ya?” sindir saya iseng.

“Maaf, Bu, ini hotel bintang dua,” jawab si petugas serius.

“Lho, di papan merek di depan hotel, bintangnya tiga tuh.”

“Maaf, Bu, itu ada kesalahan. Kami sablonnya kelebihan satu bintang.”

Hahaha!

Yah, ada harga ada mutu. Menginap di hotel daerah itu rata-rata Rp200.000,00 semalam, sudah termasuk sarapan pagi.

Who's Naked?

TRINITY berprofesi sebagai tukang jalan-jalan sambil sesekali menulis. Pengalamannya menjelajah lebih dari dua dekade dan kepaiwaiannya menulis menjadikannya ikon di dunia *traveling*. Saat ini Trinity menjadi salah seorang *travel writer* paling berpengaruh di Indonesia, dengan delapan buku *travel* yang masuk ke jajaran *best-selling* nasional.

Dulunya Trinity adalah “mbak-mbak kantor” yang memiliki sebuah *travel blog* pertama di Indonesia yang beralamat di naked-traveler.com. Dari kali pertama mulai *blogging* pada tahun 2005, dalam kurun waktu kurang dari dua tahun saja blognya sudah dinominasikan sebagai finalis Indonesia's Best Blog Awards.

Buku pertamanya, *The Naked Traveler*, merupakan kompilasi dari artikel pendek tentang perjalanannya ke berbagai tempat. Tulisan perjalanannya yang informatif dan menghibur itu telah menginspirasi banyak orang untuk *traveling*, tidak hanya ke luar negeri, tapi juga keliling Indonesia. Sesuatu yang masih terbilang jarang dilakukan pada masa itu.

Saat ini *The Naked Traveler* telah mencapai sekuel keempat dan kumpulan kisah perjalanannya di Indonesia telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *The Naked Traveler, Across the Indonesian Archipelago*. Selain itu, Trinity berkolaborasi menulis buku *travelogue* grafis pertama di Indonesia, *Duo Hippo Dinamis: Tersesat di Byzantium*. Ia juga berkontribusi dalam antologi *The Journeys* dan *Travelove*. Selain *ngeblog*, ia masih sering menulis untuk berbagai majalah dan menjadi pembicara.

Sarjana Komunikasi dari Universitas Diponegoro dan *Master in Management* dari Asian Institute of Management di Filipina ini dianugerahi Indonesia Travel & Tourism Awards 2010 sebagai *Indonesia's Leading Travel Writer* dan koran *Jakarta Post* menyebutnya sebagai *Heroine for Indonesia Tourism*. Ia juga menjadi *participating author* di Ubud Writers & Readers Festival 2011 dan tahun 2013. Pada Maret 2012, majalah *Swa* menobatkannya sebagai *Indonesia's Most Influential Personality in Social Media* untuk kategori *Travel*.

Pada Oktober 2012 sampai Oktober 2013, Trinity berhasil jalan-jalan keliling dunia dengan menggunakan paspor RI. Sampai saat ini, ia telah mengunjungi hampir semua provinsi di Indonesia dan 64 negara di dunia. Penasaran akan ke mana lagi Trinity selanjutnya? Ikuti perjalanan gilanya di Twitter/Instagram @TrinityTraveler!

Jangan
Lewatkan!

The
Naked
Traveler
Anthology



Trinity - Arig - Ran Mulandari - Halrun Fahrudin

Nagawati Nur Halim - Maria Wardhani - Ms. Complaint - Okke "Sepatu Merah"

Reinhard Hutagaol - Rini Raharjanti - Rocky Martakusumah

Susan @pergidulu - TJ - Vinda LS - Wendy Utji

Koleksi Semua Serinya!



The Naked Traveler

Trinity